

SKRIPSI
GAMBARAN KEBAHAGIAAN GURU SLB NEGERI 1
PAREPARE DALAM MENDIDIK ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS



OLEH

NURUL AZMI ARIFIN
NIM: 2020203870232018

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2025 M / 1446 H

**GAMBARAN KEBAHAGIAAN GURU SLB NEGERI 1
PAREPARE DALAM MENDIDIK ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS**



OLEH

**NURUL AZMI ARIFIN
NIM: 2020203870232018**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M / 1446 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Gambaran Kebahagiaan Guru SLB Negeri 1
Parepare dalam Mendidik Anak Berkebutuhan
Khusus

Nama Mahasiswa : Nurul Azmi Arifin

Nomor Induk Mahasiswa : 2020203870232018

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
B-1858/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama : Emilia Mustary, M.Psi.

NIP : 19900711 201801 2 001

Pembimbing Pendamping : Astinah, M.Psi.

NIP : 19910418 202012 2 020

(.....)

(.....)

Mengetahui

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Gambaran Kebahagiaan Guru SLB Negeri 1
Parepare dalam Mendidik Anak Berkebutuhan
Khusus

Nama Mahasiswa : Nurul Azmi Arifin

Nomor Induk Mahasiswa : 2020203870232018

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
B-1858/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023

Tanggal Kelulusan : 24 Januari 2025

Disahkan oleh Komisi **Penguji**

Emilia Mustary, M.Psi.	(Ketua)	(.....)
Astinah, M.Psi.	(Sekretaris)	(.....)
Nur Afiah, M.A.	(Anggota)	(.....)
Ulfah, M.Pd.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



Dr. A. Nurkadam, M.Hum.
NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

سَمِ اللّٰهُ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ
 الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى اَشْرَفِ الْاَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ مُحَمَّدٍ سَيِّدِنَا وَعَلٰى اٰلِهِ
 وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ اَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua tercinta, yakni Ibunda Sumarni dan Ayahanda Muhammad Arifin yang senantiasa memberikan kasih sayang, dukungan moral, material, serta berkah doa tulusnya sehingga penulis mendapatkan kemudahan dalam menempuh pendidikan hingga selesainya skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis telah menerima banyak bimbingan dan masukan dari Ibu Emilia Mustary, M.Psi dan Ibu Astinah, M.Psi selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. A. Nurkidam, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa IAIN Parepare.
3. Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. selaku Wakil Dekan I dan Dr. Nurhikmah, M.Sos.I. selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab , dan Dakwah

yang telah memberikan bimbingan, arahan, kemudahan, serta dukungan dalam bidang akademik dan administrasi selama proses penyelesaian skripsi ini.

4. Ibu Emilia Mustary, M.Psi. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam atas segala pengabdianya yang telah memberikan pembinaan, motivasi serta semangat kepada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
5. Ibu Nur Afiah, M.A. dan Ibu Ulfah, M.Pd. selaku dosen penguji dalam skripsi ini. Terima kasih atas bimbingan, kritik, saran serta masukan berharga yang telah diberikan kepada penulis demi penyempurnaan skripsi ini.
6. Ibu Nur Afiah, M.A. selaku dosen penasehat akademik (PA) yang telah memberikan arahan serta keterlibatan dalam mengatur perjalanan akademik penulis dan berbagai saran yang lain.
7. Para dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan ilmu, bimbingan, serta dukungan kepada penulis selama menjalani pendidikan di IAIN Parepare dan seluruh dosen dan staf Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah meluangkan waktu untuk melayani setiap keperluan penulis yang dibutuhkan selama proses perkuliahan dan penelitian.
8. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare terutama dalam penulisan skripsi ini.
9. Teman-teman prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) angkatan 2020. Terkhusus kepada sahabat penulis, Mutmainnah, Miftahul Jannah, Izzah Amelia Islami, Hasmiani dan Reski Amalia yang telah memberikan bantuan dan selalu kebersamaan penulis dari awal sampai akhir selama menempuh

pendidikan di IAIN Parepare.

10. Terkhusus juga kepada sahabat seperjuangan, Zatil Aqmar yang selalu menguatkan didalam setiap proses penyelesaian skripsi ini serta selalu kebersamai dalam waktu dan keadaan apapun.
11. Teman-teman KKN Reguler Angkatan 34 Posko 18 Desa Pundi Lemo Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang yang telah menciptakan suasana kekeluargaan dan kebersamaan yang tak terlupakan, serta selalu kebersamai penulis dan memberikan hiburan, bantuan dan waktunya hingga penyelesaian skripsi ini.
12. Kepada bapak-ibu guru SLB Negeri 1 Parepare yang telah meluangkan waktunya dan membantu penulis untuk menjadi subjek dalam penelitian ini.

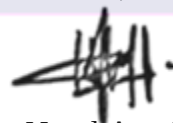
Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan hidayah-Nya.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf apabila dalam penulisan ini terdapat kekeliruan dan kesalahan yang semua itu terjadi di luar dari kesengajaan penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 17 Desember 2024 M

15 Jumadil Akhir 1446 H

Penulis,



Nurul Azmi Arifin

Nim. 2020203870232018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Azmi Arifin
NIM : 2020203870232018
Tempat/Tgl. Lahir : Pinrang, 05 November 2001
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Judul Skripsi : Gambaran Kebahagiaan Guru SLB Negeri 1
Parepare dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagai atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 28 Desember 2024

Penulis,



Nurul Azmi Arifin
Nim. 2020203870232018

ABSTRAK

Nurul Azmi Arifin, *Gambaran Kebahagiaan Guru SLB Negeri 1 Parepare dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (dibimbing oleh Ibu Emilia Mustary, M.Psi. selaku pembimbing utama dan Ibu Astinah, M.Psi. selaku pembimbing pendamping).

Penelitian ini membahas tentang gambaran kebahagiaan guru SLB Negeri 1 Parepare dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kebahagiaan guru SLB Negeri 1 Parepare dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, serta mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kebahagiaan guru.

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan dalam pengumpulan data menggunakan wawancara. Adapun sumber data yang digunakan yaitu guru yang ada di SLB Negeri 1 Parepare.

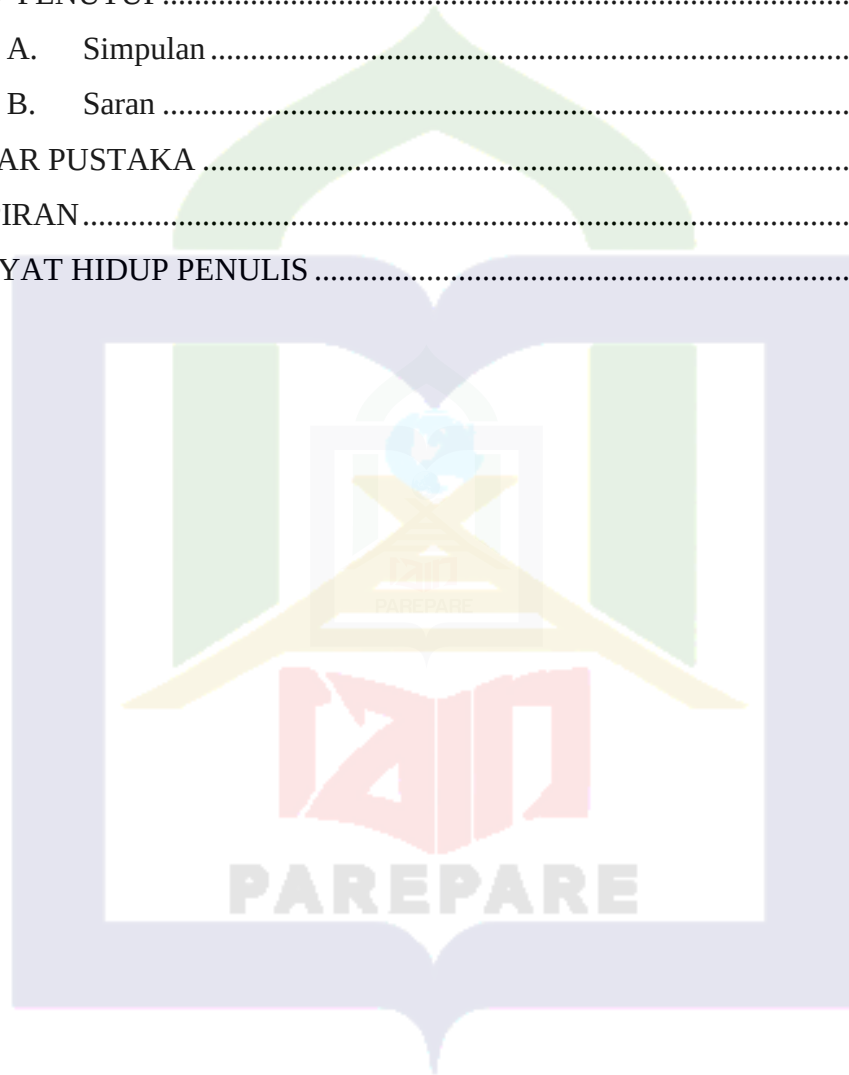
Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran kebahagiaan guru SLB Negeri 1 Parepare dalam mendidik anak berkebutuhan khusus sejalan dengan aspek afek positif, afek negatif dan kepuasan hidup yang merupakan aspek pada teori *subjective well-being*. Dalam penelitian ini, yang paling mendominasi adalah aspek afek positif dan kepuasan hidup. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan guru SLB yaitu adanya motivasi mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK), pengakuan dan apresiasi serta relasi sosial baik hubungan dengan siswa, sesama rekan kerja dan orang tua siswa.

Kata Kunci: Kebahagiaan, Guru SLB

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kegunaan Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Tinjauan Penelitian Relevan	12
B. Tinjauan Teori.....	17
C. Kerangka Konseptual.....	26
D. Kerangka Pikir	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	45
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	46
C. Fokus Penelitian.....	46
D. Jenis dan Sumber Data.....	47
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	49
F. Uji Keabsahan Data	50

G. Teknik Analisis Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Hasil Penelitian	53
B. Pembahasan	79
BAB V PENUTUP	94
A. Simpulan	94
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	I
RIWAYAT HIDUP PENULIS	CIX



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
3.1	Identitas Informan	48



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
1.1	Bagan Kerangka Pikir	44



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Penetapan Pembimbing	II
2	Surat Izin Penelitian dari DPMPTSP Kota Parepare	III
3	Surat Izin Meneliti dari Kampus	V
4	Surat Keterangan Selesai Meneliti	VI
5	Lembar Persetujuan Menjadi Informan	VII
6	Pedoman Wawancara	XI
7	Transkrip Wawancara	XIV
8	Dokumentasi	CVII
9	Biodata Penulis	CIX

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda , dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (").

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَئِ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
نَوُ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
نَ / تَا	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يَ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَات : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: <i>raudah al-jannah</i> atau <i>raudatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i> atau <i>al-madīnatul fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا	: <i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-hajj</i>
نُعَم	: <i>nu‘ima</i>
عُدُو	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf ى bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia transliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata,

istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (darul Qur'an), *sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ

Dīnullah

بِاللَّهِ

billah

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ

Hum fī rahmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya: digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan:Zaid, Naşr Ḥamīd Abū).

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun

w. = Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص = صفحة

دم = بدون

صلعم = صلى الله عليه وسلم

ط = طبعة

بن = بدون ناشر

الخ = إلى آخرها / إلى آخره

ج = جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena Dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah dan sebagainya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia dipenuhi dan dihiasi oleh beragam harapan serta tujuan. Salah satu harapan yang paling mendasar adalah pencapaian kebahagiaan. Kebahagiaan seolah menjadi cita-cita yang sangat diidamkan oleh banyak orang, hal ini terbukti dari kenyataan yang ada menunjukkan bahwa manusia berusaha sekuat tenaga untuk memperjuangkan tercapainya kebahagiaan dalam menjalani kehidupan.

Setiap manusia tentu menginginkan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Untuk mencapai kebahagiaan tersebut, setiap individu perlu berusaha. Namun, usaha yang dilakukan setiap orang harus selaras dengan jenis kebahagiaan yang ingin diraihinya. Dengan demikian, kebahagiaan tidak akan datang begitu saja, ia memerlukan usaha dan upaya yang sungguh-sungguh dari setiap individu.¹ Kebahagiaan merupakan salah satu konsep dalam psikologi positif dan menjadi salah satu indikator penting dalam kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*). Kebahagiaan merupakan konsep subjektif, dimana setiap individu memiliki tingkat kebahagiaan yang berbeda.²

¹ Siska Wulandari, "Faktor-faktor Kebahagiaan di Tempat Kerja", *Jurnal Psikologi*, 10.1 (2014), 49

² Zulkarnain dan Siti Fatimah, "Kesehatan dan Mental dan Kebahagiaan", *Jurnal dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10.1 (2019), 32

Indriana dalam penelitian Helga Cahyaningtyas dkk mengemukakan bahwa kebahagiaan merupakan suatu konsep yang mencerminkan kenikmatan dan kepuasan dalam aspek kesejahteraan, keamanan, serta tercapainya berbagai keinginan. Kebahagiaan dapat dianggap sebagai tujuan utama dalam perjalanan hidup manusia. Kebahagiaan ditandai oleh perasaan puas, ketenangan, dan kedamaian batin, di mana rasa tegang seolah menghilang. Lebih dari sekadar kasih sayang atau momen-momen menyenangkan, kebahagiaan juga mencakup kondisi yang mampu meningkatkan kualitas hidup, kesehatan fisik, serta mengoptimalkan potensi individu.³

Kebahagiaan merupakan gambaran dari manusia yang dapat mengidentifikasi keutamaan dirinya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Seligman dalam Alimul Muniroh mengidentifikasi berbagai faktor yang berkontribusi terhadap kebahagiaan mencakup uang, status pernikahan, interaksi sosial, usia, kesehatan, emosi negatif, pendidikan, lingkungan, ras, gender, serta agama atau tingkat religiusitas individu; optimis, namun tetap realistis. Di samping itu, dimensi kehidupan sosial dan aspek keagamaan juga memainkan peran penting dalam membentuk kebahagiaan seseorang.⁴

Selanjutnya, terdapat beberapa komponen atau instrumen kebahagiaan yang dapat diidentifikasi secara objektif, yaitu: terpenuhinya kebutuhan fisiologis

³ Helga Cahyaningtyas dkk, "Kebahagiaan Guru Sekolah Luar Biasa (SLB)", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5.1 (2020), 95

⁴ Alimul Muniroh, "Kebahagiaan dalam Perspektif Kajian Psikologi Raos", *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 4.1 (2017), 05

(material), yang meliputi aspek-aspek dasar seperti makanan, minuman, pakaian, transportasi, tempat tinggal, kehidupan seksual, dan kesehatan jasmani; terpenuhinya kebutuhan psikologis (emosional), yang mencakup perasaan damai, nyaman, dan aman, serta bebas dari konflik batin, depresi, kecemasan, dan frustrasi; terpenuhinya kebutuhan sosial, ditandai dengan terjalinnya hubungan harmonis dengan orang-orang di sekitar, terutama keluarga, serta adanya saling menghargai, menyayangi, dan menghormati; terpenuhinya kebutuhan spiritual, yang memungkinkan individu untuk memandang setiap episode kehidupan dari perspektif yang lebih luas mengenai makna hidup, beribadah, dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁵

Berdasarkan uraian di atas mengenai komponen atau instrumen kebahagiaan, salah satu diantaranya adalah profesi guru yang dianggap memiliki komponen atau instrumen yang dapat memenuhi kebahagiaannya dengan terpenuhinya kebutuhan fisiologis, kebutuhan psikologis, kebutuhan sosial, dan kebutuhan spiritualnya. Namun, ada hal yang berbeda dari profesi guru secara umum dengan guru di Sekolah Luar Biasa (SLB), karena guru SLB menghadapi siswa yang berbeda-beda atau berkebutuhan khusus. Sehingga, aspek-aspek pemenuhan kebutuhan atau instrumen kebahagiaan berbeda dari guru-guru pada umumnya.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik

⁵ Muskinul Fuad, "Psikologi Kebahagiaan Manusia", *Jurnal Komunika*, 9.1(2015), 116

pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Lebih khususnya, profesi guru SLB dengan tuntutan beragamnya kebutuhan khusus yang dimiliki peserta didik, akan berbeda dari guru sekolah biasa. Firmansyah mengatakan bahwa guru SLB seharusnya memiliki tingkat kesabaran yang lebih tinggi di saat memberikan instruksi pelajaran.⁶

Di Indonesia, sekolah yang menyediakan pendidikan khusus dikenal sebagai Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB merupakan lembaga pendidikan yang dirancang khusus untuk menyelenggarakan pembelajaran dan layanan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, baik yang berkaitan dengan aspek fisik maupun mental. Tujuan utama dari SLB adalah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif serta memberikan dukungan khusus bagi siswa yang mungkin menghadapi kesulitan atau tantangan dalam proses belajar. Sebagaimana diungkapkan oleh Suherman, pendidikan luar biasa adalah cabang pendidikan yang memberikan layanan pendidikan kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus.⁷

Seorang guru pendidikan khusus harus merasa nyaman dan berbahagia dalam pekerjaannya agar dapat menikmati hidup meskipun menghadapi tantangan yang berat. Pada dasarnya, profesi ini memerlukan tingkat kesabaran yang tinggi, tidak hanya dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga dalam membangun

⁶ Muhammad Allex Martadinata dkk, “Keseimbangan Kehidupan Kerja, Dukungan Sosial dan Kesejahteraan pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB)”, *Jurnal Psikologi*, 25.2 (2020), 246

⁷ Yusrinda Silvianis Diwanti dan Zainal Abidin, “Psychological Well-Being Guru Pendidikan Luar Biasa di SLB X Bandung Barat”, *Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*, 3.1 (2021), 2

komunikasi yang efektif dengan berbagai pihak. Hal ini mencakup interaksi dengan rekan-rekan di lingkungan kerja lainnya, termasuk guru-guru dari sekolah umum. Wahyuni dalam Ibnu Firmansyah dan Erlina, hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Direktur Pendidikan Luar Biasa Depdiknas menyatakan bahwa mengajar di SLB merupakan tugas yang tidak mudah. Guru SLB perlu memiliki tingkat ketekunan yang lebih tinggi dibandingkan profesi guru pada umumnya. Selain itu, guru juga dituntut untuk memiliki kesabaran ekstra dalam menghadapi siswa. Oleh karena itu, profesi ini membutuhkan unsur pengabdian yang kuat.⁸

Proses mendidik anak berkebutuhan khusus sering kali dihadapkan pada tantangan yang unik, kesabaran, memerlukan pemahaman mendalam, dan keterampilan khusus dari para guru. Dalam konteks ini, penting untuk memahami tingkat kebahagiaan guru di bidang pendidikan khusus, mengingat bahwa hal tersebut dapat berdampak signifikan pada kualitas pendidikan yang diterima oleh anak-anak. Kebahagiaan seorang guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) dapat terwujud melalui pikiran dan emosi positif, serta rasa kepuasan yang mendalam. Pikiran positif mereka meliputi semangat dan harapan, merasa memiliki kelebihan dibandingkan dengan guru di sekolah negeri, serta keinginan untuk menolong. Mereka juga mendapatkan pengalaman berkesan yang mendukung proses pengajaran, dengan tujuan membimbing siswa agar menjadi mandiri dan berbakti.

⁸ Ibnu Firmansyah dan Erlina Listyanti Widuri, "Subjective Well-Being pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB)", *Jurnal Fakultas Psikologi*, 2.1 (2014), 1-2

Emosi positif yang dirasakan mencakup perasaan senang dan ceria, tidak merasa bosan, serta merindukan kehadiran siswa. Mereka juga merasakan sentuhan hati yang mendalam, menerimanya dengan penuh keikhlasan dan kesabaran. Rasa puas hadir ketika mereka menyaksikan perkembangan kemampuan anak-anak, prestasi yang diraih, dan timbulnya rasa bangga atas pencapaian siswa.⁹

Kebahagiaan bagi guru SLB dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus sering kali lahir dari kemampuan mereka dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, memahami kebutuhan unik setiap siswa, dan mengamati perkembangan positif dalam kemampuan mereka. Para guru sering merasakan kepuasan yang mendalam saat dapat memberikan dukungan yang efektif, melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, serta menyaksikan pencapaian yang diraih oleh anak-anak berkebutuhan khusus. Keberhasilan dalam mengatasi tantangan yang dihadapi, dipadukan dengan rasa peduli terhadap perkembangan siswa, menjadi faktor penting dalam menciptakan pengalaman mengajar yang memuaskan bagi para pendidik di bidang pendidikan khusus. Kebahagiaan di tempat kerja seringkali dipengaruhi oleh berbagai pengalaman yang dialami seseorang. Penelitian menunjukkan bahwa individu cenderung merasakan tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi dari biasanya melebihi kebahagiaan dasar mereka

⁹ Helga Cahyaningtias dkk, “Kebahagiaan Guru Sekolah Luar Biasa (SLB)”, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5.1 (2020), 96

ketika kebutuhan fundamental akan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan terpenuhi dalam aktivitas-aktivitas utama di lingkungan kerja.¹⁰

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Parepare merupakan salah satu pendidikan khusus yang ada di Kota Parepare yang memiliki siswa dengan berbagai jenis ketunaan seperti, tunagrahita, tunarungu, tunadaksa, tunanetra, autisme dan *down syndrom*. Juga merupakan suatu lembaga pendidikan khusus yang dirancang untuk memberikan layanan pendidikan kepada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Terletak di Jl. Melingkar No. 42, Bukit Harapan, Kecamatan Soreang, Kota Parepare.

Penelitian yang dilakukan oleh Helga Cahyaningtyas dan Asti tentang kebahagiaan guru Sekolah Luar Biasa (SLB) mendapatkan hasil penelitian bahwa kebahagiaan guru SLB selama mengajar diperoleh dari pikiran positif, emosi positif dan kepuasan. Adanya peningkatan perkembangan pada siswa merupakan suatu kepuasan bagi para guru SLB.¹¹ Hal tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada salah satu guru yang ada di SLB Negeri 1 Parepare ketika melakukan pengambilan data. Bahwa adanya kepuasan tersendiri yang dirasakan ketika melihat ABK mengalami perkembangan yang baik dari pengajaran yang telah diberikan. Guru merasakan kebahagiaan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus karena melihat perkembangan dan kemajuan

¹⁰ Paula Benevene et al. "Effect of Teacher's Happiness on Teacher's Health. The Mediating Role of Happiness at Work", *Frontiers in Psychology*, 10(2449), (2019), 2

¹¹ Helga Cahyaningtyas dkk, "Kebahagiaan Guru Sekolah Luar Biasa (SLB)", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5.1 (2020), 100

yang dibuat oleh setiap anak. Kebahagiaan datang saat melihat anak-anak tersebut mampu mengatasi tantangan, mencapai pencapaian kecil, dan merasakan rasa bangga atas prestasi yang diraihinya. Selain itu, adanya humor atau tingkah lucu dari ABK yang tidak disangka-sangka juga menciptakan rasa bahagia pada guru ketika sedang merasa sedih atau lelah. Selain dari kebahagiaan yang dirasakan, terdapat juga kesulitan dan tantangan ketika menghadapi ABK, seperti memilah kemampuan belajar anak untuk menyesuaikan pembelajaran karena jenis ketunaan pada anak yang berbeda-beda.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh Mertoglu mengungkapkan bahwa secara umum, seorang guru merasakan kebahagiaan ketika menjalankan perannya.¹³ Wawancara yang juga dilakukan peneliti kepada guru SLB Negeri 1 Parepare yang sudah bertahun-tahun mengajar dan menghadapi anak berkebutuhan khusus, dimana guru tersebut menganggap ABK sebagai anak sendiri sehingga memberikan semangat dan juga menjadi alasan untuk tetap bertahan mengajar dan mendidik anak berkebutuhan khusus di SLB. Kebahagiaan juga muncul dari kesempatan untuk terus belajar dan berkembang sebagai pendidik, serta dari hubungan yang kokoh dan saling percaya antara guru dan murid. Melihat anak-anak tersebut menemukan keberhasilan, mengatasi rintangan, dan tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan mandiri adalah sumber kebahagiaan yang

¹² Sri Mulyani, wawancara oleh penulis di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Parepare, 25 Januari 2024

¹³ Munevver Mertoglu, "Happiness Level of Teachers and Analyzing its Relation with Some Variables", *Asian Journal of Education and Training*, 4.4 (2018), 396-402

tak ternilai bagi guru SLB yang telah lama mengabdikan diri dalam profesi mereka.¹⁴

Adapun manfaat dan dampak dari kebahagiaan yang dirasakan oleh guru SLB ketika mengajar dan mendidik anak berkebutuhan khusus ialah pikiran lebih terbuka bahwa ternyata anak berkebutuhan khusus itu tidak berkebutuhan khusus tetapi anak berkebutuhan khusus ini luar biasa dan mempunyai keterampilan yang lebih sehingga kita bisa belajar ternyata dari keterbatasannya itu anak berkebutuhan khusus mempunyai hal yang tidak dimiliki oleh manusia biasa. Pelajaran yang diperoleh ialah meningkatkan kesabaran dan mengelola emosi dengan baik. Hal tersebut merupakan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru di SLB Negeri 1 Parepare.

Berdasarkan uraian di atas, tentunya bentuk atau gambaran kebahagiaan yang dirasakan setiap guru SLB dalam mengajar dan mendidik anak berkebutuhan khusus itu berbeda. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Kebahagiaan Guru SLB Negeri 1 Parepare dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti merumuskan permasalahan yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Berikut adalah rumusan masalah yang dimaksud::

¹⁴ Muhammad Sabri, wawancara oleh penulis di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Parepare, 25 Januari 2024

1. Bagaimana gambaran kebahagiaan guru SLB Negeri 1 Parepare dalam mendidik anak berkebutuhan khusus?
2. Faktor apa yang mempengaruhi kebahagiaan pada guru SLB Negeri 1 Parepare dalam mendidik anak berkebutuhan khusus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran kebahagiaan guru SLB Negeri 1 Parepare dalam mendidik anak berkebutuhan khusus.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan timbulnya kebahagiaan pada guru SLB Negeri 1 Parepare dalam mendidik anak berkebutuhan khusus.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada tujuan penelitian, pada penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan kegunaan. Maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Peneliti berharap dalam penelitian ini mampu memberikan informasi dan menambah wawasan bagi pembaca terkait dengan bagaimana gambaran kebahagiaan guru SLB Negeri 1 Parepare dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menjadikannya pedoman dan juga sebagai bahan bacaan yang bermanfaat disegala bidang yang ada.

2. Kegunaan Praktis

Dengan menggali lebih dalam tentang pengalaman dan persepsi guru SLB terkait dengan kebahagiaan mereka dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada pengembangan pendidikan inklusif di Indonesia. Selain itu, dapat memberikan wawasan yang berharga untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas pendidikan anak berkebutuhan khusus.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan beberapa referensi dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang akan diteliti, di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian dari Helga Cahyaningtyas, dkk “*Kebahagiaan Guru Sekolah Luar Biasa (SLB)*”, tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan mengkaji secara mendalam mengenai gambaran kebahagiaan guru SLB dan dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Adapun hasil penelitiannya bahwa gambaran kebahagiaan pada guru SLB terlihat dari adanya pikiran dan emosi yang positif dan kepuasan. Kebahagiaan guru SLB dipengaruhi oleh relasi sosial, religiusitas, dan pendapatan. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas mengenai kebahagiaan pada guru SLB dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi. Adapun perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan objek penelitian yang diteliti. Dimana penelitian dari Helga dkk fokusnya lebih umum dan dapat mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi kebahagiaan guru di lingkungan SLB. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih spesifik karena

menekankan pada kebahagiaan guru di SLB yang sedang mendidik anak berkebutuhan khusus.¹⁵

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rizka Ayudahiya dan Fitri Ayu Kusumaningrum dengan judul penelitian “*Kebersyukuran dan Kesejahteraan Subjektif pada Guru Sekolah Luar Biasa*”, tahun 2019. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebersyukuran dan kesejahteraan subjektif pada guru sekolah luar biasa (SLB) di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kebersyukuran dan kesejahteraan subjektif pada guru SLB ($r = 0,238$, $p = 0,043$; $p < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kebersyukuran subjek penelitian maka kesejahteraan subjektif yang dirasakan akan semakin tinggi pula. Perbedaan penelitian yang dilakukan adalah pada metode penelitiannya. Selain itu, pada penelitian ini meneliti apakah ada hubungan antara kebersyukuran dan kesejahteraan subjektif pada guru SLB, sedangkan peneliti hanya meneliti bagaimana gambaran kebahagiaan guru SLB dalam mendidik anak berkebutuhan khusus dan apa saja faktor yang mempengaruhinya.¹⁶

¹⁵ Helga Cahyaningtias dkk, “Kebahagiaan Guru Sekolah Luar Biasa (SLB)”, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5.1 (2020),

¹⁶ Rizka & Fitri, “Kebersyukuran dan Kesejahteraan Subjektif pada Guru Sekolah Luar Biasa”, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 24.1 (2019), 13

Ketiga, skripsi dari Nurnabilah “*Analisis kebahagiaan (Happiness) Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Kota Parepare*”, tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Analisis Kebahagiaan (*Happiness*) Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Kota Parepare tentang bagaimana kebahagiaan dan faktor yang mempengaruhi timbulnya kebahagiaan bagi lansia yang berada di PPSLU Mappakasunggu Kota Parepare. Hal ini juga sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitiannya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitiannya adalah para lansia yang ada di PPSLU Mappakasunggu Kota Parepare. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa apabila kebutuhan fisiologis (material) dapat terpenuhi maka lansia yang berada di Panti Jompo dapat merasa bahagia, seperti terpenuhi makan, minum, pakaian, tempat tinggal dan lain-lainnya yang menjadi kebutuhan dasar bagi setiap manusia. Adapun faktor yang memengaruhi kebahagiaan bagi lansia di Panti jompo PPSLU Mappakasunggu Kota Parepare yaitu ketika memperbanyak syukur kepada Tuhan, aktivitas fisik, hubungan sosial, silaturahmi dengan keluarga, dan faktor kesehatan. Adapun faktor yang berpengaruh besar terhadap kebahagiaan lansia adalah terpenuhi segala kebutuhannya tanpa harus bekerja keras untuk mendapatkannya. Adapun persamaan dari penelitian yang dilakukan yaitu bagaimana kebahagiaan yang dirasakan oleh masing-masing subjek yang akan diteliti dan apa faktor yang mempengaruhi kebahagiaan tersebut. Sedangkan yang

membedakannya hanya terletak pada subjek yang akan diteliti dan tempat penelitian itu sendiri.¹⁷

Keempat, Miwa Patnani yang berjudul “*Kebahagiaan Pada Perempuan*”, tahun 2012. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menganalisis gambaran kebahagiaan pada perempuan berupa tingkat kebahagiaan, sumber kebahagiaan dan unsur kebahagiaan, berlandaskan perbedaan umur, status pernikahan, dan pekerjaan. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sumber kebahagiaan pada kaum perempuan yang paling penting adalah keluarga dan unsur-unsur yang mendukung kebahagiaan adalah adanya pikiran positif dan pengendalian diri. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan variabel yang sama yaitu kebahagiaan dengan hasil penelitian bahwa unsur-unsur yang mendukung kebahagiaan adalah adanya pikiran positif dan pengendalian diri sehingga hal itu dapat dijadikan rujukan bagi peneliti dan juga relevan dengan masalah yang akan dikaji peneliti mengenai faktor yang berpengaruh dalam kebahagiaan pada guru SLB Negeri 1 Parepare dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti terletak pada subjek yang akan diteliti dan juga tempat penelitian yang berbeda.¹⁸

¹⁷ Nurnabilah, “Analisis kebahagiaan (*Happiness*) Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Kota Parepare”, 2019.

¹⁸ Miwa Patnani, “Kebahagiaan Pada Perempuan”, *Jurnal Psikogenesis*, 1.1 (2012), 56

Kelima, skripsi dari Yulinda Rahma Nur Azizah yang berjudul “*Hubungan Antara Kebersyukuran dan Kebahagiaan pada Guru Pendidikan Anak Usia Dini*”. tahun 2018. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebersyukuran dan kebahagiaan pada guru pendidikan anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan dua skala dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan hipotesis yang ada yaitu terdapat hubungan positif antara kebersyukuran dan kebahagiaan pada guru PAUD. Adapun perbedaan penelitian ini dan penelitian dari peneliti terletak pada fokus penelitiannya, subjek penelitian, pendekatan, dan variabel yang diteliti. Dimana, variabel penelitian dari peneliti variabel utamanya adalah kebahagiaan guru sedangkan variabel pada penelitian relevan ini terdapat dua variabel yaitu kebersyukuran dan kebahagiaan, dan penelitian ini berfokus pada hubungan di antara kedua variabel tersebut. Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama meneliti kebahagiaan guru. Meskipun dalam konteks yang berbeda, kebahagiaan merupakan fokus utama dalam kedua penelitian. Selain itu, kedua penelitian melibatkan guru sebagai subjek penelitian tetapi pada jenjang yang berbeda yaitu guru pendidikan anak usia dini (PAUD) dan guru pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK).¹⁹

¹⁹ Yulinda Rahma Nur Azizah, “*Hubungan Antara Kebersyukuran dan Kebahagiaan pada Guru Pendidikan Anak Usia Dini*”, 2018.

B. Tinjauan Teori

Teori adalah pandangan dan metode yang digunakan untuk menganalisis suatu bidang ilmu dalam konteks penelitian. Teori ini memberikan gambaran mengenai pertanyaan-pertanyaan yang perlu disiapkan dan diajukan saat di lapangan, sehingga peneliti dapat memahami fakta-fakta yang sebenarnya terjadi. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian dapat terjawab.²⁰

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Teori Kesejahteraan Subjektif (*Subjective Well-Being*)

Peran dan fungsi guru sangatlah penting dalam mencapai kualitas pendidikan yang optimal. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah kesejahteraan subjektif guru. Kesejahteraan subjektif merujuk pada kebahagiaan yang dirasakan individu, yang diperoleh melalui penilaian kognitif dan afektif terhadap kehidupannya. Menurut Ed Diener dkk seperti yang dikutip oleh Adina dan Miftahun, kesejahteraan subjektif mencerminkan bagaimana seseorang merasakan dan menilai kualitas hidupnya, mencakup reaksi emosional serta penilaian kognitif yang dialaminya.²¹ Kesejahteraan subjektif adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Setiap individu berusaha menjalani berbagai cara untuk merasakan kesejahteraan dalam hidupnya. Salah satu tujuan utama bagi mereka yang bersemangat menjalani hidup adalah meraih kebahagiaan. Kesejahteraan subjektif

²⁰ Tim Penyusun, *Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi*, Parepare: IAIN Parepare, (2020), 55

²¹ Adina dan Miftahun, “Kebersyukuran dan Kesejahteraan Subjektif pada Guru SMA Negeri 1 Sewon”, *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10.2 (2019), 01

(*subjective well-being*) merupakan istilah yang erat kaitannya dengan kebahagiaan (*happiness*).²²

Kesejahteraan subjektif, berasal dari istilah "*well-being*". Diener, Helliwell, dan Kahneman menggunakan istilah "*well-being*" untuk merujuk pada kondisi baik secara umum, mencakup kesehatan fisik dan mental yang aman, serta konsep yang berkaitan dengan eudaimonia (kehidupan yang dijalani dengan baik). Diener, Helliwell, dan Kahneman kemudian memperkenalkan istilah "kesejahteraan subjektif" untuk menggambarkan evaluasi kognitif menyeluruh tentang kehidupan seseorang, disertai pengalaman emosional positif, seperti kebahagiaan, kesenangan, keceriaan, dan ketenteraman. Diener, Lucas, dan Oishi lebih lanjut mendefinisikan kesejahteraan subjektif sebagai rangkaian evaluasi yang bersifat subjektif terhadap kehidupan individu. Evaluasi ini mencakup kedua aspek, yaitu evaluasi kognitif dan afektif. Pada dasarnya, kesejahteraan subjektif mencerminkan penilaian individu terhadap kualitas hidup mereka sendiri, dilihat dari sudut pandang pribadi masing-masing.²³

Menurut Diener dalam penelitian Anak Agung, *subjective well-being* dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori. Pertama, *subjective well-being* mencakup beragam kualitas yang diinginkan dan diharapkan dimiliki oleh

²² Lharasati Dewi dan Naila Nasywa, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Subjective Well-Being", *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 1.1 (2019), 54

²³ Nurul faqih, "Kesejahteraan Subjektif Ditinjau dari *Virtue Transcendence* dan *Coping Stress*", *TAZKIYA: Jurnal Of Psychology*, 7.2 (2019), 146

setiap individu. Kedua, merujuk pada penilaian menyeluruh terhadap berbagai aspek kehidupan seorang individu. Selain itu, dalam konteks percakapan sehari-hari, kesejahteraan subjektif seringkali diartikan sebagai kondisi di mana perasaan positif lebih mendominasi dibandingkan perasaan negatif. Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) adalah penilaian positif yang diberikan individu terhadap pengalaman hidupnya. Penilaian ini terdiri dari penilaian kognitif dan penilaian afektif, dan diperlihatkan dengan adanya kesejahteraan psikologis.²⁴

Diener, Oishi, dan Lucas dalam Lharasati dan Naila menyatakan bahwa individu dengan tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi cenderung lebih mampu mengelola emosi serta menghadapi berbagai masalah dengan baik. Di sisi lain, mereka yang memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang rendah sering kali merasa tidak bahagia, dirundung oleh pikiran dan perasaan negatif. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan kecemasan, kemarahan, dan berisiko mengalami depresi.²⁵ Kesejahteraan subjektif seseorang dapat dilihat dari adanya perasaan bahagia. Ketika individu merasakan bahwa lingkungan kerja mereka menarik, menyenangkan, dan penuh tantangan, ini menandakan bahwa mereka merasa bahagia dan cenderung menunjukkan kinerja yang

²⁴ Anak Agung Sagung Suarti dewi, “Gambaran *Subjective Well-Being* Dosen dan Tenaga Pendidik”, *Wacana*, 13.1 (2021), 26

²⁵Lharasati Dewi dan Naila Nasywa, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well-Being*”, *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 1.1 (2019), 55

optimal.²⁶ Contohnya adalah profesi sebagai guru SLB yang menghadapi berbagai tantangan dalam menghadapi dan mendidik anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan berbagai jenis ketunaan yang berbeda dan juga karakteristik yang berbeda pula.

Diener mengatakan bahwa kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) terbagi dalam dua komponen umum, yaitu sebagai berikut:²⁷

a. Komponen Kognitif

Komponen kognitif merujuk pada evaluasi kepuasan hidup, yang berarti penilaian individu terhadap kualitas kehidupannya. Evaluasi ini dapat dikategorikan menjadi:

1) Evaluasi terhadap kepuasan hidup secara global (*life satisfaction*)

Evaluasi terhadap kehidupannya secara menyeluruh. Evaluasi kehidupan secara keseluruhan mencakup penilaian umum dan reflektif dari responden terhadap kualitas hidup mereka. Kepuasan hidup global, dalam hal ini merujuk pada persepsi individu tentang bagaimana kondisi kehidupannya dibandingkan dengan standar pribadi yang mereka tetapkan.

²⁶ Jati Ariati, "Subjective Well-Being (Kesejahteraan Subjektif) dan Kepuasan Kerja pada Staf Pengajar (Dosen) di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro", *Jurnal Psikologi Undip*, 8.2 (2010), 117

²⁷ Asniti Karni, "Subjective Well-Being pada Lansia", *Syi'ar*, 18.2 (2018), 90-92

2) Evaluasi terhadap kepuasan pada domain tertentu

Penilaian yang dilakukan seseorang dalam mengevaluasi berbagai aspek kehidupannya, seperti kesehatan fisik dan mental, pekerjaan, rekreasi, serta hubungan sosial dan keluarga, merupakan hal yang fundamental. Dua komponen ini, meskipun tampak terpisah, sesungguhnya saling berkaitan. Evaluasi terhadap kepuasan hidup secara menyeluruh (global) mencerminkan bagaimana seseorang memandang berbagai aspek dalam hidupnya, ditambah dengan pengaruh budaya yang membentuk pandangan positifnya terhadap kehidupan.

b. Komponen Afektif

Komponen afektif *subjective well-being* dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Afek positif (*positive affect*)

Afek positif membawa serta beragam emosi yang menyenangkan, seperti kasih sayang. Emosi-emosi positif ini menjadi bagian penting dari kesejahteraan subjektif, karena mereka mencerminkan reaksi seseorang terhadap peristiwa yang menggambarkan bahwa kehidupan berjalan sesuai harapan. Afek positif dapat terlihat melalui beragam emosi, seperti ketertarikan akan sesuatu (*interested*), kebahagiaan (*happiness*), kuat (*strong*), kewaspadaan (*alert*), antusiasme (*enthusiastic*), kebanggaan (*proud*), inspirasi (*inspired*), perhatian (*attentive*), tekad (*determined*), dan keterlibatan yang aktif (*active*).

2) Afek negatif (*negatif affect*)

Afek negatif merujuk pada beragam emosi dan suasana hati yang tidak menyenangkan, yang mencerminkan reaksi negatif seseorang terhadap berbagai aspek kehidupan, kesehatan, keadaan, dan peristiwa yang dialaminya. Emosi ini dapat muncul dalam bentuk perasaan tertekan, kecewa (*disappointed*), takut (*scared*), bersalah (*guilty*), lekas marah (*irritable*), bermusuhan (*hostile*), malu (*shamed*), gelisah (*nervous*), gugup (*jittery*), dan khawatir (*afraid*).

Selain itu, ada dua pendekatan teori yang digunakan dalam kesejahteraan subjektif yaitu:

a. *Bottom up Theories*

Teori memandang bahwa kebahagiaan dan kepuasan hidup seseorang sangat dipengaruhi oleh banyaknya momen kebahagiaan kecil serta serangkaian pengalaman positif. Dalam konteks ini, kesejahteraan subjektif dapat dipahami sebagai akumulasi dari pengalaman-pengalaman menyenangkan yang dialami dalam hidup. Semakin banyak peristiwa menyenangkan yang terjadi, semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan dan kepuasan individu tersebut. Untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif, teori ini menyarankan perlunya perubahan dalam lingkungan dan situasi yang dapat memengaruhi pengalaman individu. Contohnya lingkungan rumah yang aman, memiliki pekerjaan yang memadai, dan pendapatan atau gaji yang layak.

b. *Top Down Theories*

Kesejahteraan subjektif seseorang sangat dipengaruhi oleh cara individu tersebut menilai dan menginterpretasikan berbagai peristiwa atau kejadian dalam pandangan yang positif. Dalam perspektif teoritis ini, individu memiliki peranan penting dalam menentukan apakah pengalaman yang dialaminya akan berkontribusi pada kesejahteraan psikologis mereka. Pendekatan ini juga mempertimbangkan faktor-faktor seperti tipe kepribadian, sikap, serta cara individu memaknai setiap peristiwa. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif, diperlukan usaha yang berfokus pada perubahan dalam persepsi, keyakinan, dan sifat-sifat kepribadian masing-masing individu.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* yaitu sebagai berikut:

1. Harga diri positif

Dalam tulisannya, Campbell yang dikutip oleh Jati Ariati mengemukakan bahwa harga diri berperan sebagai prediktor utama dalam menentukan kesejahteraan subjektif seseorang. Individu dengan harga diri yang tinggi cenderung memiliki pengendalian amarah yang baik, menjalin hubungan yang erat dan positif dengan orang lain, serta menunjukkan kapasitas produktif dalam lingkungan kerja. Hal ini berkontribusi pada pengembangan keterampilan hubungan interpersonal yang baik dan pembentukan kepribadian yang sehat.

2. Kontrol diri

Kontrol diri dapat diartikan sebagai keyakinan individu bahwa mereka mampu berperilaku secara tepat dalam menghadapi berbagai situasi. Proses ini tidak hanya mengaktifkan emosi dan motivasi, tetapi juga mempengaruhi perilaku dan aktivitas fisik seseorang. Dengan demikian, kontrol diri melibatkan pengambilan keputusan yang bijaksana, serta kemampuan untuk memahami, merasakan, dan mengatasi konsekuensi dari keputusan yang diambil, sekaligus mencari makna dari pengalaman tersebut.

3. Ekstraversi

Individu dengan kepribadian ekstrasvert cenderung tertarik pada berbagai peristiwa dan interaksi yang terjadi di luar diri mereka, termasuk lingkungan fisik dan sosial di sekitar mereka. Diener dkk dalam Jati Ariati, mendapatkan bahwa kepribadian ekstrasvert dapat secara signifikan memprediksi tingkat kesejahteraan individu. Orang-orang dengan kepribadian ini biasanya memiliki banyak teman dan hubungan sosial, serta memiliki kepekaan yang lebih besar terhadap penghargaan positif dari orang lain.

4. Optimis

Secara umum, orang yang optimis tentang masa depan cenderung merasakan kebahagiaan dan kepuasan yang lebih dalam hidup mereka. Individu yang memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri biasanya mampu mengendalikan kehidupannya dengan baik yang membawa mereka kepada impian dan harapan yang cerah untuk masa depan. Schneider dalam

Jati Ariati, menekankan bahwa kesejahteraan psikologis akan terwujud jika sikap optimis yang dimiliki individu bersifat realistis.

5. Relasi sosial yang positif

Hubungan sosial yang positif dapat terwujud ketika terdapat dukungan sosial dan keintiman emosional. Keterlibatan dalam hubungan yang kaya akan dukungan dan keintiman ini memungkinkan individu untuk mengembangkan harga diri, mengurangi masalah psikologis, serta meningkatkan keterampilan pemecahan masalah yang adaptif dan membuat individu menjadi sehat secara fisik.

6. Memiliki arti dan tujuan dalam hidup

Dalam berbagai penelitian, makna dan tujuan hidup seringkali dihubungkan dengan konsep religiusitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki keyakinan agama yang kuat cenderung mengalami tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi.²⁸

Dalam jurnal berjudul *"Happiness: The Science of Subjective Well-Being"* yang ditulis oleh Diener, faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan subjektif diklasifikasikan menjadi dua kategori utama: penyebab internal dan penyebab eksternal. Penyebab internal mencakup elemen-elemen seperti genetik, kepribadian, temperamen, perspektif, serta ketahanan individu.

Sementara itu, penyebab eksternal meliputi ketersediaan sumber daya material

²⁸ Jati Ariati, "Subjective Well-Being (Kesejahteraan Subjektif) dan Kepuasan Kerja pada Staf Pengajar (Dosen) di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro", *Jurnal Psikologi Undip*, 8.2 (2010), 119-120

yang memadai, dukungan sosial yang cukup, dan lingkungan masyarakat yang diinginkan. Selain faktor tersebut, terdapat beberapa faktor yang juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif, antara lain kemampuan mengatasi stres (*coping stress*), membina hubungan dan persahabatan (*tend and befriend*), mendapatkan dukungan sosial (*social support*), serta mengalami transendensi melalui berbagai kebajikan (*virtue transcendence*).²⁹

C. Kerangka Konseptual

Bagian ini membahas hubungan antara satu konsep dengan konsep lain yang muncul dari masalah yang sedang diteliti. Kerangka konseptual ini bertujuan untuk menjelaskan secara mendalam dan komprehensif mengenai masalah yang diteliti.³⁰

1. Pengertian Kebahagiaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "bahagia" dan variannya dijelaskan secara terperinci. Sebagai kata benda, "bahagia" diartikan sebagai suatu kondisi atau perasaan senang dan damai, serta terbebas dari segala kesulitan. Kebahagiaan sendiri merupakan salah satu konsep dalam psikologi positif dan menjadi indikator penting dalam kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) seseorang. Perlu dicatat bahwa kebahagiaan bersifat subjektif, di mana setiap individu memiliki ukuran kebahagiaan yang berbeda-

²⁹ Nurul faqih, "Kesejahteraan Subjektif Ditinjau dari *Virtue Transcendence* dan *Coping Stress*", TAZKIYA: *Jurnal Of Psychology*, 7.2 (2019), 146

³⁰ Tim Penyusun, *Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi*, Parepare: IAIN Parepare, (2020), 22

beda. Secara umum, kebahagiaan mencakup kepuasan terhadap masa lalu (*satisfaction about the past*), optimisme untuk masa depan (*optimism about the future*), serta kebahagiaan masa kini (*happiness about the present*).³¹

Menurut Seligman, dalam penelitian yang dilakukan oleh Desi Ariska dkk, kebahagiaan dapat dipahami sebagai perasaan positif yang mendorong seseorang untuk melakukan berbagai tindakan yang positif. Kebahagiaan dalam konteks ini, merujuk pada emosi positif yang dialami individu serta aktivitas positif yang tidak disertai dengan perasaan negative, misalnya adalah ketika seseorang terlibat dalam kegiatan yang sangat mereka sukai. Seligman sebagai pendiri aliran psikologi positif (*positive psychology*), mendefinisikan kebahagiaan sebagai kumpulan emosi positif yang dirasakan oleh individu, serta aktivitas positif yang mereka pilih untuk dilakukan.³² Uchida dan Osihi dalam Kartini dkk mendefinisikan kebahagiaan sebagai suatu keadaan atau perasaan puas yang dialami individu terhadap kehidupannya.³³ Penelitian yang juga dilakukan oleh Urrutia et al bahwa kebahagiaan merupakan kondisi

³¹ Zulkarnain dan Siti Fatimah, “Kesehatan dan Mental dan Kebahagiaan: Tinjauan Psikologi Islam”, *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10.1 (2019), 32

³² Desi Ariska dkk, “Makna Kebahagiaan Pada Mahasiswa Perempuan di Era *Millenials*”, *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 5.1 (2020), 67

³³ Kartini wan Mat dkk, “Analisis Instrumen Pengukuran Kebahagiaan Guru: Sorotan Literatur Baristematik”, *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 5.10 (2020), 186

kesejahteraan mental atau emosional yang melibatkan emosi positif dan perasaan senang seperti kepuasan.³⁴

Dalam pandangan Islam, problematika kebahagiaan manusia dapat terjadi ketika manusia mencari kebahagiaan di jalan yang salah, atau ketika manusia terlalu terikat pada kesenangan duniawi dan mengabaikan kebahagiaan di akhirat. Dalam Islam, kebahagiaan sejati tidak hanya bersifat material dan sementara, melainkan juga spiritual dan abadi. Kebahagiaan yang hakiki dapat dicapai melalui pengamalan ajaran Islam dan ibadah kepada Allah SWT, yang pada gilirannya akan membimbing manusia menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat.³⁵ Dalam Islam, usaha yang harus dilakukan bagi kaum muslimin agar meraih kebahagiaan hidup adalah berusaha untuk selalu melakukan amal kebajikan, senang beramal shaleh dan gemar terhadap perbuatan yang membawa manfaat dalam kehidupan baik bagi diri sendiri, keluarga maupun pada lingkungan sekitar. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nahl/16:97.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Terjemahnya:

³⁴ Jackie D. Urrutia et al. "The relationships of happiness and job satisfaction to job performance of Public Secondary School teachers in Selected Schools in the Division of Cavite", *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(2S11), (2019), 3198–3210.

³⁵ Jaya Syahputra & Usamah As Sidiq, "Hakikat Kebahagiaan: Perspektif Jalaluddin Rumi", *Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 7(1) (2022), 18

Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.³⁶

Ayat di atas merupakan janji Allah SWT bagi siapapun yang beriman serta beramal shaleh, bahwa ia akan mendapat karunia dari-Nya berupa hidup bahagia baik itu laki-laki maupun perempuan. Allah SWT juga akan memberi pahala yang lebih baik terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

Aspek-aspek kebahagiaan menurut Seligman dibagi menjadi lima, yaitu sebagai berikut :

1. Terjalinnnya hubungan yang positif dengan orang lain.

Hubungan positif tidak hanya sekedar memiliki teman, pasangan, ataupun anak, tetapi dengan membangun hubungan yang positif dengan orang-orang disekitar. Hubungan positif dapat terwujud bila adanya dukungan sosial yang membuat individu mampu mengembangkan harga diri, kemampuan pemecahan masalah yang adaptif, meminimalkan masalah-masalah psikologis, dan membuat individu menjadi sehat secara fisik.

2. Keterlibatan Penuh

Keterlibatan penuh bukan hanya pada karir, tetapi juga dalam aktivitas lain seperti hobi dan aktivitas bersama keluarga. Melibatkan diri secara penuh, bukan hanya fisik yang beraktivitas, tetapi hati dan pikiran juga turut serta dalam aktivitas tersebut.

³⁶ Al-Qur'an Karim

3. Penemuan makna dalam keseharian

Dalam keterlibatan penuh dan hubungan positif dengan orang lain tersirat satu cara lain untuk dapat bahagia, yakni menemukan makna dalam apapun yang dilakukan. Individu yang bahagia akan menemukan makna disetiap apapun yang dilakukannya.

4. Optimisme yang realistis

Individu yang optimis terhadap masa depan akan merasa lebih bahagia dan puas dengan kehidupannya. Individu yang menilai dirinya secara positif akan memiliki kendali yang baik terhadap kehidupannya, sehingga memiliki impian dan harapan yang positif tentang masa depan. Hal ini akan tercipta bila sikap optimis yang dimiliki individu tersebut bersifat realistis.

5. Resiliensi

Orang yang bahagia bukanlah mereka yang tak pernah merasakan penderitaan. Kebahagiaan tidak ditentukan oleh seberapa banyak momen menyenangkan yang dialami, melainkan sejauh mana seseorang memiliki resiliensi atau ketahanan. Ketahanan ini adalah kemampuan untuk bangkit kembali meskipun menghadapi situasi yang tak menyenangkan.³⁷

Menurut Seligman, faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang itu diantaranya sebagai berikut:

1. Kehidupan Sosial

³⁷ Ahmad Rusdi, dkk “Sedekah Sebagai Prediktor Kebahagiaan”, *Jurnal Psikologi Islam*, 5.1 (2018), 60

Orang yang sangat bahagia adalah orang yang dapat mempunyai kehidupan sosial yang baik dan sering melakukan sosialisasi dan paling sedikit hidup dalam kesendirian.

2. Agama dan Religiusitas

Orang yang religius cenderung merasakan kebahagiaan dan kepuasan hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki keyakinan agama, hal ini dikarenakan agama dapat memberikan harapan akan masa depan dan menciptakan makna dalam hidup manusia. Hubungan antara harapan akan masa depan dan keyakinan beragama merupakan landasan mengapa keimanan sangat efektif melawan keputusan dan meningkatkan kebahagiaan.

3. Pernikahan

Pernikahan sangat erat hubungannya dengan kebahagiaan seseorang. Pernikahan terkadang dicerca sebagai belenggu dan terkadang dipuji sebagai kenikmatan abadi. Kebahagiaan seseorang yang menikah mempengaruhi panjang usia, penghasilan dan berlaku baik pada laki-laki maupun perempuan. Namun pernikahan yang tidak harmonis menurunkan kebahagiaan.

4. Usia

Dalam sebuah penelitian terkenal yang dilakukan oleh Wilson 35 tahun yang lalu, diyakini bahwa masa muda selalu mencerminkan kebahagiaan yang

lebih besar. Namun, pandangan ini kini tampak mulai berubah. Setelah peneliti menganalisis data dengan lebih mendalam, anggapan bahwa orang muda lebih bahagia mulai memudar. Begitu pula dengan citra orang tua yang sering mengeluh, yang ternyata tidak lagi mencerminkan realitas. Sebuah penelitian yang melibatkan 60.000 orang dewasa dari 40 negara membagi kebahagiaan menjadi tiga komponen: kepuasan hidup, emosi positif, dan emosi negatif. Menariknya, kepuasan hidup cenderung meningkat seiring bertambahnya usia. Di sisi lain, emosi positif mengalami sedikit penurunan, sementara emosi negatif tetap stabil. Yang berubah seiring dengan bertambahnya usia adalah intensitas emosi; keinginan untuk selalu berada di puncak dan membuat keputusan juga berkurang, seiring dengan bertambahnya pengalaman hidup.

5. Uang

Pada negara yang sangat miskin, kekayaan bisa berarti lebih bahagia, namun pada negara yang lebih makmur, peningkatan kekayaan tidak begitu berdampak pada kebahagiaan.

6. Kesehatan

Kesehatan yang baik secara objektif tidak selalu berkaitan dengan kebahagiaan yang dirasakan. Yang lebih penting adalah bagaimana seseorang memandang kesehatan secara subjektif. Kemampuan kita untuk beradaptasi

dengan penderitaan memungkinkan kita menilai kesehatan secara positif, bahkan dalam keadaan sakit.³⁸

Selanjutnya, kita dapat mengidentifikasi beberapa komponen atau instrumen kebahagiaan secara objektif, sebagai berikut: Pertama, terpenuhinya kebutuhan fisiologis (material), yang meliputi aspek-aspek seperti makan, minum, sandang, kendaraan, tempat tinggal, kehidupan seksual, kesehatan jasmani, dan lain-lain. Kedua, terpenuhinya kebutuhan psikologis (emosional), yang mencakup perasaan damai, nyaman, dan aman, tanpa terjebak dalam konflik batin, depresi, kecemasan, atau frustrasi. Ketiga, terpenuhinya kebutuhan sosial, yang ditandai oleh terjalinnya hubungan harmonis dengan orang-orang di sekitar, terutama keluarga, serta saling menghargai, menyayangi, dan menghormati satu sama lain. Terakhir, terpenuhinya kebutuhan spiritual, yang meliputi kemampuan untuk melihat setiap momen kehidupan dari perspektif yang lebih luas mengenai makna hidup, serta menjalankan ibadah dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.³⁹

2. Guru Sekolah Luar Biasa (SLB)

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sangat penting untuk pengembangan potensi yang dimilikinya. Pengembangan potensi tersebut, tentunya berkaitan dengan pendidikan formal yang harus ditempuh melalui

³⁸ Martin E.P. Seligman, *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*, (Bandung: Mizan, 2005).

³⁹ Muskinul Fuad, "Psikologi Kebahagiaan Manusia", *Jurnal Komunika*, 9.1 (2015), 116

Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB memiliki tujuan-tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan tentunya tidak terlepas dari peranan seorang guru. Pengertian guru menurut Undang-Undang tentang guru dan dosen, Bab I pasal 1 tahun 2005 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru SLB diharuskan untuk memiliki latar belakang pendidikan khusus karena harus menghadapi siswa yang memiliki karakteristik berbeda dengan siswa di sekolah reguler. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru menyatakan bahwa SDLB/SMPLB/SMALB harus mempunyai kualifikasi akademik minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana strata satu (S1) program pendidikan khusus sesuai dengan pelajaran yang diampu serta diperoleh dari program studi yang terakreditasi.⁴⁰ Pentingnya kualifikasi seorang guru dalam mendorong peningkatan mutu pendidikan, oleh karena itu keberadaan kompetensi guru sebagai salah satu pelaku penting dalam proses belajar mengajar, terutama seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan/pembelajaran harus terus dikembangkan, sehingga dibutuhkan

⁴⁰ Dwi Kencana W dan Adelia Citra A, "Job Demands dan Burnour pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri", *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 6.1 (2017), 17-18

pendidik/guru yang dapat menjadi acuan dalam peningkatan mutu peserta didik. Untuk memenuhi hal tersebut, guru harus memenuhi keempat kompetensi dasar guru, yaitu Kompetensi Pedagogis, Kompetensi Sosial, Kompetensi Kepribadian, dan Kompetensi Profesional.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik penjelasan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian penjelasan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial penjelasan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan

peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.⁴¹

Ineupuspita dalam Firda dan Rina menjelaskan bahwa guru SLB adalah orang yang bertanggung jawab dalam pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah. Menurut Dinas Pendidikan Nasional (2004), kompetensi Guru Pendidikan Khusus dilandasi oleh tiga kemampuan (*ablity*) utama, yaitu kemampuan umum (*general ability*), kemampuan khusus (*specific ability*), dan kemampuan dasar (*basic ability*).⁴²

Sama seperti sistem pada pendidikan untuk individu normal, guru merupakan salah satu faktor penting dalam pendidikan, mereka memiliki peran dalam proses belajar mengajar yang amat dominan. Oleh sebab itu guru adalah salah satu unsur di dalam pendidikan yang harus berperan aktif dan memiliki tanggung jawab untuk mendidik para siswa siswi mereka untuk mencapai taraf kematangan tertentu dalam segi ilmu pendidikan maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Uno dalam Mardiana, guru adalah

⁴¹ Hafsa M Nur dan Nurul Fatonah, "Paradigma Kompetensi Guru", *Jurnal PGSD Uniga*, 1.1 (2022), 14-15

⁴² Firda Fauziah dan Rina Kartikasari, "Gambaran Tingkat *Burnout* pada Guru SLB di SLB-B Negeri Cicendo Kota Bandung", *Jurnal Kesehatan Aeromedika*, 3.1 (2017), 19

orang dewasa yang dengan penuh kesadaran bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, dan membimbing siswa. Dalam proses ini, guru harus memahami dan mempersiapkan berbagai aspek, mengingat setiap siswa memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari yang lain, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus atau anak berkebutuhan khusus (ABK).

Tugas guru untuk ABK tidaklah sama dengan guru pada anak normal. Beban yang harus ditempuh lebih berat, karena mereka harus berhadapan dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan karakteristik berbeda-beda. Oleh karena itu tugas yang dilakukan oleh guru SLB tidak hanya mengajar, tetapi mereka juga harus mengasuh dan membimbing para peserta didiknya dengan penanganan yang khusus. Hal tersebut setara dengan pernyataan Rosdiana dalam Mardiana bahwa menjadi guru SLB sangat berbeda dengan guru di sekolah umum, selain harus sabar dan juga tekun dalam menghadapi anak didiknya, mereka juga harus ikhlas dalam memberikan pelajaran, guru SLB harus menganggap anak didiknya sebagai anak sendiri dan ketika sedang mengajar harus mampu membaca apa yang diinginkan oleh anak didiknya.⁴³

Guru SLB dituntut untuk mengerahkan seluruh kemampuan, kreativitas, keterampilan, dan pemikirannya dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Anak-anak dengan kebutuhan khusus seringkali tidak responsif, cenderung

⁴³ Iriani Indri H dan Mardiana, "Empati dan Motivasi Kerja Guru Sekolah Luar Biasa", *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 5.1 (2016), 49

menutup diri, bahkan menjauh dari orang lain, seringkali merasa malu dan terjebak dalam frustrasi akibat kondisi yang mereka alami. Tanpa adanya dedikasi, kesabaran, dan inovasi dalam mengembangkan metode pendidikan yang menarik, seorang guru pendidikan khusus akan menghadapi kesulitan dalam menjalankan tugasnya dengan efektif.⁴⁴

3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Pendidikan adalah hak yang dimiliki oleh setiap warga negara, tanpa memandang latar belakang suku, agama, ras, status sosial, ekonomi, maupun kondisi fisik seseorang. Baik individu yang dianggap normal maupun mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, emosional, atau intelektual, berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Bagi mereka yang mengalami keterbatasan tersebut, tersedia jalur pendidikan khusus, salah satunya melalui Sekolah Luar Biasa (SLB).⁴⁵ SLB dirancang khusus untuk melayani dan mendidik individu dengan kebutuhan khusus atau biasa disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki makna yang lebih luas daripada pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikannya memerlukan layanan khusus, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam

⁴⁴ Karlina Agustin dan Nelia Afriyeni, "Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap *Subjective Well-Being* pada Guru SLB di Kota Padang", *Jurnal RAP UNP*, 7.1 (2016), 37

⁴⁵ Iriani Indri H dan Mardiana, "Empati dan Motivasi Kerja Guru Sekolah Luar Biasa", *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 5.1 (2016), 48

belajar dan berkembang. Oleh karena itu, mereka membutuhkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.

Wardani yang dikemukakan oleh Luxcya dkk, ABK merupakan anak yang memerlukan layanan khusus dan memerlukan pendidikan untuk mengembangkan potensi mereka. Anak-anak ini juga mengalami perbedaan atau kekurangan dalam beberapa dimensi penting. Dari segi psikologis, fisik, dan sosial, mereka menghadapi tantangan dalam mencapai tujuan, memenuhi kebutuhan, dan mengembangkan potensi yang mereka miliki.⁴⁶

Adapun jenis-jenis Anak berkebutuhan Khusus (ABK) adalah sebagai berikut:

1. Tunanetra

Tunanetra adalah salah satu kategori anak berkebutuhan khusus (ABK) yang ditandai oleh hilangnya fungsi indera penglihatan. Untuk menjalani berbagai aktivitas sehari-hari dan berinteraksi dengan lingkungan, mereka memanfaatkan indera nonvisual yang masih berfungsi, seperti pendengaran, peraba, penciuman, dan perasa. Tunanetra dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat penglihatan menjadi tiga kategori: tunanetra ringan, tunanetra setengah berat, dan tunanetra berat.⁴⁷

⁴⁶ Luxcya Martir Wona Una dkk, "Pendekatan Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 1.1 (2023), 2

⁴⁷ Asyharinur dkk, "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2.1 (2022), 29-30

2. Tunarungu

Tunarungu dapat diartikan sebagai gangguan pendengaran, di mana anak-anak yang mengalaminya menghadapi tantangan dalam kemampuan mendengar. Anak-anak tunarungu dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori: tunarungu ringan, tunarungu sedang, tunarungu berat, dan tunarungu sangat berat.⁴⁸

3. Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang menghadapi tantangan dan keterbatasan dalam perkembangan mental dan intelektual, serta mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara sosial. Hal ini menyebabkan mereka sering mengalami hambatan dalam menyelesaikan berbagai tugas. Berdasarkan tingkat kecerdasannya, anak tunagrahita bisa diklasifikasikan ke dalam empat kategori: tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, tunagrahita berat, dan tunagrahita sangat berat.

4. Tunalaras

Anak yang kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial atau menunjukkan perilaku menyimpang, baik dalam tingkat sedang, berat, maupun sangat berat, sering kali disebabkan oleh gangguan dalam perkembangan emosional dan sosial. Kondisi ini tidak hanya merugikan diri mereka sendiri tetapi juga memberikan dampak negatif pada lingkungan

⁴⁸ Khairun Nisa, Sambira M dan Lutfi Isnı B, “Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus”, *ABADIMAS ADI BUANA*, 2.1 (2018), 36

sekolah, keluarga, dan masyarakat. Anak Tunalaras merujuk pada anak yang sulit menjalin hubungan personal dan sosial akibat perilaku ekstrem yang sangat bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.⁴⁹

5. Tunadaksa

Anak tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau kecacatan pada sistem tulang, otot, dan sendi. Penyebabnya bervariasi, seperti kelainan bawaan, kecelakaan, atau kerusakan otak. Meskipun sering kali disebut cacat, penting untuk dicatat bahwa beberapa anak ini mungkin hanya mengalami keterbatasan pada anggota tubuh tanpa memengaruhi indera mereka. Disabilitas ini dapat berdampak pada berbagai aspek, seperti kecerdasan, kemampuan komunikasi, gerakan, perilaku, dan kemampuan beradaptasi. Disabilitas dibagi menjadi tiga kategori, yaitu ringan, sedang, dan berat. Jenis kecacatan anak tunadaksa terbagi menjadi tiga yaitu tunadaksa taraf ringan, tunadaksa taraf sedang, dan tunadaksa taraf berat.

6. Tunawicara

Menurut Samuel A. Krik, dalam Asyharinur, tunawicara merujuk pada individu yang mengalami kesulitan dalam berbicara. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti tidak berfungsinya organ-organ bicara, yang meliputi rongga mulut, lidah, langit-langit, dan pita suara. Selain itu, gangguan pada organ pendengaran, keterlambatan dalam perkembangan

⁴⁹ Asyharinur dkk, “Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus”, *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2.1 (2022), 33.

bahasa, kerusakan pada susunan saraf dan struktur otot, serta ketidakmampuan dalam mengendalikan gerakan juga dapat berkontribusi pada keterbatasan berbicara.

7. Autis

Autisme adalah sebuah kelainan perkembangan neurobiologis yang kompleks dan berlangsung seumur hidup. Individu dengan autisme sering menghadapi tantangan dalam interaksi sosial dan komunikasi, yang membuat mereka kesulitan dalam berbicara atau kurang fokus saat berkomunikasi. Selain itu, mereka mungkin terlibat dalam perilaku repetitive seperti mengulangi kalimat yang sama berkali-kali. Dalam situasi emosional, seperti saat mengalami kesedihan, orang autis kadang memberikan respons yang berbeda dan dalam beberapa kasus dapat melakukan tindakan yang menyakiti diri sendiri.⁵⁰

8. Anak Cerdas dan Bakat Istimewa

Menurut Somantri dalam penelitian yang dilakukan oleh Khairun Nisa dkk, anak-anak yang cerdas istimewa dan berbakat memiliki kebutuhan serta karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Istilah "anak berbakat" mirip dengan istilah asing yang menunjukkan bahwa anak-anak ini memiliki kemampuan atau bakat yang lebih tinggi dari rata-rata. Demikian juga, anak-anak dengan kecerdasan istimewa memiliki tingkat

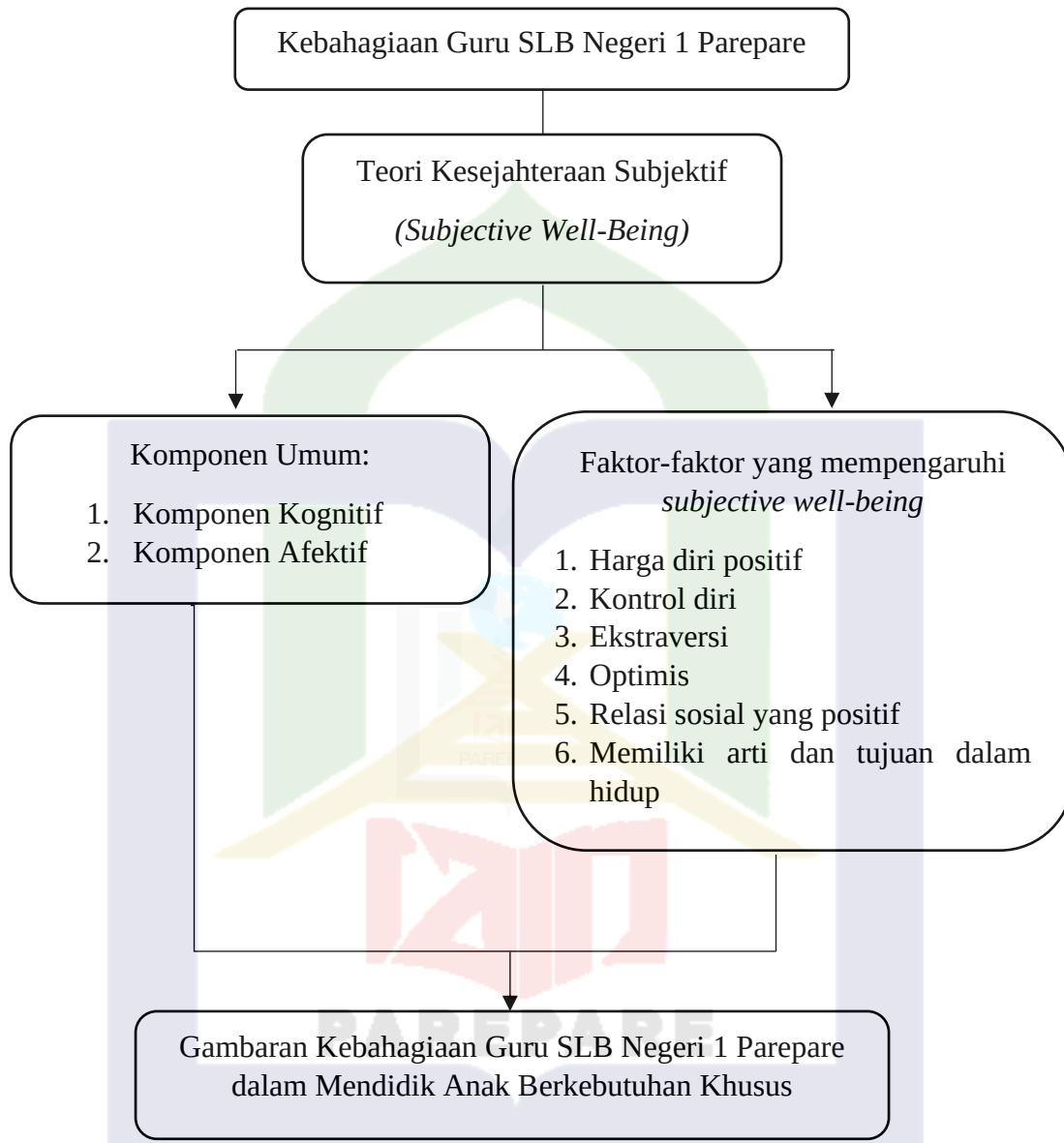
⁵⁰ Asyharinur dkk, "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2.1 (2022), 33-40.

kecerdasan yang melebihi rata-rata IQ anak-anak pada umumnya. rata-rata anak pada umumnya.⁵¹

D. Kerangka Pikir

Penelitian ini meneliti tentang “Gambaran Kebahagiaan Guru SLB Negeri 1 Parepare dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus” di mana menjelaskan bagaimana gambaran kebahagiaan guru SLB dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kebahagiaan guru SLB tersebut selama mengajar dan menghadapi anak berkebutuhan khusus yang memiliki berbagai jenis ketunaan yang berbeda-beda. Penelitian ini menggunakan teori kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*), di mana teori ini fokus pada pengukuran dan pemahaman subjektivitas individu terhadap kebahagiaan dan kesejahteraan guru SLB. Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁵¹ Khairun Nisa, Sambira M dan Lutfi Isnı B, “Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus”, *ABADIMAS ADI BUANA*, 2.1 (2018), 39.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi yang bertujuan untuk mengkaji pengalaman hidup seseorang dan digunakan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman subjektif individu terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah.

Denzin dan Lincoln dalam Muhammad Rijal Fadli juga mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang dilakukan di lingkungan alamiah dengan tujuan untuk memahami dan menginterpretasikan fenomena yang terjadi. Penelitian ini melibatkan beragam metode untuk menggali dan mendeskripsikan secara naratif kegiatan yang dilakukan, serta dampak dari tindakan tersebut terhadap kehidupan individu.⁵²

Judul dalam penelitian ini adalah “Gambaran Kebahagiaan Guru SLB Negeri 1 Parepare dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus”. Peneliti menggunakan

⁵² Muhammad Rijal Fadli, “Memahami Desain Model Penelitian Kualitatif”, *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21.1 (2021), 35-36.

jenis dan pendekatan kualitatif fenomenologi karena data penelitian yang bersifat deskriptif sehingga tidak melibatkan angka atau statistik. Dengan kata lain, metode penelitian yang digunakan berusaha mengkaji dan menggali informasi secara mendalam dari fenomena yang dikaji terhadap pengalaman hidup suatu individu. Dalam hal ini, peneliti dapat melakukan pendekatan secara intens dengan informan agar memperoleh data yang faktual.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi dan waktu penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Lokasi

Lokasi penelitian dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Parepare, Jl. Melingkar No. 42, Bukit Harapan, Kecamatan Soreang, Kota Parepare.

2. Waktu

Setelah penyusunan proposal penelitian dan telah diseminarkan serta telah mendapat surat izin penelitian, maka kegiatan penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan lamanya (d disesuaikan waktu peneliti) untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dimaksud adalah pembatasan bidang kajian dan memperjelas relevansinya dengan data yang akan dikumpulkan. Untuk mengarahkan dan mempermudah peneliti supaya tepat sasaran maka dilakukan

pembatasan bidang kajian permasalahan.⁵³ Fokus penelitian ini difokuskan pada guru yang ada di SLB Negeri 1 Parepare dan bagaimana gambaran kebahagiaan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus serta apa saja faktor yang mempengaruhinya.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tertulis perilaku dan orang-orang yang sedang diamati. Adapun sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 2, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dari informan di lapangan.⁵⁴ Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang yang berstatus sebagai guru di SLB Negeri 1 Parepare yang berlatar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB). Berdasarkan pengalaman mengajar, informan harus memiliki pengalaman mengajar anak berkebutuhan khusus setidaknya selama 1 tahun. Pengalaman ini penting agar guru memiliki pemahaman dan

⁵³ Tim Penyusun, *Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi*, Parepare: IAIN Parepare, (2020), 23.

⁵⁴ Tim Penyusun, *Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi*, Parepare: IAIN Parepare, (2020), 24.

pengalaman yang cukup untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai kebahagiaan guru dalam mengajar.

No	Nama/Inisial	Usia	Latar Belakang Pendidikan	Lama Mengajar
1.	NL	33 tahun	PLB	7 tahun (lama mengajar di SLB Negeri 1 Parepare)
2.	W	25 tahun	PLB	1 tahun (pernah mengajar di sekolah umum dan <i>home schooling</i>)
3.	S	53 tahun	PLB	20 tahun (menjadi guru di SLB Negeri 1 Parepare)
4.	H	26 tahun	PLB	5 bulan (sebelumnya telah mengajar di beberapa sekolah inklusi sebelum masuk di SLB Negeri 1 Parepare)

Tabel 3.1 Identitas Informan

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁵⁵ Adapun data sekunder dalam penelitian ini seperti data guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Parepare serta informasi-informasi lainnya. Selain itu, data sekunder yang diperoleh juga berasal dari jurnal, buku, artikel *online* dari situs internet dan hasil penelitian kemahasiswaan (skripsi).

⁵⁵ Tim Penyusun, *Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi*, Parepare: IAIN Parepare, (2020), 24.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, mengingat tujuan utama dari penelitian itu sendiri adalah memperoleh data yang diperlukan. Tanpa adanya pemahaman yang baik mengenai teknik-teknik ini, peneliti mungkin tidak akan berhasil mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Secara umum, terdapat empat jenis teknik pengumpulan data yang dapat digunakan, yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi.⁵⁶

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam studi pendahuluan, terutama ketika peneliti ingin mengidentifikasi masalah yang perlu diteliti. Selain itu, wawancara juga efektif untuk menggali informasi lebih dalam dari responden. Proses ini melibatkan pertukaran informasi dan ide melalui sesi tanya jawab yang dapat dilakukan secara langsung atau tatap muka (*face to face*) atau melalui telepon. Dalam wawancara terstruktur, peneliti telah mempersiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis beserta alternatif jawabannya. Sebaliknya, wawancara tidak terstruktur bersifat lebih bebas, di mana peneliti tidak mengikuti pedoman yang sistematis dan lengkap dalam pengumpulan

⁵⁶ Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”, Bandung: ALFABETA, CV, (2022), 224.

datanya.⁵⁷ Wawancara terstruktur dimana pertanyaan-pertanyaan telah ditentukan sebelumnya baik topik maupun urutannya. Sedangkan wawancara semi terstruktur pertanyaan telah ditentukan sebelumnya, tetapi pertanyaan lainnya tidak direncanakan.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada responden meliputi beberapa aspek guna mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kebahagiaan guru SLB dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, seperti pengalaman mengajar, bagaimana hubungan guru dengan siswa, dukungan dan kerjasama antara sesama guru dan orang tua ABK dan lain sebagainya yang bisa saja muncul temuan atau data baru ketika melakukan wawancara.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability* *confirmability*.⁵⁸

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Uji *Credibility* (Keterpercayaan)

Uji *credibility* adalah proses untuk mengukur kepercayaan terhadap data yang diperoleh dalam penelitian. Salah satu metode yang dapat digunakan

⁵⁷ Sugiyono, “Metode Penelitian Manajemen”, Bandung: ALFABETA, CV, (2016)

⁵⁸ Tim Penyusun, *Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi*, Parepare: IAIN Parepare, (2020), 24.

dalam pengujian kredibilitas adalah teknik triangulasi. Dalam konteks ini, teknik triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁵⁹

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, dimana dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang bagaimana gambaran kebahagiaan guru SLB Negeri 1 Parepare dalam mendidik anak berkebutuhan khusus dan apa saja faktor yang mempengaruhi kebahagiaan guru tersebut. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses merangkum dan memilih hal-hal yang pokok, serta memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Untuk proses reduksi ini, dapat dibantu dengan menggunakan alat perekam gawai dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

⁵⁹ Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”, Bandung: ALFABETA, CV, (2022), 270-277.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data adalah menyajikan data. Penyajian data memudahkan kita untuk memahami situasi yang ada dan merencanakan langkah-langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, teks yang bersifat naratif adalah salah satu cara yang paling umum digunakan untuk menyajikan data.

3. Verifikasi Data (*Verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah menarik kesimpulan dan memverifikasi data. Kesimpulan awal yang diajukan bersifat sementara dan mungkin akan berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan lebih banyak data, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel.⁶⁰

⁶⁰ Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”, Bandung: ALFABETA, CV, (2022), 246-252.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran kebahagiaan guru SLB Negeri 1 Parepare dalam mendidik anak berkebutuhan khusus

Sebelum peneliti mendeskripsikan hasil penelitiannya, terlebih dahulu peneliti memaparkan latar belakang informan yang dijadikan subjek dalam penelitian ini yang telah dilakukan peneliti saat melakukan pengambilan data seperti wawancara, yaitu sebagai berikut:

1. Ibu N seorang guru SLB berusia 33 tahun, telah mengajar selama 13 tahun dengan pengalaman berpindah-pindah sekolah sebelum menetap selama 7 tahun di SLB Negeri 1 Parepare dan menjadi ASN selama 3 tahun setelah sebelumnya berstatus guru honorer. Ibu N telah menikah dan memiliki 3 anak.
2. Ibu W juga seorang guru SLB yang berusia 25 tahun, telah mengajar selama 1 tahun di SLB Negeri 1 Parepare dan berstatus sebagai guru honorer yang sebelumnya pernah bekerja sebagai GPK (Guru Pendamping Khusus) di sekolah umum swasta selama 6 bulan dan belum menikah.
3. Ibu S berusia 53 tahun yang telah menjadi guru selama 20 tahun lebih lamanya di SLB Negeri 1 Parepare dan berlatar belakang Pendidikan Luar Biasa juga menjadi ASN.

4. Ibu H berusia 26 tahun seorang guru yang berstatus sebagai Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) telah mengajar di SLB Negeri 1 Parepare selama 5 bulan yang sebelumnya mengajar di SD selama 1 semester dan *Home Schooling* selama 1 semester juga.

Kebahagiaan seorang guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus (ABK) menjadi aspek penting yang bukan hanya memengaruhi kualitas pengajaran, tapi juga kesejahteraan mereka sebagai individu. Dalam menjalankan tugas sebagai guru SLB (Sekolah Luar Biasa), para guru dihadapkan pada tantangan yang kompleks dan beragam, mulai dari karakteristik yang berbeda dari setiap anak dan lain sebagainya. Namun, dibalik tantangan tersebut, terdapat kebahagiaan yang dirasakan guru sebagai bagian dari dedikasinya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan juga bermakna bagi siswa.

Meskipun tugas ini penuh dengan tantangan, guru SLB juga merasa bahagia dengan pekerjaannya. Perasaan tersebut sering kali didorong oleh pengalaman positif, seperti melihat perkembangan anak didik, mengenali potensi tersembunyi pada setiap anak, serta interaksi sehari-hari yang memberikan makna mendalam pada profesi mereka. Sebagaimana hasil wawancara dari salah satu informan dengan inisial NL mengatakan:

“pokoknya yang saya rasakan sekarang itu bangga, senang menghadapi anak-anak istimewa, dari setiap hari itu saya berpikir bagaimana cara dan ide yang saya berikan kepada anak didik saya sesuai dengan kemampuan dan karakteristiknya yang akan dia kembangkan

sehingga nanti ee terlihat disitu ohh ternyata ini dia punya kelebihan memang e luarbiasa tapi dia juga punya kelebihan, pokoknya saya itu bangga dan senang mengajar di dunia anak-anak istimewa sekolah luar biasa.”⁶¹(wwc/No.2/6 Oktober 2024/NL)

Berdasarkan wawancara, informan mengungkapkan perasaan senang dan bangga dalam mendidik anak-anak berkebutuhan khusus. NL merasa bahagia menghadapi tantangan dan dinamika yang unik di dunia pendidikan anak berkebutuhan khusus. Menurut informan NL, melihat siswa berkembang dan menemukan kelebihan yang mereka miliki merupakan sumber kebahagiaan tersendiri. Ada perasaan bangga saat menyadari bahwa meski memiliki keterbatasan, setiap anak ternyata memiliki kelebihan yang luar biasa.

Selain perasaan senang dan bangga terhadap pekerjaannya yang mendidik ABK, salah satu informan dengan inisial S juga mengatakan:

“iyaa betul, ee maksudnya kalo dibilang senang dan apa itu tadi, saya itu merasa senangnya itu ketika kita memberikan suatu pembelajaran dan dia ee mksudnya dia paham, ee kita langsung ee kita merasa bangga yaa karena ini kan ee di apa disaat memberikan pembelajaran itu mungkin dari satu minggu ke minggu berikutnya lagi belum tentu dia paham (mengangguk) tapi setelah dia paham kita merasa senang, bahagia, karena merasa bahwa ee pembelajaran kita yang kita berikan itu berhasil.”⁶² (wwc/No.2/16 Oktober 2024/S)

Ditambah pernyataan dari informan H bahwa:

“hmm kalo sangat bahagia itu tentunya pada saat, ohh ini ee murid sudah mengetahui satu huruf saja karena dia itu sampai kan ini sudah SMA, ee huruf itu tidak bisa susaaah sekali dihafal, dia itu cuma bisa meniru tapi pas saat itu saya dikte ee dia mengenal salah satu huruf A saja, itu kayak

⁶¹ NL, Guru SLB Negeri 1 Parepare, wawancara di sekolah, Tanggal 06 oktober 2024.

⁶² S, Guru SLB Negeri 1 Parepare, wawancara di sekolah, Tanggal 16 Oktober 2024.

luarbiasa sekali mi pencapaiannya kayak ohh dia ini anak sudah mengerti.”⁶³ (wwc/No.4/16 Oktober 2024/H)

Wawancara dengan informan S dan H dapat disimpulkan bahwa kedua informan merasa senang dan bangga ketika melihat pencapaian dari muridnya dalam memahami pembelajaran yang diberikan meskipun itu adalah pencapaian kecil. Kebahagiaan tersebut muncul terutama ketika proses pembelajaran yang berlangsung memberikan hasil, meskipun membutuhkan waktu yang cukup lama. Perasaan bahagia tersebut tidak hanya mencerminkan keberhasilan siswa, tetapi juga memberikan motivasi dan makna mendalam terhadap pekerjaannya sebagai guru di SLB. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan informan W yang mengatakan bahwa:

“ee yaa itumi tadi kalau ada satu pencapaian yang dia capai siswaku disitumi puncak ee kesenanganku, merasa bangga jadi gurunya dan ee bangga juga karena.... kuulang ii dih... kalau untuk kesenanganku toh kalau itu yang pencapaiannya setiap hari kayak ada yang bisami tracing ada yang bisa toilet training, ada yang bisa makan sendiri, bawa bekal sendiri, maksudnya dari tempatnya makan na bawa kembali bekalnya na simpan di tas dan feedbacknya orang tuanya itu ada beberapa yang kayak na lanjut dirumah itu yang bikinka bahagia, kalau kerja samanya antara orang tua dan guru itu baik yaaa begitu.”⁶⁴ (wwc/No.4/6 Oktober 2024/W)

Puncak kesenangan dirasakan guru ketika siswa mencapai pencapaian tertentu. Guru merasa apa yang diajarkan memberikan dampak positif bagi siswa sehingga meningkatkan motivasi mengajar guru dalam menciptakan ide dan kreativitas lainnya ketika mengajar. Selain itu, dalam wawancara tersebut,

⁶³ H, Guru SLB Negeri 1 Parepare, wawancara di sekolah, Tanggal 16 Oktober 2024.

⁶⁴ W, Guru SLB Negeri 1 Parepare, wawancara di sekolah, Tanggal 06 Oktober 2024.

dapat juga disimpulkan bahwa melihat kemajuan siswa dan mendapatkan feedback positif dari orang tua menambah kebahagiaan guru.

Perasaan-perasaan positif seperti senang, bangga dan bahagia menjadi bagian dari pengalaman emosional yang dirasakan guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus (ABK). Selain itu kepuasan juga menjadi aspek penting yang memengaruhi kebahagiaan guru. Kepuasan ini biasanya muncul ketika adanya keberhasilan dalam mendampingi siswa mencapai kemajuan, melihat pencapaian kecil dan perkembangan dari siswa baik kemampuannya dalam bidang akademik, kemandirian ataupun keterampilan sosialnya. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan informan NL mengatakan bahwa:

*“iyaa sangat puas karena kenapa, kenapa kita puas karena itu tadi weeh anak-anak ini luarbiasa tapi dia itu bisa, itu itu ee mempunyai rasa rasa kepuasan tersendiri, beh dengan saya ajar ii ada perubahan berarti Alhamdulillah.”*⁶⁵ (wwc/No.3/6 Oktober 2024/NL)

Lanjutnya lagi:

*“puas senang ketika ee apa yang kita ajarkan ee bisa dia terima, walaupun itu beda dengan yang reguler, bahwa betul-betul na tau pi kalo kita di SLB contohnya siswaku yang SMA ee ada tunagrahita, ketika bajunya itu selalu na kancing ee apa selalu salah tetapi ketika saya ajar nda boleh begini haruski rata supaya baguski diliat, besoknya saya tanya bilang ee kancing seprti yang ibu ajarkan, betul itu sudah suatu kepuasan berarti apa yang kita ajarkan sudah dia terima dengan baik dan dipraktikkan.”*⁶⁶ (wwc/No.3/16 Oktober 2024/NL)

⁶⁵ NL, Guru SLB Negeri 1 Parepare, wawancara di sekolah, Tanggal 06 oktober 2024.

⁶⁶ NL, Guru SLB Negeri 1 Parepare, wawancara di sekolah, tanggal 16 oktober 2024.

Hasil wawancara menunjukka bahwa guru merasa sangat puas dan bahagia dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Kepuasan tersebut muncul dari keberhasilan siswa dalam menerima dan menerapkan apa yang diajarkan, meskipun prosesnya membutuhkan kesabaran lebih dibandingkan dengan siswa pada umumnya atau siswa reguler. Pernyataan informan menggambarkan bahwa kepuasan guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus tidak hanya berasal dari hasil akademis siswa, tetapi juga dari perubahan dan pencapaian kecil yang mencerminkan keberhasilan dalam pembelajaran.

“eee (batuk) karna kebetulan kan saya di tunarungu eekheem (batuk) jadi kalo saya itu kalo dibilang ee merasa puas alhamdulillah puas, puasnya disitu kalo dia bertanya karna kalo anak tunarungu itu kalo bertanya Alhamdulillah otomatis itu dia paham dia akan mengerti kalo saat dia bertanya kita jawab ekheem (batuk)...”⁶⁷ (wwc/No.3/16 Juli 2024/S)

“ee kalo ketika mengajar siih ee itu tadi disaat dia bertanya itu yang paling membuat kita senang bahagia yaa, kalo di jurusan tunarungu. Kalo di kelas lain ee saya kurang tau. Tapi disaat disitu yang bisa bertanya berr ee aa apaa, dia yang bertanya ee tentang apa yang pernah diberikan disitu yang paling merasa kita merasa puas bahagia karena tidak semua anak yang tunarungu itu kalo diajar bisa bertanya kadang ditanya ee sudah paham iyaa, tidak paham iyaa, nah disaat dia bertanya ee sesuatu yang dia tidak pahami kemudian kita jelaskan ee kemudian ee dia paham, dia paham betul kalo dia bertanya disitu yang kita kepuasan kita disitu.”⁶⁸ (wwc/No.4/16 Juli 2024/S)

Kepuasan lain juga dirasakan oleh informan S yang menghadapi anak tunarungu. Kepuasan guru dalam mengajar anak tunarungu terletak pada

⁶⁷ S, Guru SLB Negeri 1 Parepare, wawancara di sekolah, Tanggal 16 juli 2024.

⁶⁸ S, Guru SLB Negeri 1 Parepare, wawancara di sekolah, Tanggal 16 juli 2024.

keberhasilan menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk bertanya dan memahami pelajaran. Momen ketika siswa bertanya menjadi sumber kebahagiaan bagi guru, karena mencerminkan kerja kerasnya dalam mengatasi tantangan komunikasi dan mendukung perkembangan siswa. Kepuasan ini memperkuat semangat guru untuk terus memberikan yang terbaik bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

“hmm ee kalau untuk puasny ee mungkin tidak yaa, karena setiap hari itu ada saja itu yang tidak bisa yang mereka capai kek semisal kan kalau untuk anak kelas rendah begini dia kan masih tracing, tracing itu huruf putus-putus atau menjiplak. Kadang dia itu hari ini bisa besoknya dia itu tidak bisa, dari situ mungkin kurang puas dengan hasilnya apalagi kalau tidak dibarengi dengan ee orang tua dirumah toh tidak na ulang bgitu pembelajarannya.”⁶⁹ (wwc/No.3/6 Oktober 2024/W)

Lanjutnya lagi, informan W mengatakan:

*“kalau ee pencapaiannya diluar mungkin agak puas ee terutama ini Daffa (ABK), ini Daffa dari awal masuk itu dia tidak tau apa itu toilet training, tidak tau bagaimana kencing sendiri, bagaimana duduk di toilet dia tidak tau tapi ee semakin hari dia itu perkembangannya kurang lebih 3 bulan ji dia sudah bisa kencing sendiri di toilet duduk atau berdiri, ber*k bisa.”⁷⁰ (wwc/No.3/6 Oktober 2024/W)*

Berbeda dengan pernyataan dari informan W terkait kepuasan yang dirasakan guru ketika mengajar anak berkebutuhan khusus atas pencapaian siswa dalam proses mengajar, informan W menunjukkan perspektif kepuasan yang lebih kompleks dan bercampur antara rasa kurang puas dan kebanggaan atas pencapaian tertentu dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Hal ini

⁶⁹ W, Guru SLB Negeri 1 Parepare, wawancara di sekolah, Tanggal 06 Oktober 2024.

⁷⁰ W, Guru SLB Negeri 1 Parepare, wawancara di sekolah, Tanggal 06 Oktober 2024.

berbeda dengan informan sebelumnya, yang lebih menekankan pada rasa puas saat siswa menunjukkan pemahaman atau keberhasilan dalam menerima pembelajaran.

Begitu pun dengan pernyataan dari informan H bahwa:

*“yaa kalo dibilang pencapaian sampai saat ini belum, karena pertama ee dalam pembelajarannya itu kurang maksimal, kenapa kurang maksimal karena banyak banyak siswa, terus kan harusnya itu tidak bisa yang banyak begitu apalagi dengan karakteristik yang berbeda, kemampuannya juga beda jadi agak susah untuk memaksimalkan ee apa yang menjadi tujuannya ee ada yang satunya masih meniru ada juga yang belum tau membaca ada juga yang sudah tau membaca, yang memahami ada juga, yang sulit komunikasi ada jadi ee susah di dalam proses pembelajaran.”⁷¹
(www/No.3/16 Oktober 2024/H)*

Dibandingkan dengan informan sebelumnya yang lebih banyak menekankan pada pencapaian tertentu yang memunculkan rasa puas, seperti keberhasilan dalam aspek kemandirian atau pemahaman akademik dan pencapaian kecil dari siswa, informan H mengungkapkan rasa belum puas terhadap pencapaian mengajar hingga saat ini. Informan H lebih menyoroti ketidakpuasan yang muncul karena belum tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal.

Dari keseluruhan hasil wawancara keempat informan diatas mengenai kepuasan pada guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, peneliti dapat simpulkan bahwa sebagian besar subjek merasa puas ketika melihat siswa mengalami perkembangan, meskipun melalui pencapaian-pencapaian kecil.

⁷¹ H, Guru SLB Negeri 1 Parepare, wawancara di sekolah, Tanggal 16 Oktober 2024

Hal tersebut menunjukkan bahwasanya kebahagiaan guru sering kali berakar pada keberhasilan siswa dalam aspek kemandirian dan juga pemahaman. Terdapat variasi dalam tingkat kepuasan di antara subjek yang menunjukkan bahwa pengalaman mengajar anak berkebutuhan khusus sangat bergantung pada tantangan yang dihadapi dan bagaimana guru memaknai hasil dari usaha mereka.

Selain merasakan afek positif dan kepuasan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, guru SLB juga tidak terlepas dari pengalaman afek negatif selama menjalankan tugasnya. Perasaan seperti khawatir, sedih, cemas atau stress terkadang muncul terutama ketika menghadapi tantangan yang berat, seperti perilaku siswa yang sulit dikendalikan atau tekanan beban kerja yang tinggi atau merasa kelelahan.

“sebenarnya kalau terkait perasaan itu ee ada senang ee kadang juga itu e khawatir karena kan kalo anak-anak apalagi yang di kelas rendah begitu toh ee mereka kan itu aktif-aktifnya nanti kalo tiba-tiba main atau apa diluar toh tiba-tiba ada yang didorong atau jatuh begitu itu kalo untuk rasa khawatirnya kalau senangnya itu kayak kadang itu bikin lucu kadang juga bikinka jengkel begitu, karena kalau banyakmi sudahmi na pukul temannya begitu toh kalo ada yang agresif.”⁷² (wwc/No.2/6 Oktober 2024/W)

Dari pernyataan informan W, terlihat bahwa kebahagiaan informan tidak terlepas dari tantangan yang dihadapi dalam mendidik anak-anak berkebutuhan khusus. Selain perasaan senang dan bangga, juga bercampur

⁷² W, Guru SLB Negeri 1 Parepare, wawancara di sekolah, tanggal 06 Oktober 2024.

dengan adanya kekhawatiran dan tantangann emosional yang harus ia kelola setiap hari. Hal ini menggambarkan keseimbangan anatara afek positif dan afek negatif yang dirasakan guru, sebagaimana teori kesejahteraan subjektif yang menjadi dasar penelitian. Selain dari itu, berbagai perasaan negatif seperti jengkel, marah atau kecewa juga dirasakan guru ketika menghadapi anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana pernyataan dari informan NL:

“kalo jengkel ya pasti kalo kayak sesuatu toh, ee sbenarnya apa dii kan dia tunadaksa ji tidak mau dikasi tau na lukai temannya yaa, itumi biasa kasi jengkelka karena capekma juga bujuk ii, capek maka bujuk ii tetap na lakukan seperti itu yang bikin jengkelka, bikin kesalka juga, kadang bikin cemaska juga, kenapa jengkelka kenapa cemaska karena takutka kalo na lukai temannya.”⁷³ (wwc/No.2/16 Oktober 2024/NL)

Begitu pula pernyataan dari informan S dan H yang mengatakan bahwa:

“karena kebetulan di sini kan yang saya hadapi anak-anak tunarungu nah kadang kita ee misalnya menyuruh, memberikan penjelasan yang, tarolah misalnya yang paling gampang yaa misalkan disuruh menyebut angka satu, ee tapi dia masih bingung kenapa karena dia tidak mendengar, dia juga tidak belum memahami bahasa mulut kita akhirnya kita mungkin sebagai guru karena dianggap ee saya bilangi ini angka satu yang paling mudah tapi toh dia juga masih belum bisa, akhirnya kita ee mestinya ada rasa jengkel tapi ee kita menyadari juga bahwa ini adalah anak yang berkebutuhan khusus yang tidak bisa kita paksakan jadi kita mengikuti saja.”⁷⁴ (wwc/No.2/16 Oktober 2024/S)

“yaa pasti kalo kayak ee kecewa marah pasti ada kalo anak-anak ee diam-diam ada yang mengganggu tentunya itu kayak ee mengganggu situasi yang lain yang satu, yang satu duduk yang satu mengganggu, itu bikin jengkel ee kalo kecewa itu untuk saya ini tidak nda ada sih yang

⁷³ NL, Guru SLB Negeri 1 Parepare, wawancara di sekolah, tanggal 16 oktober 2024.

⁷⁴ S, Guru SLB Negeri 1 Parepare, wawancara di sekolah, tanggal 16 Oktober 2024.

kecewa bagaimana karena ee kita kan sebagai guru sudah mengetahui kodratnya ini ananak, sudah sampai mana jadi tidak terlalu diharapkan hal-hal yang diluar kemampuannya.”⁷⁵ (wwc/No.2/16 Oktober 2024/H)

Ketiga informan merasakan afek negatif seperti jengkel, kesal, cemas atau marah saat menghadapi tantangan dalam mendidik ABK. Penyebab utamanya adalah perilaku siswa yang sulit diatur atau kesulitan memahami pelajaran dalam proses pembelajaran yang kadang tidak sesuai dengan harapan guru. Meskipun ada afek negatif, semua informan menunjukkan upaya untuk memahami kondisi siswa dan menyesuaikan pendekatan mereka dalam hal ini untuk mengurangi rasa kecewa yang berkepanjangan.

Mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah luar biasa (SLB) seringkali menantang secara emosional. Guru SLB tidak hanya berhadapan dengan keragaman karakteristik dan kemampuan siswa, tetapi juga dengan situasi yang menuntut kesabaran ekstra, secara siswa yang dihadapi adalah anak yang berkebutuhan khusus. Tantangan ini dapat memicu afek negatif seperti adanya tekanan, stress, dan frustrasi terutama ketika tujuan pembelajaran sulit tercapai atau perilaku siswa sulit dikendalikan.

“kadang itu tekanan-tekanan begitu toh dari pihak orang tua biasanya karena ee orang tua itu menuntut anaknya untuk bisa sedangkan kemampuannya anaknya tidak mampu ii toh, tidak bisa dan na kembalikan ii ke saya karena saya sebagai gurunya toh ee na tuntutan untuk bisa mampukan ii anaknya sedangkan dia tidak melihat bagaimana kemampuannya anaknya, ituji ituji tekanan awalnya to tapi karena kukasi pengertian begini-begini ee jadi dia juga sudah anumi mulaimi terbiasa

⁷⁵ H, Guru SLB Negeri 1 Parepare, wawancara di sekolah, tanggal 16 Oktober 2024.

dan paham bagaimana kebutuhannya anaknya.”⁷⁶ (wwc/No.7/6 Oktober 2024/W)

Berdasarkan wawancara, tekanan yang dirasakan guru SLB berasal dari tuntutan orang tua siswa. Guru merasa terbebani ketika orang tua memiliki harapan yang tidak realistis terhadap kemampuan anak berkebutuhan khusus. Orang tua cenderung mengembalikan tanggung jawab sepenuhnya kepada guru, menuntut anak mereka untuk mencapai sesuatu yang sebenarnya tidak sesuai dengan kemampuan anak. Situasi ini memicu perasaan tertekan bagi guru karena harus menjembatani antara harapan orang tua dan realitas kemampuan siswa.

Di sisi lain, informan W juga mengatakan bahwa:

“iyaa jadi kayak stress, disitumi juga kayak stresski, stress sekaligus, karena dia kan sudah paham karakterku bilang ibu itu kalau marah ii begini ji marahnya, begitu jadi dia itu juga kayak sesuaikan ii, anu juga keras ii juga toh bilang aii biarka bagaimanaka nakal apa tetap jika na sayang guruku, begitu.”⁷⁷ (wwc/No.19/6 Oktober 2024/W)

Begitu pun dengan pernyataan informan NL mengatakan bahwa:

“yaa kalo pikiran kayak stresska begitu, itumi yang tadi siswaku karna betul saya mengeluh, inikah mengeluh ke siapa-siapa, kadang masukka di kepala sekolah “pak waeh ampun saya stress sama siswaku pak, karena kenapa dia lukai temannya” baru saya kan nanti orang tua, bee ini gurunya apasih fungsinya ini gurunya dikelas sampai-sampai ini anakku na lukai karena kalo dia ee mengamuk itu dia marah nda bisa kendalikan emosinya, pokoknya dia hajar itu teman-temannya, jadi saya disitu biasa

⁷⁶ W, Guru SLB Negeri 1 Parepare, wawancara di sekolah, tanggal 06 Oktober 2024.

⁷⁷ W, Guru SLB Negeri 1 Parepare, wawancara di sekolah, tanggal 06 Oktober 2024.

*kadang stresska “ya Allah ini anak kenapa begini” begitu pusingka.”⁷⁸
(wwc/No.8/6 Oktober 2024/NL)*

Wawancara dari kedua informan di atas menggambarkan perasaan stress yang dialami oleh guru SLB sebagai bagian dari tantangan mendidik anak berkebutuhan khusus. Informan W dan NL menunjukkan bahwa stress dalam mengajar anak berkebutuhan khusus tidak hanya disebabkan oleh karakteristik siswa tetapi juga oleh tuntutan dari lingkungan, seperti harapan dan ekspektasi orang tua dan tanggung jawab yang berat sebagai pendidik.

Perasaan-perasaan negatif yang dirasakan guru juga tidak lepas dari bagaimana guru mengatasi tantangan emosional tersebut saat mengajar anak berkebutuhan khusus, baik itu tantangan emosional maupun kesulitan dan tantangan-tantangan lainnya. Sebagaimana pernyataan dari informan NL yang mengatakan bahwa:

“kalo begitu toh ee sebelum dia tau orang tuanya saya itu harus komunikasi dulu sama orang tuanya, sebelum orang tua tau saya duluan yang menghubungi baru saya jelaskan bahwa ee seperti ini kronologisnya dan ini anakku yang berbuat begini karena dia tersinggung karena emosinya tidak bisa terkontrol karena memang dia karakteristiknya begini, jadi sebelum orang tua tau saya sebagai guru berinisiatif harus menjelaskan kejadiannya dulu, penyebabnya apa karena ada juga orang tua itu yang tidak mau tau, pokoknya tidak mauka anakku begini, aa ada juga bagus yang mengerti, menerima jadi kita itu antara kalo ada kejadian seperti itu kita butuh bagaimana cara ta menjelaskan ke orang tua supaya tidak ada kesalahpahaman, itu ji.”⁷⁹ (wwc/No.8/6 Oktober 2024/NL).

⁷⁸ NL. Guru SLB Negeri 1 Parepare, wawancara di sekolah, tanggal 06 Oktober 2024.

⁷⁹ NL. Guru SLB Negeri 1 Parepare, wawancara di sekolah, tanggal 06 Oktober 2024.

“kalau saya marah toh kalo mengajarka terus ada yang berbuat ulah, itu saya biasa marah, tapi saya redam lagi emosiku, ya Allah istighfar lagi ya Allah, karna yang saya hadapi itu anak-anak istimewa anak-anak luar biasa, jadi saya sebagai guru harus tetap bersikap profesional ya Allah tidak boleh seperti ini karena ini anak-anak adalah anak-anak yang spesial tidak seperti anak-anak yang sekolah reguler, kalo itu selalu saya pegang prinsip ketika saya marah-marah sudah emosi sama anak-anak saya lagi istighfar dan berfikir bahwa ini anak istimewa kitalah sebagai guru yang bagaimana cara kita untuk menstabilkan emosi, menghadapi mereka, seperti itu kalo saya.”⁸⁰ (wwc/No.8/6 Oktober 2024/NL)

Begitu pula pernyataan dari informan W:

“ee palingan toh ee kubiarkan ii bermain kukasi tenang diriku ee sudah itu kuperbaikimi moodnya kuperbaiki moodku baru kembalika lagi mengajar, cuman kadang anak-anak itu kalau selesaimi kalau selesaimi anu to belajar baru dikasi kembali belajar dia tidak mau, nah disitu lagi PR untuk kembalikan moodnya, dikasi lagi media apa supaya senang ii”⁸¹ (wwc/No.8/6 Oktober 2024/W)

Berdasarkan pernyataan informan NL dan informan W, keduanya memiliki strategi yang berbeda dalam mengatasi tantangan emosional saat mengajar anak berkebutuhan khusus. Informan NL berkomunikasi terlebih dahulu dengan orang tua untuk menjelaskan situasi dan mencegah kesalahpahaman, serta menenangkan emosinya melalui istighfar dan mengingat bahwa siswa yang dihadapi adalah anak-anak istimewa. Sementara itu, informan W lebih fokus pada strategi perbaikan suasana hati, baik untuk dirinya sendiri maupun siswa dengan memberikan waktu bermain atau istirahat sejenak untuk menenangkan diri sebelum kembali melanjutkan pembelajaran.

⁸⁰ NL. Guru SLB Negeri 1 Parepare, wawancara di sekolah, tanggal 06 Oktober 2024.

⁸¹ W. Guru SLB Negeri 1 Parepare, wawancara di sekolah, tanggal 06 Oktober 2024.

Dapat disimpulkan bahwa afek negatif yang dialami oleh keempat informan mencakup perasaan jengkel, kesal, cemas dan marah. Begitu pula tekanan psikologis seperti stress juga dialami oleh beberapa informan. Akan tetapi, dengan munculnya afek negatif ini guru tetap menunjukkan dedikasi dalam menjalankan tugasnya dengan berbagai upaya mengatasi tantangan tersebut, seperti komunikasi dengan orang tua, pendekatan emosional kepada siswa serta mencari solusi kreatif untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.

2. Faktor yang mempengaruhi kebahagiaan guru SLB Negeri 1 Parepare dalam mendidik anak berkebutuhan khusus

. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap keempat informan, diperoleh faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan guru SLB Negeri 1 Parepare dalam mendidik anak berkebutuhan khusus yang mencakup motivasi mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK), pengakuan dan apresiasi serta relasi sosial. Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan kepada informan inisial NL yang mengatakan bahwa:

“ee yang membuat saya bangga dan merasa senang itu mengajar anak-anak itu ee apa di mulai dari hati kecil, karena apadihh kenapa terharuka dek heheh (tertawa kecil), kan semua anak itu mempunyai hak yang sama, mendapatkan pendidikan, kenapa kita mau apadihh kenapa terharu sekaligus hahah, kek terbawa perasaan, karena ananak itu ee pada dasarnya itu ciptaan Tuhan, ee semua itu berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan sama ee kenapa saya sangat ee termotivasi dan senang dengan anak-anak karena ee awalnya itu saya pikir ananak ini aais luarbiasa berkebutuhan khusus tidak bisa ditangani, tapi setelah saya mengalami sendiri ternyata ketika anak-anak yang berkebutuhan khusus pun itu ketika kita ee perhatikan, kita layani dengan baik mereka itu punya potensi dan ee apah apa lagi namanya bakat masing-masing

ketika kita memang betul-betul ee memperhatikan dan mengembangkan apa yang dimiliki.”⁸² (wwc/No.1/06 Oktober 2024/NL)

Lanjutnya lagi, NL mengatakan:

“karena ee awalnya memang tidak ini tapi setelah saya ee berada di dunia PLB yaa sekolah luar biasa diluar sana banyak yang hebat berkat apa karena memang itu ananak dianggap bahwa mereka itu sama-sama dan berhak mendapatkan pendidikan, ee kalo itu yang apadih yang membuat saya ee memotivasi diri saya bahwa memang itu ananak walaupun itu istimewa ii mempunyai kekurangan tapi pasti dibalik kekurangan itu pasti ada kelebihanannya.”⁸³ (wwc/No.1/06 Oktober 2024/NL)

Berdasarkan hasil wawancara dengan NL, informan mengungkapkan rasa kebahagiaan dan kebanggaan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Kebahagiaan ini muncul dari panggilan hati yang mendalam serta keyakinan bahwa setiap anak termasuk ABK memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Terdapat keraguan pada informan terkait kemampuan anak berkebutuhan khusus untuk belajar. Tetapi, setelah mengalami proses mendidik mereka, informan menyadari bahwa anak-anak ini memiliki potensi dan bakat yang unik jika dikembangkan dan difasilitasi dengan baik. Hal ini yang menjadi sumber motivasi dan kebahagiaan bagi informan NL dalam menjalankan tugasnya sebagai guru SLB.

Begitupun pernyataan dari informan H yang mengatakan:

“hmm kalo yang melatarbelakangi itu ee bermula waktu PPL, ee waktu observasi-observasi di SLB itu kayak lihat anak ABK itu ketika yaa lebih

⁸² NL, Guru SLB Negeri 1 Parepare, wawancara di sekolah, tanggal 06 Oktober 2024.

⁸³ NL, Guru SLB Negeri 1 Parepare, wawancara di sekolah, tanggal 06 Oktober 2024.

apa yaa merasa iba, kasihan, begitu toh terus memang suka ee anak-anak yaa itu yang melatarbelakangi.”⁸⁴ (wwc/No.1/16 Oktober 2024/H)

Berdasarkan wawancara dengan informan H, dapat disimpulkan bahwa perasaan empati yang mendalam terhadap anak-anak berkebutuhan khusus menjadi faktor utama yang melatarbelakangi keinginannya untuk mendidik ABK. Selain itu, kecintaannya terhadap anak-anak juga menjadi salah satu alasan informan untuk masuk di bidang pendidikan khusus yang menghadapi ABK.

Selain motivasi dari perasaan-perasaan emosional yang dirasakan informan NL dan H seperti senang, bahagia atau empati, nilai-nilai atau aspek spiritual juga menjadi landasan yang memotivasi guru untuk mengajar anak berkebutuhan khusus. Hal itu sebagaimana yang disampaikan oleh informan S bahwa:

“yaa seperti selalu bersyukur walaupun itu apadihh maksudnya ee datang saja itu anak-anak kita disini kita sudah bersyukur karna tidak semua baru ee di depan gerbang tidak mau turun dari motor jadi kalo dia turun dari motor Alhamdulillah sudah mau masuk di kelas, setelah itu melangkah lagi kalo dia sudah masuk dikelas Alhamdulillah sudah dikelas ee begitu juga kalo dilihat ooh Alhamdulillah sudah bisa duduk dengan tenang karna kan ada juga yang ee kayak kemarin itu kan murid baru ee dia masuk dikelas berteriak-teriak menangismi tidak mau ditinggal sama orang tuanya, tapi kalo anak tunarungu Alhamdulillah senang dia itu senang, jadi nda ada yang ditunggu sama orang tuanya, orang tuanya yang tidak tega meninggalkan anaknya tapi dia tidak peduli sama orangtuanya kalo sudah masuk kelas. Tapi kalo yang lain kayak tunagrahita itu, menangismi apa begitu, ditutup pintumi supaya tidak

⁸⁴ H, Guru SLB Negeri 1 Parepare, wawancara di sekolah, tanggal 16 Oktobr 2024.

*keluar, kan disini bukan hanya satu ketunaan, macam-macam.”⁸⁵
(wwc/No.16 Juli 2024/S)*

Pada kesempatan yang lain, informan W juga mengatakan bahwa:

“iyaa sih kalo nilai-nilai begitu toh pertama itu dari rasa syukurku toh...hmm anak-anakku yang berkebutuhan khusus begini, memotivasika untuk kalo semisal toh kayak anak autis begini toh walaupun mereka tidak bisa di intelegensi setidaknya mereka bisa mengurus diri sendiri, begitu.”⁸⁶ (wwc/No.16/16 Oktober 2024/W)

Dari kedua pernyataan informan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa rasa syukur juga menjadi landasan utama yang memotivasi guru mengajar ABK, informan menunjukkan rasa syukur dalam mendidik ABK walaupun menghadapi berbagai tantangan serta memandang setiap kemajuan kecil yang dicapai oleh anak-anak sebagai pencapaian yang patut disyukuri dan menjadi sumber motivasi dalam mengajar anak berkebutuhan khusus.

Selain daripada motivasi guru mengajar ABK, faktor selanjutnya adalah pengakuan dan apresiasi. Bagi guru SLB, pengakuan atas peran mereka sebagai pendidik yang mendidik ABK menjadi penguat semangat dalam menjalani tantangan sehari-hari. Apresiasi yang diberikan tidak hanya meningkatkan kebahagiaan, tapi juga memberikan motivasi tambahan untuk terus berkontribusi dalam lingkup pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Sebagaimana wawancara dengan informan W:

“faktor terpenting, anu ee apalagi namanya apresiasi karena kalau mungkin teman-teman sendiri toh maksudnya teman-teman yaa betul-

⁸⁵ S, Guru SLB Negeri 1 Patepare, wawancara di sekolah, tanggal 16 Juli 2024.

⁸⁶ W, Guru SLB Negeri 1 Parepare, wawancara di sekolah, tanggal 16 Oktober 2024.

betul teman disini apresiasinya itu sangat kubutuhkan tapi kalau yang kayak pak kepek itu kan jarang mengapresiasi juga toh, apresiasi pokoknya apresiasi, butuhka apresiasi hhehe (tertawa)... bahagiaka, kalo diapresiasi lagi toh kayak termotivasika lagi untuk bikin lagi yang baru, begitu cuman karena jarang ii toh.”⁸⁷ (wwc/No.18/6 Oktober 2024/W)

Pengakuan dan apresiasi merupakan faktor terpenting yang memengaruhi kebahagiaan guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus (ABK). Bentuk apresiasi ini dapat berupa pujian, dukungan dari lingkungan kerja, ucapan terima kasih ataupun berupa penghargaan. Sebagaimana wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan NL yang mengatakan:

“kalo dari sekolah itu apresiasinya kayak saya pernah dikasi penghargaan... kayak semacam piagam penghargaan, sebagai guru apa dulu itu, satu kalika eeh dua kali kayaknya terus saya juga pernah dikasi ee piagam penghargaan ee yang waktu ta dulu PPL karena ee..”⁸⁸ (wwc/No.10/6 Oktober 2024/NL)

Begitu pula wawancara dengan informan S, yaitu:

“ee kalo kemarin kita ee, biasa e sekolah itu kasi kita semacam penghargaan begitu kalau sekolah kemarin kemarin saya dapat penghargaan karna ee saya itu membimbing ananak kemarin magang di Adira.”⁸⁹ (wwc/No.10/16 Juli 2024/S)

Berdasarkan pernyataan dari informan NL dan S, bahwa salah satu apresiasi yang pernah diterima yakni berupa penghargaan dari pihak sekolah. Apresiasi dalam bentuk penghargaan yang diterima kedua informan mencerminkan pentingnya pengakuan terhadap usaha guru dalam menghadapi

⁸⁷ W, Guru SLB Negeri 1 Parepare, wawancara di sekolah, tanggal 06 Oktober 2024.

⁸⁸ NL, Guru SLB Negeri 1 Parepare, wawancara di sekolah, tanggal 06 Oktober 2024.

⁸⁹ S, Guru SLB Negeri 1 Parepare, wawancara di sekolah, tanggal 16 Juli 2024.

anak berkebutuhan khusus sehingga penghargaan yang diterima memberikan rasa bangga dan motivasi guru.

Guru merasa dihargai ketika kerja keras, usaha dan dedikasinya diakui baik dari pihak sekolah maupun sesama rekan kerja. Bentuk apresiasi yang diterima selain berupa penghargaan, juga apresiasi dalam bentuk pujian. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan W yang mengatakan:

*“ee pertama dulu dari pihak kepala sekolah toh ee kepala sekolah itu apalagi kalau dia melihat ee perkembangannya siswa toh kayak atau semisal saya mengajar di outdoor dilapanganka mengajar toh biasa itu bilang “ibu” nakasika jempol terus ibu e baguski cara ta mengajar ee cuman kritiknya itu haruski rekamki, krn kan sekarang apa-apa pake sosial media toh apa begitu untuk menyebarkan ee bagaimana mengajar yang jangan cuman monoton dikelas begitu, kalo untuk apresiasi dari rekan kerja itu biasanya na puji ji media, kalau ada media yang sudah dibikin toh baguski ini atau tidak saling sharing untuk bagaimana ini anak kalau bosanki, bagaimana ini anak kalau ee apalagi e malaski lagi belajar kek begituji dan dikasi semisal toh ada media, media ini baguski supaya tidak mengantuk ki anak tidak bosan apa, dan apresiasinya mereka itu dengan cara bikinki juga media seperti itu ee nakasi tauka to bilang “ih baguski itu media bu begini begini”. ”⁹⁰
(wwc/No.10/6 Oktober 2024/W)*

Sama halnya dengan informan H mengatakan:

*“kalo rekan kerja itu kan sama-sama ini ee guru-guru, kalo disini setiap haha (tertawa) mengapresiasi, nda mungkin, sekedar pujiankah.”⁹¹
(wwc/No.10/16 Oktober 2024/H)*

Pengakuan dan apresiasi yang diterima oleh guru baik berupa pujian, penghargaan atau pengakuan lainnya berkontribusi pada kebahagiaan guru

⁹⁰ W, Guru SLB Negeri 1 Parepare, wawancara di sekolah, tanggal 06 Oktober 2024.

⁹¹ H, Guru SLB Negeri 1 Parepare, wawancara di sekolah, tanggal 16 Oktober 2024.

dalam bekerja. Mereka merasa lebih semangat dalam menghadapi tantangan, khususnya dalam mendidik anak berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian dan kesabaran yang ekstra.

Informan NL mengatakan bahwa:

“iyaa maksudnya ee semakin banyak apresiasi yang didapat artinya semakin ee pasti bangga, senang, terus ee apa lagi itu kita juga berusaha terus untuk berkarya, untuk memunculkan ide-ide baru apa lagi yang harus saya lakukan, kan begitui intinya toh, kalo orang yang sudah berprestasi dia pasti mencari ee ide lagi bagaimana caranya sudah ee prestasinya itu bisa terus ditingkatkan, begitui kalo pemahaman saya dan yang saya rasakan, ituji.”⁹² (wwc/No.10/6 Oktober 2024/NL)

Begitu pula dengan informan W:

“iya sangat diakui, merasa diakui kurasa dan ee merasa bangga kalau diapresiasi sama teman-teman kerja ee karena merasakan sebagai ee apadih, patokannya kalo ada yang ee begitu kubikin toh merasa jadi patokanka.”⁹³ (wwc/No.11/6 Oktober 2024/W)

Berdasarkan hasil wawancara dari informan NL dan W, dapat disimpulkan bahwa apresiasi yang diterima baik dari pihak sekolah ataupun rekan kerja memberikan dampak positif pada kondisi emosional mereka. Apresiasi menciptakan rasa bangga, senang, dan termotivasi yang mendorong mereka untuk terus berinovasi dan berprestasi dalam mendidik anak-anak berkebutuhan khusus.

Selain itu salah satu faktor lainnya yang mempengaruhi kebahagiaan guru adalah relasi sosial. Dimana relasi sosial yang terjalin pada keempat informan

⁹² NL, Guru SLB Negeri 1 Parepare, wawancara di sekolah, tanggal 06 Oktober 2024.

⁹³ W, Guru SLB Negeri 1 Parepare, wawancara di sekolah, tanggal 06 Oktober 2024.

meliputi interaksi sosial antara guru dengan ABK, sesama rekan kerja serta interaksi atau hubungan guru dengan orang tua siswa. Hubungan yang baik dengan siswa, sesama guru, dan orang tua siswa dapat menciptakan suasana kerja yang positif dan mendukung kesejahteraan emosional guru. Interaksi dengan ABK memberikan rasa kebahagiaan tersendiri terutama ketika guru berhasil membangun kedekatan dengan ABK, membangun komunikasi yang baik dengan ABK dan membantu serta memahami kebutuhan-kebutuhan mereka baik dalam mendidik atau selama proses pembelajaran. Sebagaimana wawancara dari informan NL mengatakan:

“ee kalau interaksiku dengan anak-anak luarbiasa itu karena sudah terbiasa, biasa-biasa saja ji, ee tidak adaji yang dibilang aii takutka karena ini anak, ee tidakji, memang sudah terbiasa karena mungkin sudah apadii istilahnya memang sudah...iyaa, jadi apalagi saya kan SMA jadi ee itu anak dari SD naik ke SMP, SMP naik SMA jadi setiap hari kan saya bertemu walaupun walaupun bukan saya yang ajar ii, tapi saya sudah tau ohh ini karakternya memang seperti ini, si A karakternya memang seperti ini, si B karakternya memang seperti ini jadi ketika naik di SMA saya sudah paham, jadi hubungan emosional itu sudah anu terjalin.”⁹⁴
(wwc/No.6/6 Oktober 2024/NL)

Berdasarkan pernyataan di atas, NL menyatakan bahwa karena sudah sering berinteraksi dengan siswanya, hubungan yang terjalin menjadi sesuatu yang sudah biasa. Informan tidak merasa terbebani atau takut menghadapi anak dengan kebutuhan khusus. Melalui pengalaman-pengalamannya dan mampu mengenali karakter setiap anak, sehingga hal ini mempermudah dalam menyesuaikan pendekatan ketika berinteraksi atau mendidik ABK.

⁹⁴ NL, Guru SLB Negeri 1 Parepare, wawancara di sekolah, tanggal 06 Oktober 2024.

Hal serupa juga dikatakan informan W:

“ee bagaimana jelaskan dih, karna mungkin krna sudah terbiasa mi juga toh setiap hari saya naa lihat dan interaksinya ke saya itu kalo dia mood, mood ka juga kalo dia tidak mood kek bawaki juga perasaan tidak moodku begitu, jadi dari situmi nanti kalau mood i toh bagus i interaksiku sama kalau tidak mood ii yaa marah-marah ji terus.”⁹⁵
(wwc/No.6/6 Oktober 2024/W)

Ditambah dengan pernyataan dari informan H mengatakan:

“hmm interaksinya kayak yaa seperti biasa membangun bonding dulu toh, ee ber anu berinteraksi, berkomunikasi ee mengetahui apa yang dia sukai apa yang tidak disukai, yaa seiring berjalannya waktu itu sudah bisa.”⁹⁶
(wwc/No.6/16 Oktober 2024/H)

Berdasarkan beberapa pengungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial yang dilakukan guru dengan ABK ditandai dengan adanya keterbiasaan dan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan serta karakter anak-anak. Kedekatan emosional yang terjalin menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran, di mana guru tidak hanya berperan sebagai pendidik tapi juga sebagai figur yang memahami dan menghargai setiap anak secara individu. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman dan konsistensi dalam berinteraksi memiliki peran besar dalam membangun hubungan sosial yang positif dengan anak berkebutuhan khusus.

Selain dari interaksi atau hubungan sosial guru dengan ABK, interaksi dengan sesama guru juga berperan penting dalam memengaruhi emosional guru. Dukungan, apresiasi, serta hubungan yang harmonis dengan sesama

⁹⁵ W, Guru SLB Negeri 1 Parepare, wawancara di sekolah, tanggal 06 Oktober 2024.

⁹⁶ H, Guru SLB Negeri 1 Parepare, wawancara di sekolah, tanggal 16 Oktober 2024.

guru tidak hanya menciptakan suasana kerja yang kondusif tetapi juga membantu guru dalam menjaga kesesimbangan emosional dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul khususnya dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Hal ini didukung dari wawancara informan W yaitu:

“bagaimana dih, kalau rekan kerja disekolah itu kan tidak semuanya orang sejalan ki oh, ee yang yang menurutku yang punya positive vibes ituji yang kutemani, kalau ee nakasika negative ee perasaan-perasaan negative atau apa toh saya kuhindari, begituji, karena sudah tertekan maka dikelas setidaknya diluar ruangan itu ee kujaga ii anuku to mentalku.”⁹⁷ (wwc/No.12/6 Oktober 2024/W)

Informan W menunjukkan bahwa interaksi dengan rekan kerja di lingkungan sekolah memiliki dampak yang signifikan terhadap emosional dan kebahagiaannya yang pada akhirnya juga memengaruhi kualitas pengajaran kepada siswa. Informan menyatakan bahwa ia cenderung menjaga jarak dari rekan kerja yang membawa energi atau perasaan-perasaan negatif. Hal ini dilakukan untuk melindungi kesehatan mentalnya. Interaksi dengan rekan kerja sangat memengaruhi emosional guru.

Interaksi negatif berisiko memperburuk suasana hati, memengaruhi hubungan dengan siswa dalam proses pembelajaran, sementara hubungan yang positif dapat membantu menjaga suasana hati dan kebahagiaan sesama.

Berdasarkan wawancara dengan NL:

“kalo hubungan yaa Alhamdulillah selama saya menjadi guru itu belum pernah saya ee ada bilang cekcok dengan teman-teman, maksudnya hubunganku itu Alhamdulillah baik-baik saja karena saya pegang prinsip

⁹⁷ W, Guru SLB Negeri 1 Parepare, wawancara di sekolah, tanggal 06 Oktober 2024.

itu kalo kita itu membangun hubungan yang baik dengan sesama dan saling berbagi pasti ee pasti semua akan baik-baik saja, saya kalo punya ilmu atau ada ideku saya selalu selalu saya selalu share ke teman-teman dan saya selalu minta saran dan pendapat bagaimana begini begini, seperti ituji.”⁹⁸ (wwc/No.12/6 Oktober 2024/NL)

Peneliti dapat simpulkan bahwa informan NL merasakan hubungan yang harmonis tanpa konflik, saling berbagi ilmu, ide dan pendapat dengan sesama rekan kerja. Informan menunjukkan pandangan yang positif terhadap hubungan kerja dengan sesama guru dan menekankan pentingnya keharmonisan dalam lingkungan kerja yang menurutnya dapat dicapai melalui sikap saling berbagi dan membangun hubungan yang baik. Hal ini didukung oleh pernyataan dari informan S yang mengatakan:

“Alhamdulillah kalo disini baik semua ji, nda adaji bilang ada yang namanya kelompok-kelompok begitu ndaa.”⁹⁹ (wwc/No.12/16 Juli 2024/S)

Informan H juga mengatakan:

“kalo hubungan rekan kerja samaji pada umumnya orang-orang diluar sana, baik yaa begitu.”¹⁰⁰ (wwc/No.12/16 Oktober 2024/H)

Berdasarkan pernyataan dari keempat informan di atas terkait dengan bagaimana interaksi atau hubungan dengan sesama rekan kerja, didapatkan kesimpulan bahwa mayoritas guru menggambarkan hubungan yang baik dan harmonis dengan rekan kerja. Akan tetapi, salah satu informan memberikan pandangan yang berbeda dengan menyoroti adanya sikap selektif dalam berinteraksi untuk menjaga keseimbangan emosionalnya.

⁹⁸ NL, Guru SLB Negeri 1 Parepare, wawancara di sekolah, tanggal 06 Oktober 2024.

⁹⁹ S, Guru SLB Negeri 1 Parepare, wawancara di sekolah, tanggal 16 Juli 2024.

¹⁰⁰ H, Guru SLB Negeri 1 Parepare, wawancara di sekolah, tanggal 16 Oktober 2024.

Interaksi yang terakhir adalah interaksi guru dengan orang tua siswa. Interaksi yang terbentuk antara guru dengan orang tua seperti memberikan pemahaman yang positif mengenai anak disekolah, menjalin komunikasi yang baik, saling terbuka dan saling mendukung. Sebagaimana wawancara dengan informan S:

“ee kita ee kalo menghadapinya maksudnya tergantung dari anunya maksudnya pendekatan, biasa kan anaknya “wee anakku seperti ini” kita kasi pemahaman maksudnya dari awal kelas satu misalnya kan ee kalo misalnya “wii ada mo ga bisa na tulis anakku” ee akhirnya kita kasi pemahaman bilang bu anak ta itu bukan tidak tau menulis tapi kita juga dulu ee keterbelakangan kekhususannya itu apa karna disini kan ee kita ee bukan hanya langsung ke akademiknya kita dulu harus tau ini e keterbelakangnya apa jadi kita juga harus memang kemandiriannya, kita dulu fokus di kekhususannya, maksudnya kalo tunagrahita kan kemandiriannya dulu bagaimana itu anakta bisa mandiri setidaknya dia bisa ekheem (batuk) buang air dengan sendiri, mandi dengan sendiri.”¹⁰¹ (wwc/No.15/16 Juli 2024/S)

Pernyataan pendukung lainnya dinyatakan oleh informan W mengatakan bahwa:

“paling pertama itu ee berikan dulu, kukasi tau ii dulu “ibu harus paham dulu anak ta kemudian ibu paham saya sama-samaki untuk saling mendukung ee didik ini anak toh saling mendukung” ee bgituji saja, ee paling pertama itu ee orang tua itu harus paham dulu anaknya baru na serahkan ke saya, begitu.”¹⁰² (wwc/No.15/6 Oktober 2024/W)

Informan NL juga menyatakan bahwa:

“yang pertama itu pasti komunikasi, itu komunikasi kita itu kayak ke orang tua namanya kalo di SLB itu ee komunikasi orang tua dengan guru itu sangat penting, kenapa sangat penting karena apa yang kita lakukan

¹⁰¹ S, Guru SLB Negeri 1 Parepare, wawancara di sekolah, tanggal 16 Juli 2024

¹⁰² W, Guru SLB Negeri 1 Parepare, wawancara di sekolah, tanggal 06 Oktober 2024.

disekolah harus berkelanjutan diiii.... di rumah dan yang punya banyak waktu itu orang tua, jadi komunikasi harus memang betul-betul baik ke orang tua, apa yang kita laksanakan di sekolah itu penting dilanjutkan orang tua di rumah kalo ke rekan-rekan kerja itumi kita tadi saling berbagi, saling ee minimal bagaimana caranya pastimi kalo dilingkungan rekan kerja.”¹⁰³ (www/No.15/6 Oktober 2024/NL)

Interaksi dan hubungan yang baik dengan orang tua siswa memberikan dampak positif pada kebahagiaan dan kesejahteraan emosional guru. Terjalannya komunikasi yang baik, adanya dukungan, dan kerja sama yang harmonis, membuat guru tidak hanya merasa lebih dihargai melainkan juga termotivasi untuk terus memberikan yang terbaik bagi anak-anak didiknya. Sehingga hal ini menciptakan suasana kerja yang lebih positif dan mendukung kesejahteraan guru secara keseluruhan.

B. Pembahasan

1. Gambaran kebahagiaan guru SLB Negeri 1 Parepare dalam mendidik anak berkebutuhan khusus

Di SLB Negeri 1 Parepare, para guru menghadapi beragam jenis kebutuhan khusus siswa, mulai dari anak dengan gangguan intelektual hingga anak dengan spektrum autisme. Guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Tugas mereka tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga melibatkan pengembangan kemampuan sosial, emosional, dan keterampilan anak sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing.

¹⁰³ NL, Guru SLB Negeri 1 Parepare, wawancara di sekolah, tanggal 06 Oktober 2024.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap keempat informan bahwa kebahagiaan guru SLB dalam mendidik anak berkebutuhan khusus dapat dilihat dari analisis berdasarkan aspek perasaan-perasaan positif (afek positif), afek negatif dan kepuasan hidup yang di mana hal ini merupakan aspek dari teori kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*). Afek positif mencakup perasaan seperti bahagia, bangga, dan senang, adanya emosi dan pikiran positif yang dialami guru dalam interaksi sehari-hari dengan siswa ABK, terutama ketika melihat kemajuan, pencapaian dan perkembangan siswa. Sebaliknya, afek negatif meliputi perasaan seperti khawatir, sedih, cemas, atau stres yang muncul saat menghadapi tantangan berat, baik dari perilaku siswa maupun tuntutan pekerjaan. Meski demikian, afek negatif ini tidak mengurangi komitmen guru terhadap tugasnya, melainkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perjalanan emosional mereka. Selain itu, kepuasan yang dirasakan guru, baik dari segi hasil pengajaran maupun dukungan lingkungan kerja menjadi elemen penting yang memperkuat kebahagiaan mereka selama mendidik anak berkebutuhan khusus.

1. Afek Positif (*positive affect*)

Afek positif merujuk pada pengalaman emosi atau perasaan yang menyenangkan dan menguntungkan yang dirasakan individu. Afek positif terlihat dari emosi-emosi seperti tertarik atau berminat akan sesuatu (*interested*), kuat (*strong*), gembira (*excited*), antusias (*enthusiastic*), bangga (*proud*), waspada atau siap siaga (*alert*), bersemangat (*inspired*),

penuh perhatian (*attentive*), penuh tekad (*determined*), dan aktif (*active*).¹⁰⁴

Afek positif sebagai salah satu aspek dalam teori kesejahteraan subjektif, mengacu pada pengalaman emosi-emosi positif yang dirasakan individu dalam kehidupan sehari-hari. Bagi guru Sekolah Luar Biasa (SLB), afek positif sering kali muncul dari momen-momen kebahagiaan, kebanggaan, dan kepuasan yang mereka alami selama mendidik anak berkebutuhan khusus (ABK) seperti ketika melihat siswa mencapai kemajuan yang signifikan, adanya perkembangan pada siswa sehingga guru merasa bahwa usaha mereka memberikan hasil yang bermakna.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, keempat informan merasakan senang dan bangga dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, melihat perkembangan dan kelebihan yang dimiliki ABK menjadi sumber kebahagiaan tersendiri bagi informan. Perasaan bangga saat menyadari bahwa setiap anak memiliki kelebihan yang luar biasa. Selain itu perasaan senang dan bangga juga dirasakan ketika melihat pencapaian dari siswa ketika adanya perkembangan yang baik dan membuahkan hasil dari apa yang diajarkan. Guru merasa apa yang diajarkan memberikan dampak positif bagi siswa sehingga meningkatkan motivasi mengajar guru dalam menciptakan ide dan kreativitas lainnya ketika mengajar. Sebagaimana Seligman menjelaskan bahwa kebahagiaan adalah suatu

¹⁰⁴ Asniti Karni, “*Subjective Well-Being* pada Lansia”, Syi’ar, 18.2 (2018), 91.

konsep yang mengarah pada emosi positif yang dirasakan oleh individu serta kegiatan-kegiatan positif yang disenangi individu.¹⁰⁵ Dalam hal ini, emosi atau perasaan-perasaan positif yang dirasakan guru SLB dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, mencakup emosi seperti rasa bahagia melihat kemajuan siswa, bangga terhadap pencapaian siswa dan sebagai pendidik yang memberikan perubahan yang positif bagi siswanya.

2. Afek Negatif (*negative affect*)

Meskipun guru SLB Negeri 1 Parepare sering merasakan perasaan positif seperti kebahagiaan, kepuasan, dan rasa bangga atas pencapaian siswa mereka juga tidak terlepas dari perasaan negatif (afek negatif) yang muncul selama mendidik anak berkebutuhan khusus. Perasaan negatif ini biasanya disebabkan oleh berbagai tantangan yang dihadapi, baik dalam menangani siswa maupun dalam menghadapi tuntutan orang tua dan beban kerja.

Afek negatif adalah pravelensi dari emosi dan mood yang tidak menyenangkan dan merefleksikan respon negatif yang dialami seseorang sebagai reaksinya terhadap kehidupan, kesehatan, keadaan, dan peristiwa yang mereka alami. Afek negatif terlihat dari emosi-emosi spesifik seperti sedih atau susah (*distressed*), bersalah (*guilty*), kecewa (*disappointed*),

¹⁰⁵ Seligman, M. E. P. "Authentic happiness menciptakan kebahagiaan dengan psikologi positif, Bandung: Mizan."

takut (*scared*), bermusuhan (*hostile*), lekas marah (*irritable*), malu (*shamed*), gugup (*jittery*), gelisah (*nervous*), khawatir (*afraid*).¹⁰⁶

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan berbagai afek negatif yang dirasakan guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, seperti perasaan jengkel, marah, cemas, dan kesal. Begitu pula tekanan psikologis seperti stress juga dialami oleh beberapa informan. Selain dari berbagai afek negatif yang dirasakan, terkadang pula guru merasakan stress menghadapi siswa dan mendapat tekanan seperti tuntutan dari orang tua siswa, meskipun hal tersebut tidak dirasakan oleh keempat informan. Tetapi, dengan munculnya afek negatif ini guru tetap menunjukkan dedikasi dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Perasaan-perasaan negatif ini sering kali menjadi bagian dari perjalanan guru sebagai pendidik, terutama ketika hasil yang diharapkan tidak tercapai atau ketika beban kerja terasa terlalu berat. Namun, meskipun afek negatif ini dapat memengaruhi kesejahteraan emosional guru, cara mereka mengelola dan mengatasi emosi tersebut memainkan peran penting dalam menjaga kebahagiaan dan motivasi dalam bekerja. Upaya mengatasi tantangan tersebut, seperti komunikasi dengan orang tua, pendekatan emosional kepada siswa serta mencari solusi kreatif untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.

3. Kepuasan hidup (*life satisfaction*)

¹⁰⁶ Asniti Karni, “Subjective Well-Being pada Lansia”, Syi’ar, 18.2 (2018), 91-92.

Kepuasan hidup merupakan salah satu aspek penting dari kesejahteraan subjektif yang mencerminkan evaluasi kognitif seseorang terhadap kehidupannya secara keseluruhan. Kepuasan hidup sebagai salah satu aspek dalam teori kesejahteraan subjektif, mencerminkan sejauh mana individu merasa puas dengan kehidupan mereka termasuk dalam konteks pekerjaan. Bagi guru Sekolah Luar Biasa (SLB), kepuasan hidup sering kali berkaitan erat dengan pengalaman profesional mereka dalam menididk anak berkebutuhan khusus. Dalam konteks ini, kepuasan hidup guru SLB dapat diwujudkan melalui berbagai hal, seperti keberhasilan siswa mencapai target pembelajaran, pencapaian-pencapaian kecil siswa, serta melihat perkembangan siswa dari pengajaran yang diberikan. Kepuasan ini menjadi salah satu sumber kebahagiaan yang mendorong guru untuk terus memberikan yang terbaik meskipun menghadapi tantangan yang tidak mudah.

Kepuasan hidup mencakup evaluasi seseorang terhadap pencapaian, makna, dan dampak yang dirasakan dari kehidupan atau pekerjaan mereka. Dalam konteks guru SLB, keberhasilan siswa yang berkembang dan mencapai kemajuan merupakan salah satu indikator penting dari kebermaknaan pekerjaan mereka. Ketika guru merasa bahwa usaha mereka berkontribusi secara positif bagi siswa hal ini memberikan rasa puas yang mendalam.

Aspek kepuasan hidup dalam teori kesejahteraan subjektif mencakup evaluasi kognitif terhadap kebermaknaan dan pencapaian hidup seseorang. Dari keempat informan, terdapat dua informan merasakan adanya kepuasan selama mengajar ABK, kepuasan muncul dari adanya keberhasilan dan pencapaian kecil yang diraih siswa selama proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Helga Cahyaningtyas dan Asti bahwa kebahagiaan guru SLB selama mengajar diperoleh dari pikiran positif, emosi positif dan kepuasan. Adanya peningkatan perkembangan pada siswa merupakan suatu kepuasan bagi para guru SLB.¹⁰⁷ Hal tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada salah satu guru yang ada di SLB Negeri 1 Parepare ketika melakukan pengambilan data dan observasi, bahwa adanya kepuasan tersendiri yang dirasakan ketika melihat siswa mengalami perkembangan yang baik dari pengajaran yang telah diberikan. Kedua informan mencerminkan kepuasan hidup yang muncul dari keberhasilan dalam tugas profesional, seperti kemajuan siswa atau hubungan positif dengan siswa.

Berbeda dengan kedua informan sebelumnya, kedua informan lainnya merasakan adanya perasaan kurang puas. Informan menunjukkan perspektif kepuasan yang kompleks dan bercampur antara rasa kurang

¹⁰⁷ Helga Cahyaningtyas dkk, “Kebahagiaan Guru Sekolah Luar Biasa (SLB)”, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5.1 (2020), 100.

puas dan kebanggaan atas pencapaian tertentu dalam mengajar ABK. Selain itu, ketidakpuasan muncul karena belum tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal. Secara keseluruhan, kepuasan hidup keempat informan dipengaruhi oleh interaksi antara keberhasilan kecil yang dirasakan dalam mendidik siswa dengan tantangan yang muncul dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori kesejahteraan subjektif, di mana kepuasan hidup seseorang sering kali berakar pada pengalaman positif yang bermakna meskipun disertai tantangan.

Berdasarkan temuan aspek dari teori kesejahteraan subjektif yang paling mendominasi adalah aspek afek positif dan kepuasan hidup, hal ini karena kebahagiaan para guru SLB dalam mendidik anak berkebutuhan khusus lebih banyak muncul dari perasaan bangga, puas, dan senang ketika melihat perkembangan siswa, meskipun kemajuan tersebut kecil dan bertahap. Kebahagiaan ini didorong oleh makna yang mereka temukan dalam proses mendidik, keberhasilan membangun hubungan yang baik dengan siswa, rekan kerja, dan orang tua siswa serta kemampuan untuk menciptakan dampak positif dalam kehidupan siswa. Meskipun mereka menghadapi tantangan dan tekanan yang memicu afek negatif, hal tersebut tidak mengurangi kepuasan yang dirasakan saat siswa menunjukkan kemampuan atau ketika guru dapat membantu siswa mengatasi kesulitan mereka. Dengan demikian, dalam penelitian ini kebahagiaan guru SLB

didasari oleh kemampuan mereka untuk melihat nilai dalam proses mendidik, menjadikan aspek afek positif dan kepuasan sebagai elemen utama dari kesejahteraan subjektif mereka.

2. Faktor yang mempengaruhi kebahagiaan guru SLB Negeri 1 Parepare dalam mendidik anak berkebutuhan khusus

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi kebahagiaan guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Parepare. Dimana faktor ini mencerminkan pengalaman pribadi, interaksi sosial, dan dukungan lingkungan sekitar yang dirasakan para guru selama menjalankan tugasnya. Setiap guru memiliki motivasi dan alasan tersendiri yang membuat mereka bertahan dan merasa bahagia dalam menjalani profesi ini. Selain itu, kebahagiaan mereka juga dipengaruhi oleh pencapaian ABK, hubungan dan apresiasi dari rekan kerja serta dukungan dari keluarga dan masyarakat sekitar. Namun, kebahagiaan tersebut juga tidak terlepas dari adanya tantangan emosional dan fisik yang mereka hadapi selama menghadapi anak berkebutuhan khusus.

Pembahasan berikut akan menguraikan faktor-faktor tersebut yang meliputi motivasi mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK), pengakuan dan apresiasi, serta relasi sosial yang merupakan temuan dalam penelitian ini.

1. Motivasi Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Motivasi adalah sesuatu yang mendorong semangat kerja seseorang agar mau bekerja secara optimal dengan memberikan kemampuan dan keahliannya guna mencapai tujuan organisasi/lembaga pendidikan.¹⁰⁸

Berbeda dengan guru SLB dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) yang merupakan tugas yang memerlukan komitmen, kesabaran, dan dedikasi yang tinggi. Guru yang mengabdikan diri di Sekolah Luar Biasa (SLB) dihadapkan pada tantangan unik karena setiap anak memiliki kebutuhan, kemampuan, dan potensi yang berbeda. Dalam konteks ini, motivasi juga penting dalam mendorong guru untuk tetap bersemangat dalam mendidik meskipun menghadapi berbagai kendala, baik dari siswa maupun lingkungan sekitar. Sebagaimana dalam penelitian Hanggara Budi Utomo dkk mengatakan bahwa tanpa adanya motivasi dari dalam individu yang kuat, mengajar bisa menjadi hal yang berat dan bahkan dapat memunculkan hal-hal yang negatif pada diri guru.¹⁰⁹

Motivasi mengajar ABK yang dirasakan oleh guru sebagaimana temuan yang didapatkan dari data hasil wawancara didasari oleh berbagai faktor, mulai dari panggilan hati, empati, kecintaan terhadap anak, hingga nilai-nilai spiritual seperti rasa syukur. Sebagaimana dalam penelitian

¹⁰⁸ Amril Mustofa, "Peran Motivasi Kerja dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Madrasah Aliyah Swasta Aisyiyah Medan", *Sabilarrasyad*, 3. 2 (2018), 105.

¹⁰⁹ Hanggara Budi Utomo dkk, "Motivasi Mengajar Guru Ditinjau dari Kepuasan Kebutuhan Berdasar Determinasi Diri", *Jurnal Psikologi*, 18. 1 (2019), 70.

Rizka Ayudahiya dan Fitri Ayu bahwa dalam hasil penelitian Pramitasari menemukan hasil bahwa seorang guru yang lebih bersyukur maka kesejahteraan hidupnya akan lebih meningkat.¹¹⁰ Motivasi ini memberikan dorongan emosional dan spiritual yang kuat bagi guru untuk tetap semangat dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Selain menjadi alasan utama yang mendorong guru untuk mendidik ABK, motivasi ini juga menjadi sumber kebahagiaan yang berasal dari perasaan puas, bangga, dan terinspirasi oleh potensi serta perkembangan anak berkebutuhan khusus.

2. Pengakuan dan Apresiasi

Di banyak lembaga pendidikan, program pengakuan dan penghargaan sering kali tidak berjalan dengan baik, bahkan ada yang tidak dilaksanakan sama sekali. Hal ini menyebabkan guru merasa kurang dihargai atas upaya dan dedikasi mereka dalam mengajar, yang pada akhirnya dapat mengurangi antusiasme dan minat mereka dalam meningkatkan kinerja akademis siswa serta mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif. Dengan memberikan pengakuan yang layak dan penghargaan yang

¹¹⁰ Rizka Ayudahiya dan Fitri Ayu Kusumaningrum, “Kebersyukuran dan Kesejahteraan Subjektif pada Guru Sekolah Luar Biasa”, *PSIKOLOGIKA: Jurnal Pemikiran dan penelitian Psikologi*, 24. 1 (2019), 16.

relevan seperti insentif finansial, peluang pengembangan profesional, atau promosi, para guru akan merasa lebih termotivasi dan dihargai.¹¹¹

Mendidik anak berkebutuhan khusus adalah tugas yang penuh tantangan, mengharuskan guru untuk memiliki kesabaran, ketekunan dan dedikasi yang tinggi. Sehingga dalam menghadapi tugas yang kompleks ini, pengakuan atas usaha dan kerja keras guru menjadi salah satu sumber utama motivasi dan kebahagiaan. Sebagaimana dalam teori *subjective well-being* pada aspek kepuasan hidup (*life satisfaction*) yaitu sejauh mana individu merasa puas dengan kehidupannya secara keseluruhan, dalam hal ini pengakuan dan apresiasi yang diterima guru dapat meningkatkan *life satisfaction* mereka, karena merasa usaha dan dedikasi mereka dalam menghadapi tugas yang kompleks dihargai. Selain itu, pada aspek afek positif di mana apresiasi juga memicu emosi positif seperti rasa bahagia, bangga, dan dihormati yang menjadi salah satu komponen atau aspek kesejahteraan subjektif.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kebahagiaan guru SLB dalam mendidik anak berkebutuhan khusus yaitu karena adanya pengakuan dan apresiasi. Dari keempat informan, dapat disimpulkan bahwa pengakuan dan apresiasi merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kebahagiaan guru

¹¹¹ Muh Ibnu Sholeh, “Pengakuan dan Reward dalam Manajemen SDM untuk Meningkatkan Motivasi Guru”, *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2.4 (2023), 214.

SLB dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Guru merasa dihargai dan termotivasi saat usaha, dedikasi serta kerja keras guru diakui oleh berbagai pihak, seperti sekolah ataupun sesama rekan kerja. Bentuk pengakuan dan apresiasi yang diterima berupa penghargaan dari sekolah yang di mana memberikan rasa bangga dan meningkatkan semangat kerja. Selain itu, apresiasi dalam bentuk pujian yang memperkuat motivasi emosional dan menciptakan lingkungan kerja yang positif. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Muh Ibnu Sholeh bahwa ketika guru merasa diakui atas usaha dan prestasinya, mereka merasa dihargai dan semangat kerja mereka meningkat. Pengakuan juga membantu menciptakan iklim kerja yang positif, di mana para guru merasa dihargai dan diperhatikan oleh manajemen dan rekan-rekan kerja mereka.¹¹²

3. Relasi Sosial

Relasi sosial juga merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kebahagiaan seseorang, termasuk guru Sekolah Luar Biasa (SLB). Bagi guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus, relasi sosial yang positif dapat memberikan dukungan emosional, rasa saling memahami, dan memperkuat semangat dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Dalam teori kesejahteraan subjektif, kebahagiaan seseorang dipengaruhi oleh emosi positif (afek positif), minimnya emosi negatif, dan

¹¹² Muh Ibnu Sholeh, "Pengakuan dan Reward dalam Manajemen SDM untuk Meningkatkan Motivasi Guru", *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2.4 (2023), 216.

kepuasan terhadap kehidupan. Guru SLB yang memiliki hubungan sosial yang harmonis, baik dengan siswa, sesama rekan kerja dan orang tua siswa cenderung mengalami lebih banyak emosi positif seperti rasa dihargai dan didukung. Selain itu, relasi sosial yang baik juga meningkatkan kepuasan hidup mereka terutama dalam menghadapi tantangan mendidik anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, kualitas relasi sosial yang terjalin dapat menjadi salah satu sumber utama kebahagiaan bagi guru SLB.

Temuan dalam penelitian ini ditemukan bahwa relasi sosial mencakup hubungan guru dengan berbagai pihak, seperti hubungan guru dengan siswa atau ABK, sesama rekan kerja dan hubungan dengan orang tua siswa. Interaksi antara guru dengan siswa ditandai dengan adanya pemahaman mendalam terhadap kebutuhan dan karakter anak, serta kedekatan emosional yang menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Pengalaman dan konsistensi guru berperan penting dalam membangun hubungan sosial yang positif. Adapun interaksi dengan sesama rekan kerja ialah terjalinnya hubungan yang baik dan harmonis, saling berbagi ilmu, ide dan pendapat. Meskipun salah satu informan menyoroti sikap selektif dalam berinteraksi demi menjaga keseimbangan emosional. Interaksi guru dengan orang tua siswa terjalin dengan adanya komunikasi yang baik, adanya dukungan, dan kerja sama yang harmonis. Dalam hubungan ini, aspek saling mendukung, menghargai dan bekerja

sama sangat penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang kondusif. Guru yang memiliki relasi sosial yang baik cenderung merasa lebih dihargai, lebih percaya diri dan lebih mampu menghadapi tantangan dalam mendidik ABK. Sebagaimana pernyataan dari Rofi'udin dalam penelitian Helga Cahyaningtyas dkk, bahwa hubungan emosional yang positif dengan orang lain merupakan suatu sumber kebahagiaan.¹¹³ Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hamdan bahwa seorang individu yang bahagia memiliki hubungan sosial yang baik, lebih menyenangkan dan lebih romantis.¹¹⁴

¹¹³ Helga Cahyaningtyas dkk, "Kebahagiaan Guru Sekolah Luar Biasa (SLB)", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5.1 (2020), 99.

¹¹⁴ Mutmainah Wulan Agustina dkk, "Authentic Happiness pada Guru Honorer", *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2.1 (2024), 269.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan dalam skripsi yang membahas mengenai gambaran kebahagiaan guru SLB Negeri 1 Parepare dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran kebahagiaan guru SLB Negeri 1 Parepare dalam mendidik anak berkebutuhan khusus dapat dilihat dari analisis berdasarkan aspek teori kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) di mana terdapat aspek afek positif, afek negatif, dan kepuasan hidup. Dalam penelitian ini, yang paling mendominasi adalah aspek perasaan positif (afek positif) dan kepuasan hidup, hal ini karena kebahagiaan para guru SLB dalam mendidik anak berkebutuhan khusus lebih banyak muncul dari perasaan bangga, puas, dan senang ketika melihat perkembangan siswa, meskipun kemajuan tersebut kecil dan bertahap.
2. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan guru SLB Negeri 1 Parepare dalam mendidik anak berkebutuhan khusus diantaranya adanya motivasi mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK), pengakuan dan apresiasi serta relasi sosial baik hubungan dengan siswa, sesama rekan kerja dan orang tua siswa.

B. Saran

1. Untuk peneliti selanjutnya penelitian ini dapat dilanjutkan dengan menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur tingkat kebahagiaan guru secara lebih objektif.
2. Dari emosi negatifnya, guru diharapkan dapat belajar mengatasi dan mengelola emosi negatif. Selain itu, guru penting untuk terus mengembangkan kompetensi melalui pelatihan, menjaga keseimbangan emosional, dan membangun kerja sama yang baik dengan sekolah, rekan kerja, dan orang tua siswa agar tercipta kebahagiaan dan keberhasilan dalam mengajar.
3. Sekolah diharapkan dapat menyediakan lingkungan kerja yang kondusif, termasuk fasilitas yang memadai dan pelatihan rutin untuk guru sehingga guru merasa lebih dihargai dan didukung. Selain itu, perlu adanya program kesejahteraan guru, seperti kegiatan konseling atau pelatihan pengelolaan stress guna menjaga keseimbangan psikologis guru.
4. Sekolah diharapkan memberikan reward-reward untuk guru atas prestasi atau pencapaiannya agar merasa dihargai dan di apresiasi. Sebagaimana hasil penelitian ini bahwa salah satu faktor yang membuat guru SLB merasa bahagia dalam mendidik anak berkebutuhan khusus adalah karena adanya pengakuan dan apresiasi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an, Al-Karim.

Adina dan Miftahun, “Kebersyukuran dan Kesejahteraan Subjektif pada Guru SMA Negeri 1 Sewon ”, *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10.2 (2019).

Ahmad Rusdi, dkk “Sedekah Sebagai Prediktor Kebahagiaan”, *Jurnal Psikologi Islam*, 5.1 (2018).

Amril Mustofa, “Peran Motivasi Kerja dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Madrasah Aliyah Swasta Aisyiyah Medan”, *Sabilarrasyid*, 3.2 (2018).

Anak Agung Sagung Suarti dewi, “Gambaran *Subjective Well-Being* Dosen dan Tenaga Pendidik”, *Wacana*, 13.1 (2021).

Asniti Karni, “*Subjective Well-Being* pada Lansia”, *Syi'ar*, 18.2 (2018).

Asyharinur dkk, “Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus”, *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2.1 (2022).

Desi Ariska dkk, “Makna Kebahagiaan Pada Mahasiswa Perempuan di Era *Millenials*”, *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 5.1 (2020).

Dwi Kencana W dan Adelia Citra A, “*Job Demands* dan *Burnout* pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri”, *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 6.1 (2017).

Firda Fauziah dan Rina Kartikasari, “Gambaran Tingkat *Burnout* pada Guru SLB di SLB-B Negeri Cicendo Kota Bandung”, *Jurnal Kesehatan Aeromedika*, 3.1 (2017).

Hafsah M Nur dan Nurul Fatonah, “Paradigma Kompetensi Guru”, *Jurnal PGSD Uniga*, 1.1 (2022).

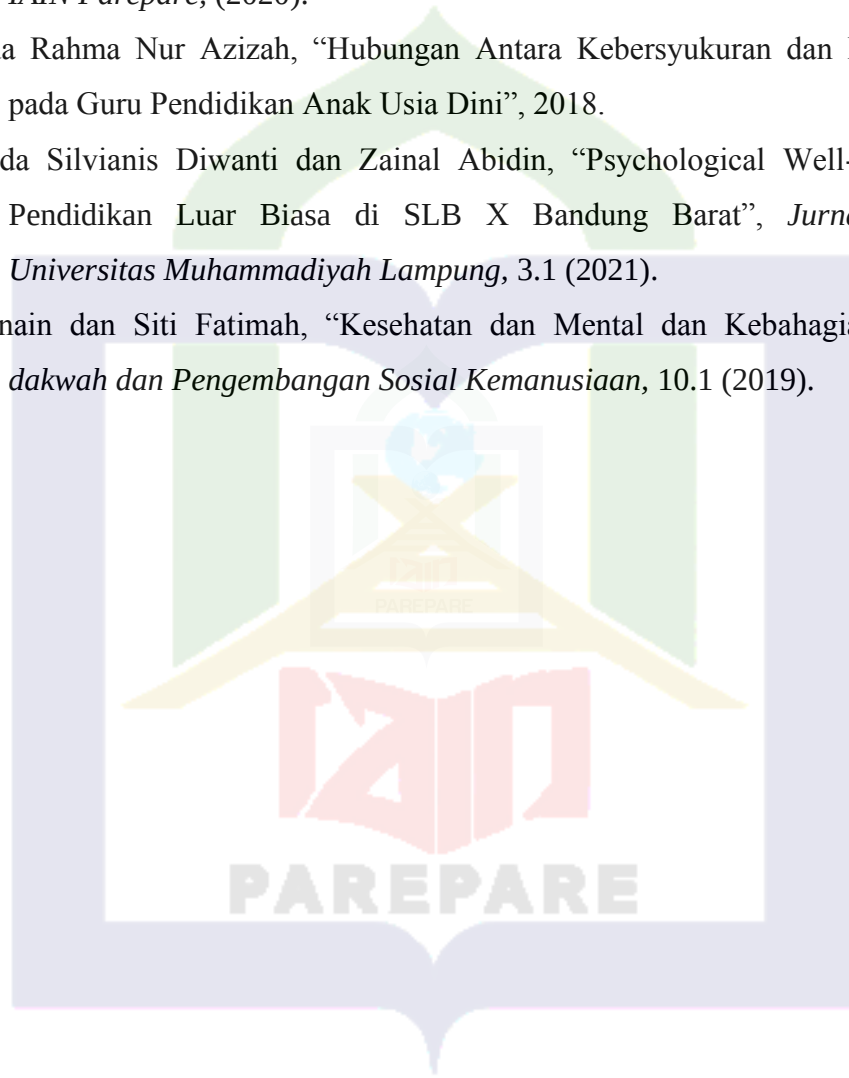
Hanggara Budi Utomo dkk, “Motivasi Mengajar Guru Ditinjau dari Kepuasan Kebutuhan Berdasar Determinasi Diri”, *Jurnal Psikologi*, 18.1 (2019).

Helga Cahyaningtias dkk, “Kebahagiaan Guru Sekolah Luar Biasa (SLB)”, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5.1 (2020).

- Ibnu Firmansyah dan Erlina Listyanti Widuri, "Subjective Well-Being pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB)", *Jurnal Fakultas Psikologi*, 2.1 (2014).
- Iriani Indri H dan Mardiana, "Empati dan Motivasi Kerja Guru Sekolah Luar Biasa", *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 5.1 (2016).
- Jati Ariati, "Subjective Well-Being (Kesejahteraan Subjektif) dan Kepuasan Kerja pada Staf Pengajar (Dosen) di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro", *Jurnal Psikologi Undip*, 8.2 (2010).
- Jackie D. Urrutia et al. "The relationships of happiness and job satisfaction to job performance of Public Secondary School teachers in Selected Schools in the Division of Cavite", *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(2S11), (2019) 3198–3210.
- Jaya Syahputra dan Usamah As Sidiq, "Hakikat Kebahagiaan: Perspektif Jalaluddin Rumi", *Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 7.1 (2022).
- Kartini wan Mat dkk, "Analisis Instrumen Pengukuran Kebahagiaan Guru: Sorotan Literatur Baristematik", *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 5.10 (2020).
- Karlina Agustin dan Nelia Afriyeni, "Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap *Subjective Well-Being* pada Guru SLB di Kota Padang", *Jurnal RAP UNP*, 7.1 (2016).
- Khairun Nisa, Sambira M dan Lutfi Isnai B, "Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus", *ABADIMAS ADI BUANA*, 2.1 (2018).
- Lharasati Dewi dan Naila Nasywa, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Subjective Well-Being", *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 1.1 (2019).
- Luxcyia Martir Wona Una dkk, "Pendekatan Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 1.1 (2023).
- Martin E.P. Seligman, *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*, Bandung: Mizan (2005).
- Miwa Patnani, M. Si., Psi, "Kebahagiaan pada Perempuan", *Jurnal Psikogenesis*, 1.1 (2012).

- Muhammad Alex Martadinata dkk, “Keseimbangan Kehidupan Kerja, Dukungan Sosial dan Kesejahteraan pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB)”, *Jurnal Psikologi*, 25.2 (2020).
- Muhammad Sabri, wawancara oleh penulis di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Parepare, 25 Januari 2024.
- Muhammad Rijal Fadli, “Memahami Desain Model Penelitian Kualitatif”, *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21.1 (2021).
- Muh Ibnu Sholeh, “Pengakuan dan Reward dalam Manajemen SDM untuk Meningkatkan Motivasi Guru”, *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2.4 (2023).
- Munevver Mertoglu, “Happiness Level of Teachers and Analyzing its Relation with Some Variables”, *Asian Journal of Education and Training*, 4.4 (2018).
- Muskinul Fuad, “Psikologi Kebahagiaan Manusia”, *Jurnal Komunika*, 9.1(2015).
- Mutmainah Wulan Agustina dkk, “*Authentic Happiness* pada Guru Honorer”, *Jurnal Insan Pendidikan dan Soisal Humaniora*, 2.1 (2024).
- Nurul faqih, “Kesejahteraan Subjektif Ditinjau dari *Virtue Transcendence* dan *Coping Stress*”, *TAZKIYA: Jurnal Of Psychology*, 7.2 (2019).
- Paula Benevene et al. “Effect of Teacher’s Happiness on Teacher’s Health. The Mediating Role of Happiness at Work”, *Frontiers in Psychology*, 10(2449), (2019).
- Rizka Ayudahiya dan Fitri Ayu Kusumaningrum, “Kebersyukuran dan Kesejahteraan Subjektif pada Guru Sekolah Luar Biasa”, *PSIKOLOGIKA: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 24.1 (2019).
- Seligman, M. E. P. “*Authentic happiness* menciptakan kebahagiaan dengan psikologi positif”, Bandung: Mizan, (2005).
- Siska Wulandari, “Faktor-faktor Kebahagiaan di Tempat Kerja”, *Jurnal Psikologi*, 10.1 (2014).
- Sri Mulyani, wawancara oleh penulis, di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Parepare, 25 Januari 2024.

- Sugiyono, “Metode Penelitian Manajemen”, Bandung: ALFABETA, CV, (2016).
- Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”, Bandung: ALFABETA, CV, (2022).
- Tim Penyusun, *Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi*, Parepare: IAIN Parepare, (2020).
- Yulinda Rahma Nur Azizah, “Hubungan Antara Kebersyukuran dan Kebahagiaan pada Guru Pendidikan Anak Usia Dini”, 2018.
- Yusrinda Silvianis Diwanti dan Zainal Abidin, “Psychological Well-Being Guru Pendidikan Luar Biasa di SLB X Bandung Barat”, *Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*, 3.1 (2021).
- Zulkarnain dan Siti Fatimah, “Kesehatan dan Mental dan Kebahagiaan”, *Jurnal dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10.1 (2019).







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakal No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telpun (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
P.O. Box 909 Parepare 91100 website: www.isinpare.ac.id, email: ms@isinpare.ac.id

Nomor: B-1858/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023

6 September 2023

Hal : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. Emilia Mustary, M.Psi.
2. Astinah, M.Psi.

Di-
Tempat

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

N a m a	:	NURUL AZMI ARIFIN
NIM	:	2020203870232018
Program Studi	:	Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi	:	ANALISIS TINGKAT KEBAHAGIAAN GURU SLB PAREPARE DALAM MENDIDIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Bersama ini kami menetapkan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepada bapak/ibu di ucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr.Wb

Dekan,

Dr. A. Nurhidam, M.Hum.
NIP.19641231 199203 1 045



SRN IP0000585

PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faksimile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmptsp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 586/IP/DPM-PTSP/7/2024

- Dasar :
1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA
NAMA

: **NURUL AZMI ARIFIN**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA
Jurusan

: **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
BIMBINGAN KONSELING ISLAM

ALAMAT

: **SOKANG, KEC. DUAMPANUA, KAB. PINRANG**

UNTUK

: melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **GAMBARAN KEBAHAGIAAN GURU SLBN 1 PAREPARE DALAM MENDIDIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

LOKASI PENELITIAN : **DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA PAREPARE (SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI KOTA PAREPARE)**

LAMA PENELITIAN : **11 Juli 2024 s.d 25 Juli 2024**

- a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
- b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
 Pada Tanggal : **12 Juli 2024**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 KOTA PAREPARE**



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM

Pembina Tk. 1 (IV/b)

NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1

- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPTSP Kota Parepare (scan QRCode)



Baku
Sertifikasi
Elektronik



KETENTUAN PEMEGANG IZIN PENELITIAN

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Instansi/Perangkat Daerah yang bersangkutan.
2. Pengambilan data/penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan dan semata-mata untuk kepentingan ilmiah.
3. Mentaati Ketentuan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dengan mengutamakan sikap sopan santun dan mengindahkan Adat Istiadat setempat.
4. Setelah melaksanakan kegiatan Penelitian agar melaporkan hasil penelitian kepada Walikota Parepare (Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Parepare) dalam bentuk Softcopy (PDF) yang dikirim melalui email : litbangbappedaparepare@gmail.com.
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang Surat Izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Lembar Kedua Izin Penelitian





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-2338/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2024
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

05 Juli 2024

Yth. Walikota Parepare
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
di
KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: NURUL AZMI ARIFIN
Tempat/Tgl. Lahir	: PINRANG, 05 November 2001
NIM	: 2020203870232018
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Bimbingan Konseling Islam
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: DUSUN SOKANG DESA KABALLANGAN KECAMATAN DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Walikota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

GAMBARAN KEBAHAGIAAN GURU SLBN 1 PAREPARE DALAM MENDIDIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 05 Juli 2024 sampai dengan tanggal 05 Agustus 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
SLB NEGERI 1 PAREPARE
PENDIDIKAN KHUSUS DAN LAYANAN KHUSUS
(SDLB, SMPLB, SMALB)

Alamat Jalan Melingkar No. 42 Telp/Fax 0421-27356 Kel. Bukit Harapan Kec. Soreang Parepare 91132
Email : slbnparepare@vsnail.com parepareslbnegeri@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.8/087/UPT.SLBN.1/PRP/DISDIK

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **FAISAL SYARIF, S.Pd, M.Kes**
NIP : 19740801 200312 1 009
Pangkat/Gol : Pembina Tk.I, IV/b
Jabatan : Kepala SLBN 1 Parepare

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa nama dibawah ini :

Nama : **NURUL AZMI ARIFIN**
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Paarepare
Alamat : Sokang, Kec. Duampanua, Kab. Pinrang

Benar telah melakukan penelitian/pengambilan data di SLBN 1 Parepare dengan judul
**"Gambaran kebahagiaan guru SLBN 1 Parepare dalam mendidik anak
berkebutuhan khusus."**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan diberikan kepada yang
bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 24 Juli 2024
Kepala Sekolah
Kasubag TU

H. MINARNI HANTANG, SE
Pangkat : Penata Tk.I
NIP. 19670928 198903 2 006

Tembusan Yth :

1. Gubernur Sulawesi Selatan Cq. Kepala BKB Subel di Makassar
2. Walikota Parepare di Parepare
3. Kepala UPT Pendidikan Wilayah Parepare
4. Dekan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) di Parepare
5. Yang bersangkutan
6. Peringatan

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama

Jenis kelamin

Alamat

.....

: Perempuan

: Gedung Sulawesi Blok K 16 92

Saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Nurul Azmi Arifin yang berjudul Gambaran Kebahagiaan Guru SLB Negeri 1 Parepare dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya dan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 06-10-2024
11-09-2024

Tertanda



PAREPARE

Nama :
Jenis kelamin : PEREMPUAN
Alamat : Jl. MELINGKAR

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya dan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Paraparc, 06/10 / 2024

()

Nama : ...
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Melingkar

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya dan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Parepare, 16 - 09 - 2024
Tertanda

_____d,
NIP.197101022002122002

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : I.
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : BTN Pondok Indah

Saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Nurul Azmi Arifin yang berjudul **Gambaran Kebahagiaan Guru SLB Negeri 1 Parepare dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus.**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya dan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 16-08-2024

Tertanda



((.....))

PAREPARE

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No.8 Soreang 91131 Telp (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

NAMA : NURUL AZMI ARIFIN
 NIM : 2020203870232018
 FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
 PRODI : BIMBINGAN KONSELING ISLAM
 JUDUL : GAMBARAN KEBAHAGIAAN GURU SLB NEGERI 1
 PAREPARE DALAM MENDIDIK ANAK
 BERKEBUTUHAN KHUSUS

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Subjek

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Wali Kelas :

B. Daftar Pertanyaan

PERTANYAAN
1. Apa yang melatarbelakangi atau yang memotivasi Anda sehingga memilih untuk mengajar anak berkebutuhan khusus?
2. Bagaimana perasaan Anda tentang pekerjaan Anda sebagai guru di SLB Negeri 1 Parepare?
3. Apakah Anda merasa puas dengan pencapaian murid-murid Anda?

4. Bisakah Anda menceritakan momen yang membuat Anda merasa sangat bahagia saat mengajar?
5. Apa yang biasanya membuat Anda merasa nyaman selama bekerja disini?
6. Bagaimana interaksi Anda dengan ABK sehingga dapat mempengaruhi suasana hati Anda?
7. Apakah selama mengajar di SLB Anda pernah merasa tertekan?
8. Adakah saat-saat dimana Anda merasa stress atau sedih selama mengajar? Jika ada, bagaimana Anda mengatasi tantangan emosional yang mungkin muncul saat mengajar anak berkebutuhan khusus?
9. Apakah ada dukungan yang Anda butuhkan untuk mengurangi stress atau beban kerja?
10. Bagaimana rekan kerja dan manajemen sekolah mengapresiasi usaha dan kerja keras Anda?
11. Apakah Anda merasa dihargai dan diakui atas usaha dan kontribusi Anda sebagai guru? Bagaimana pengakuan ini mempengaruhi kebahagiaan Anda?
12. Bagaimana hubungan Anda dengan rekan kerja di sekolah? Apakah ada kerjasama yang baik di antara sesama guru?
13. Apakah Anda merasa didukung oleh keluarga dalam pekerjaan Anda ini?
14. Bagaimana pandangan masyarakat sekitar terhadap profesi Anda sebagai guru anak berkebutuhan khusus?
15. Menurut Anda bagaimana cara membangun hubungan yang baik dengan ABK, sesama guru, dan orangtua ABK?
16. Apakah ada aspek spiritual atau nilai-nilai tertentu yang memotivasi Anda dalam mengajar?
17. Apakah fasilitas dan sumber daya yang tersedia di sekolah ini

mendukung pekerjaan Anda? serta seberapa besar pengaruh lingkungan kerja terhadap kebahagiaan Anda?

18. Menurut Anda, apa saja faktor terpenting yang mendukung kebahagiaan Anda dalam mengajar anak berkebutuhan khusus?
19. Menurut Anda, apa yang menjadi tantangan terbesar dalam proses mendidik ABK serta strategi atau pendekatan apa yang digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut?
20. Apakah Anda mengalami kendala dalam menjaga kesehatan fisik selama bekerja sebagai guru di SLB?
21. Apa makna kebahagiaan bagi Anda?
22. Apa sumber kebahagiaan paling utama selama menjadi guru SLB?
23. Apa yang bisa menjaga kebahagiaan Anda dalam mengajar ABK?

Parepare, 10 Juli 2024

Mengetahui,-

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Emilia Mustary, M.Psi.

NIDN. 19900711 201801 2 001

Astinah, M.Psi.

NIDN. 19910418 202012 2 020



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
 FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
 Jl. Amal Bakti No.8 Soreang 91131 Telp (0421) 21307

HASIL VERBATIM
 GAMBARAN KEBAHAGIAAN GURU SLB NEGERI 1
 PAREPARE DALAM MENDIDIK ANAK BERKEBUTUHAN
 KHUSUS

1. Informan 1

Tanggal Wawancara : 06 Oktober 2024
 Tempat & Waktu : Pukul 11.10 WITA – selesai
 Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Parepare

Identitas Informan

No	Identitas Informan	
1.	Nama/Inisial	N
2.	Usia	33 Tahun
3.	Wali Kelas	SMA-LB
4.	Latar Belakang Pendidikan	Pendidikan Luar Biasa (PLB)
5.	Lama Mengajar	7 Tahun

No	Pertanyaan Wawancara		Coding	Tema Inti
1.	Peneliti: sebelumnya terimakasih bu atas kesempatan ta untuk diwawancara i terkait dengan penelitianku	Informan: iyaa sama-sama, ada yang bisa dibantu Peneliti: heheh, apa yang, bisami dimulai bu Informan: bisa, silahkan Peneliti: apa yang melatarbelakangi ibu atau yang memotivasi ibu sehingga menjadi guru SLB karena kan yang ibu hadapi ini maksudnya anak yang kurang normal Informan: ee yang membuat saya bangga dan merasa senang itu mengajar anak-anak itu ee apa di mulai dari	- Keyakinan bahwa semua anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak - ABK memiliki potensi - Setiap anak mempunyai kelebihan	Pandangan positif dan penghargaan terhadap potensi ABK

		hati kecil, karena apadihh kenapa terharuka dek heheh (tertawa kecil), kan semua anak itu mempunyai hak yang sama, mendapatkan pendidikan, kenapa kita mau apadihh kenapa terharu sekalika hahah Peneliti: hehehe (ikut tertawa) Informan: kek terbawa perasaanka, karena ananak itu ee pada dasarnya itu ciptaan Tuhan, ee semua itu berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan sama ee kenapa saya sangat ee termotivasi dan senang dengan anak-anakk karena ee awalnya itu saya pikir ananak ini aais luarbiasa berkebutuhan khusus tidak bisa ditangani, tapi setelah saya mengalami sendiri ternyata ketika anak-anak yang berkebutuhan khusus pun itu ketika kita ee perhatikan, kita layani dengan baik mereka itu punya potensi dan ee apah apa lagi namanya bakat masing-masing ketika kita memang betul-betul ee memperhatikan dan mengembangkan apa yang dimiliki, Peneliti: iyee Informan: karena ee awalnya memang tidak ini tapi setelah saya ee berada didunia PLB yaa sekolah luar biasa diluar sana banyak yang hebat berkat apa karena memang itu ananak dianggap bahwa mereka itu sama-sama dan berhak mendapatkan pendidikan, ee kalo itu yang apadih yang membuat saya ee memotivasi diri saya bahwa memang itu ananak walaupun itu istimewa ii mempunyai kekurangan tapi pasti dibalik kekurangan itu pasti ada	
--	--	--	--

		kelebihannya Peneliti: dan itumi kelebihan yang mau ditingkatkan Informan: dan kelebihan itu yang perlu kita asah, perlu kita bimbing, ee itu yang perlu kita kembangkan sehingga pasti nanti hasilnya akan bagus juga, pasti karena saya sudah melihat di daerah-daerah lain bahkan kalau ada lomba-lomba ke Nasional saya sudah beberapa kali ikut, kalo kita lihat itu hasil karyanya anak-anak, kalo kita lihat orang-orang yang awam, orang yang baru melihat baru masuk ke dunia sekolah luar biasa pasti tidak percaya kalo itu adalah karya anak-anak SLB, pasti kalo kita liat ii kayak melukis pasti kagetki, ihh melukiskah ini atau difoto, pasti kagetki kalo orang-orang yang baru ee baru tau tentang dunia SLB terus langsung melihat karya-karya dari anak-anak SLB itu, itu itu semua yang membuat saya termotivasi ternyata anak-anak luarbiasa pun kalo dibimbing dengan baik disesuaikan dengan kemampuannya pasti bisa Peneliti: iyee, hmm berapa tahun maki disini bu Informan: kalau menjadi guru itu saya sudah dari 2012 berarti berapa tahun itu (sambil menghitung menggunakan jarinya), ee sudah 13 tahun menjadi guru tapi saya itu ee sudah 3 kali berpindah-pindah sekolah, yang pertama itu dulu kan saya masih ee istilahnya msih melanglang buana toh, saya pernah honor di Makassar kurang lebih 2 tahun,		
--	--	--	--	--

		terus ee setelah itu saya sudah selesai S1 saya dapat tawaran ee untuk mengajar disekolah negeri di Kalimantan, kesana itu saya disitu sebagai disitu baru beberapa guru disitu, disitu sekolah baru SLB baru, jadi saya disitu ee bersama beberapa guru disitu masih dihitung jari gurunya saya merintis disitu ee selama kurang lebih 6 tahun, saya pindah kesini kenapa saya pindah kesini karena saya pada waktu itu sudah berkeluarga dan saya sudah punya anak, mertua saya kan orang sini dia tidak mau jauh dari cucu-cucunya karena cucu pertama, ee disitu saya tidak mau tinggalkan sekolah yang saya rintis bersama teman-teman disitu cuman kembali lagi kita punya tanggung jawab jadi ee saya diskusi sama suami bagaimana kalo saya disana dia kembali kesini tapi tidak disetujui akhirnya setelah diskusi saya ee mengambil inisiatif dari Kalimantan kembali kesini, jadi disini ee saya kesini ternyata diterima dan disini sekarang Alhamdulillah sudah mau berangkat 7 tahun dan disini juga saya baru terangkat jadi ASN, disini sudah 3 tahun jadi ASN tapi untuk mengabdikan disini sudah hampir 7 tahun. Peneliti: tujuh, untuk yang ASN nya 3 tahun Informan: disini 3 tahun, ee honor nya itu selebihnya itu masih honor Peneliti: iyee.		
2.	Peneliti: ee bagaimana perasaan ibu	Informan: pokoknya yang saya rasakan sekarang itu bangga, senang menghadapi anak-anak istimewa, dari	- Perasaan bangga dan senang dalam	Dinamika emosi guru dalam

	atau ee yang ibu rasakan terkait dengan pekerjaan ta sebagai guru	setiap hari itu saya berpikir bagaimana cara dan ee ide yang saya berikan kepada ananak didik saya sesuai dengan kemampuan dan karakteriss karakteristiknya yang akan dia kembangkan sehingga nanti ee terlihat disitu ohh ternyata ini dia punya kelebihan memang e luarbiasa tapi dia juga punya kelebihan, pokoknya saya itu bangga dan senang mengajar di dunia anak-anak istimewa sekolah luar biasa Peneliti: sekarang ee masih ditingkat apaki mengajar Informan: kalau saya ditingkat SMA sekarang, selama kurang lebih 7 tahun saya di SMA terus Peneliti: nda pernahki di SD SMP Informan: nda pernah, tapi kalo yang ee pernah SD SMP itu selama menjadi guru itu ee awalnya itu saya menangani anak tunanetra yang buta sekolah yang pertama, kan 3 sekolah sudah saya tempati dengan yang sekarang terus ee itu saya memegang disitu SD SMP SMA itu hari disekolah pertama, terus sekolah kedua itu ee saya dipercayakan penuh oleh sekolah untuk memegang dua ketunaan tunarungu tingkat SD dan tunanetra, setelah saya pindah kesini saya dipercayakan mengajar dikelas SMA dan itu semua ketunaan, dan saya juga pernah disini dipercaya untuk menangani anak tunanetra Wawancara ulang (16 Oktober 2024) Peneliti: itu ee pertemuan sebelumnya wawancara sebelumnya ee ibu mengatakan bahwa selama mengajar	mengajar ABK - Adanya perasaan jengkel sebagai respons terhadap tantangan dalam mengajar - Perasaan kesal dan cemas ketika ABK menampakkan perilaku agresif	menghadapi tantangan mengajar ABK
--	--	---	---	--

		disini ibu merasa senang dan ee bangga Informan: hmm Peneliti: nah selain dari perasaan itu, perasaan positif senang dan bangga itu, apa lagi yang ibu rasakan maksudnya perasaan perasaan negative, seperti jengkelkah atau apa terhadap anak ABK Informan: hmm jengkel sama anana Peneliti: iyee Informan: kalo jengkel ya pasti kalo kayak sesuatu toh, ee sbenarnya apa dii kan dia tunadaksa ji tidak mau dikasi tau na lukai temannya yaa, itumi biasa kasi jengkelka karena capekma juga bujuk ii, capek maka bujuk ii tetap na lakukan seperti itu yang bikin jengkelka, bikin kesalka juga, kadang bikin cemaska juga, kenapa jengkelka kenapa cemaska karena takutka kalo na lukai temannya		
3.	Peneliti: ketika ibu mengajar atau menghadapi anak berkebutuhan khusus apakah ibu merasa puas ada kepuasan tersendiri karena ketika melihat pencapaian dari ee ananak ta dari siswa	Informan: iyaa sangat puas karena kenapa, kenapa kita puas karena itu tadi weeh anak-anak ini luarbiasa tapi dia itu bisa, itu itu ee mempunyai rasa rasa kepuasan tersendiri, beh dengan saya ajar ii ada perubahan berarti Alhamdulillah. Wawancara ulang (16 Oktober 2024) Peneliti: ee selanjutnya bu dalam bentuk kepuasan itu ketika mengajar ee ibu mengatakan disini ee puas dengan pencapaiannya murid ta ketika memberikan pengajaran karena kita melihat ternyata mereka itu bisa, nah apakah ee apa bentuk kepuasan lainnya bu selain dari itu merasa puaski saja apakah tidak ada bentuk kepuasan lainnya maksudnyaa kayak ee	- Guru merasa puas ketika apa yang diajarkan bisa diterima oleh siswa - Adanya kepuasan bahwa apa yang diajarkan memberikan perubahan pada siswa	Kepuasan dari hasil mengajar

	yang kita ajar	Informan: puas senang ketika ee apa yang kita ajarkan ee bisa dia terima Peneliti: iyee Informan: walaupun itu beda dengan yang reguler, bahwa betul-betul na tau pi kalo kita di SLB contohnya siswaku yang SMA ee ada tunagrahita, ketika bajunya itu selalu na kancing ee apa selalu salah tetapi ketika saya ajar nda boleh begini haruski rata supaya baguski diliat, besoknya saya tanya bilang ee kancing seprti yang ibu ajarkan, betul itu sudah suatu kepuasan berarti apa yang kita ajarkan sudah dia terima dengan baik dan dipraktikkan Peneliti: iyee		
4.	Peneliti: bisakah ibu menceritakan momen yang membuat ibu maksudnya merasa bahagia atau emosional ta itu baik selama ada itu ee pengalaman ta, momen ta sama ABK	Informan: apanya, pengalamannya Peneliti: momen, momen-momen yang berkesan sekali selama mengajarki disini Informan: ee selama mengajar disini ada momen yang sangat berkesan, ee siswaku, itu siswaku dulu saya ajar ee dari kelas 1 SMA, ehh 2 tahun saya ajar kels 2 dan kelas 3, setelah dia tamat dia bekerja, bekerja diluar sana setelah dia ee cuti datang kesini dia mencari saya, ee kenapa mucarika nabilang ee kangen sama ibu, terus pas dia mau pergi dia kasi saya uang, saya bilang untuk apa, nabilang saya ingat dulu ibu ee dulu selalu ajarka, dia kasi saya uang, disitu beh berarti maksdunya kayak apadih, berarti ilmu yang selama ini saya kasikan ke anak ini ee saya didik ii anak berarti tertanam mi ini sesampai dia kerja itu dia masih ingat saya, itu	- Pengalaman emosional yang kuat bersama siswa - Perasaan terharu ketika pengajaran dihargai oleh murid - Rasa haru karena melihat dampak positif dari pengajaran	Keterhubung an emosional dan makna pengajaran bagi guru

		momen apadih terharuka hahah (tertawa) terbawa emosika Peneliti: ketunaan apami dia bu Informan: dia tunarungu, tunarungu kan itu pintarji toh cuman dia pendengarannya tapi kalo dia itu tidak ganda pasti bagus baru dia itu sangat menghargai gurunya, kalo ada gurunya maksudnya salah ii gurunya yang salah, di tetap bisa membawa diri bahwa ahh saya ini siswa dia guru jadi saya itu tetap menghargai, terus ada lagi ee selama saya disini kalo saya bimbing siswa itu untuk berangkat ee lomba tingkat provinsi saya itu senang, berapa kali saya bawa siswa pasti juara di tingkat provinsi walaupun belum pernah ke Nasional selama disinika, tapi dulu waktu masih saya di Kalimantan setiap siswa yang saya bawa lomba ke provinsi pasti berhasil lolos ke Nasional itu yang membuat ee apadii senangki, bangga karena memang ananak Peneliti: ada pencapaiannya Informan: ada pencapaiannya ee dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang memang tidak tau bisa menjadi tau Peneliti: bahkan yang kita sudah lupami ini siswa ta tapi masih na ingatki Informan: bahkan yang maksudnya kan sudah tamat mi ee Peneliti: iyee Informan: apalagi ini ananak luarbiasa pasti tidak mungkinlah seperti anak-anak yang regular toh bilang beeh itu dulu guruku pas beginika, ini? Tiba-tiba datang na carika terus dia pulang ma		
--	--	--	--	--

		salim, untuk apa dulu katanya saya memang sudah bilang kalau nanti saya gajian mau kasi ibu, jadi terharuka disitu bilang wiih ya Allah, sampai sekarang itu uang yang dia kasi saya, saya simpan nda saya belanja, Peneliti: lulusan disini Informan: iyaa dia kerja di ini Morowali. Peneliti: ohh laki-laki Informan: laki-laki.		
5.	Peneliti: ee apa yang biasanya membuat ibu merasa nyaman selama mengajar	Informan: ee kalo nyaman saja sih karena sudah terbiasa, sudah terbiasa kayak walaupun ada yang tantrum ada yang membuat jengkel, apalagi saya kan SMA, terus ada siswaku itu yang daksa, daksa kan itu emosinya yang tinggi, dia itu kalo dia kan tangannya begini (sambil memperagakan) jadi biar itu temannya bukanji temannya yang kasi begini tapi temannya begini jadi merasaa dia di..langsung dihajar Peneliti: diejek Informan: diejek sampai habis-habisan, jadi saya itu apadi ee disini menghadapi anak biasa apa na ancam temannya, bawami parang, bawa pisau, jadi saya itu kadang juga cemaska sampai melaporka lagi ke kepala sekolah, karena kenapa ketika temannya terluka yang bertindak saya Wawancara ulang (16 Oktober 2024) Peneliti: ee selanjutnya bu, ee kemarin waktu wawancara juga ibu mengatakan bahwa yang membuat ibu merasa nyaman itu karna merasa nyaman mengajar dan menghadapi ABK karena	- Guru merasa nyaman karena sudah terbiasa menghadapi berbagai tantangan dalam mengajar - Merasa cemas dalam situasi tertentu seperti saat siswa menunjukkan perilaku berbahaya - Mendapatkan dukungan dari lingkungan kerja	Adaptasi, dukungan sosial, regulasi emosi dalam menghadapi tantangan dalam pengajaran

		sudah terbiasa, sudah terbiasa dengan ABK nah selain itu apakah tidak ada faktor-faktor lainnya yang membuat nyaman mengajar disini Informan: haa banyak, contohnya toh lingkungan kerja yang positif maksudnya teman-teman rekan kerja mendukung ee ada selalu apresiasi dari ee kepala sekolah ketika kita melakukan sesuatu yang positif dihargai begitupun dengan teman-teman ketika kita sharing ee di apa ketika sharingki diresponki, diberi saran, dikritik itu semua yang ini Peneliti: buatki nyaman Informan: buatki nyaman, karena ketika kita bekerja di lingkungan yang apa istilahnya sii tidak sehat, pasti pikiran juga tidak nyaman eek arena kenapa, kalo lingkungan yang tidak sehat itu tidak maksudnya tidak sehat bukan artian tidak bersih maksudnya orang-orang disekitarnya itu tidak mensupport tidak mendukung pasti apa yang kita lakukan pasti selalu terbawa emosi karena lingkungan Peneliti: berpengaruh Informan: berpengaruh, berpengaruh sekali itu contohnya ketika hmm kita satu kelas sama guru terus itu guru tidak suka sama kita terus kita tau, ohh dia tidak suka jadi apapun yang kita lakukan salah dimatanya itu membuat kita tidak nyaman pastinya, jadi yang membuat nyaman itu ee teman-teman ee mengajar yang selalu support, ketika kita mempunyai kesalahan dia selalu ee memberikan ee kritik, kritik itu kritik	
--	--	---	--

		yang membangun mmeberikan juga respon-respon positif itu semua yang membuat kita nyaman, selain dari siswa kita juga pokoknya orang-orang disekitar kita ketika bekerja yang memberikan kita ee Peneliti: dukungan Informan: dukungan itu, itu yang membuat kita nyaman kalo tidak ada itu beeh tidak akan sudah dipastikan tidak akan bahagiaki walaupun siswa-siswa ta bikin nyaman tapi kan ee tidak semua itu bahwa hanya siswa yang bikinki nyaman Peneliti: iyee pasti ada juga yang... Informan: pasti		
6.	Peneliti: ee bagaimana interaksi ibu dengan ABK sehingga hal itu mempengaruhi emosional ta,	Informan: ee kalau interaksiku dengan anak-anak luarbiasa itu karena sudah terbiasa, biasa-biasa saja ji, ee tidak adaji yang dibilang aii takutka karena ini anak, ee tidakji, memang sudah terbiasa karena mungkin sudah apadii istilahnya memang sudah Peneliti: sudah ditaumi karakternya ananak Informan: iyaa, jadi apalagi saya kan SMA jadi ee itu anak dari SD naik ke SMP, SMP naik SMA jadi setiap hari kan saya bertemu walaupun walaupun bukan saya yang ajar ii, tapi saya sudah tau ohh ini karakternya memang seperti ini, si A karakternya memang seperti ini, si B karakternya memang seperti ini jadi ketika naik di SMA saya sudah paham, jadi hubungan emosional itu sudah anu terjalin,	- Interaksi dengan ABK sudah menjadi kebiasaan dan guru tidak lagi merasa takut - Guru memahami karakter siswa, membangun hubungan emosional yang erat	Kebiasaan dan pemahaman karakter membangun hubungan emosional guru dengan ABK
7.	Peneliti:	Informan: kalo merasa tertekan siih	- Guru tidak	Tantangan

apakah ibu selama mengajar di SLB ini pernah merasa tertekan	Alhamdulillah belum pernah, baik itu dari teman, dari atasan dari siswa Alhamdulillah belum pernah tertekan tapi kalau ee merasa takut itu bukan takut karena ee hidup saya, tapi saya takut karena ee ada siswa saya itu yang tadi saya ceritakan emosionalnya tinggi walaupun bukan dia yang diejek tapi temannya kebetulan begitu ee gayanya jadi dikira diejek, jadi biasa itu dia langsung pukul temannya sampai berdarah, tinju temannya, itu saya takut, takutnya dimana takutnya kesalahpahaman antara orang tua dengan orang tua, orang tua dengan guru, nah begitu Peneliti: sebelum-sebelumnya waktu di anu ki bu selama maksudnya mengajar di kan tiga sekolah sebelumnya ibu, nah yang pertama itu tidak pernahki merasa ada ee tekanan Informan: ee tidak, tidakji Peneliti: tapi kalo merasa bingung Informan: kalau bingung itu pasti sering, kenapa bingungki kalau ada siswa ta yang ee ini kan ABK toh anak luar biasa, anak isitmewa kalo ada yang aneh lagi ini na ee perubahannya, apalagi di autisme anak autisme atau tunadaksa, tunadaksa itu emosinya, apalagi siswaku itu tidak bisa na kontrol emosinya, tapi saya bingung aduuh cara apa lagi ini yang harus saya lakukan supaya ini anakku tidak seperti ini, terus kalo siswaku yang autisme dia tidak bisa bising sedangkan kelas itu bising terus, pasti saya bingung aduuh bagaimana	merasa tertekan dari rekan kerja, atasan, atau siswa - Guru merasa takut ketika perilaku emosional siswa berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dengan orang tua - Guru mengalami kebingungan saat menghadapi siswa dengan emosi tinggi dan tidak tahu langkah yang tepat	dalam menghadapi perilaku emosional ABK dan tantangan dalam interaksi sosial
--	---	--	--

		lagi ee caraku ini, bagaimana tehnikku hadapi supaya ee tidak, tidak ini anak harus tetapkan betah disekolah dan tetap setiap hari ke sekolah, kalau bingung pasti Peneliti: karena moodnya anak-anak kan berbeda-beda, karakternyaa Informan: yaa apalagi disini kan seharusnya ee SMA itu kan kelas 1 2 3 harusnya itu tiga guru tapi ini saya sendiri yang handle, ini baru-baru berapa bulan ada yang bantuka karena ada ASN baru.		
8.	Peneliti: adakah disaat-saat dimana ibu merasa stress atau sedih selama mengajar	informan: saya itu, peneliti: ee pikiran ta, emosional ta informan: yaa kalo pikiran kayak stresska begitu, itumi yang tadi siswaku karna betul saya mengeluh, inikah mengeluh ke siapa-siapa, kadang masukka di kepala sekolah “pak waeh ampun saya stress sama siswaku pak, karena kenapa dia lukai temannya” baru saya kan nanti orang tua, bee ini gurunya apasih fungsinya ini gurunya dikelas sampai-sampai ini anakku na lukai karena kalo dia ee mengamuk itu dia marah nda bisa kendalikan emosinya, pokoknya dia hajar itu teman-temannya, jadi saya disitu biasa kadang stresska “ya Allah ini anak kenapa begini” begitu pusingka, Peneliti: nah kalo itu anak yang kayak sampai berdarah, kalo yang natau orang tuanya, kita bagaimana? Informan: kalo begitu toh ee sebelum dia tau orang tuanya saya itu harus komunikasi dulu sama orang tuanya,	- Guru mengalami stress, kebingungan dan perasaan putus asa akibat perilaku siswa yang sulit dan egresif - Muncul rasa marah ketika menghadapi perilaku buruk siswa - Guru berusaha meredam emosi dengan istighfar sebagai bentuk introspeksi dan menenangkan diri	Manajemen stress dan regulasi emosi dalam menghadapi perilaku siswa yang menantang

		sebelum orang tua tau saya duluan yang menghubungi baru saya jelaskan bahwa ee seperti ini kronologisnya dan ini anakku yang berbuat begini karena dia tersinggung karena emosinya tidak bisa terkontrol karena memang dia karakteristiknya begini, jadi sebelum orang tua tau saya sebagai guru berinisiatif harus menjelaskan kejadiannya dulu, penyebabnya apa karena ada juga orang tua itu yang tidak mau tau, pokoknya Peneliti: iyee Informan: tidak mauka anakku begini, aa ada juga bagus yang mengerti, Peneliti: menerima Informan: menerima jadi kita itu antara kalo ada kejadian seperti itu kita butuh bagaimana cara ta menjelaskan ke orang tua supaya tidak ada kesalahpahaman, itu ji. Peneliti: itu kalo, itu yang biasanya kalau orang tua yang ee kayak melawan sama kita sehingga kita biasa mauki emosi, pernahki ga begitu Informan: kalo ee orang tua yang melawan sama saya selama saya jadi ee guru itu tidak adaji, tidak adaji yang melawan karena apa tidak pernah ada kejadian seperti itu karena sebelum orang tua mengetahui saya sudah berinisiatif ee menghubunginya dan menjelaskan begini kejadiannya dan ee saya kasi paham itu orang tua bahwa ini bu anak-anak ee anak-anak ta disini janganki samakan dengan anak-anak yang sekolah reguler karena ini disini	
--	--	--	--

		namanya anak SLB berkebutuhan jadi kita sebagai orang normal haruski mengerti tapi disini disekolah juga itu tidak ada itu ee guru yang mau membiarkan siswanya saling pukul, saling hajar sampai ee terluka jadi haruski apadii istilahnya kalo ee disekolah reguler itu guru itu hanya bilang duduk, duduk semuami, kalo kita disini kan kita juga pernah PPL disini toh jadi kita rasakan ii bagaimana Peneliti: iyee bu, ee ketika mengajarki bu pastinya biasaki ada marah ee liat ii kelakuannya ananak Informan: iyaa Peneliti: nah terlepas dari itu bagaimana caranya ibu atau ee hadapi itu tantangan emosional ta kalo mengajarki Informan: kalau saya marah toh kalo mengajarka terus ada yang berbuat ulah, itu saya biasa marah, tapi saya redam lagi emosiku, ya Allah istighfar lagi ya Allah, karna yang saya hadapi itu anak-anak istimewa anak-anak luar biasa, jadi saya sebagai guru harus tetap bersikap profesional ya Allah tidak boleh seperti ini karena ini anak-anak adalah anak-anak yang spesial tidak seperti anak-anak yang sekolah reguler, kalo itu selalu saya pegang prinsip ketika saya marah-marah sudah emosi sama anak-anak saya lagi istighfar dan berfikir bahwa ini anak istimewa kitalah sebagai guru yang bagaimana cara kita untuk menstabilkan emosi, menghadapi mereka, seperti itu kalo saya.		
9.	Peneliti: ee	Informan: ee kalo dukungan itu pastimi	- Guru	Dukungan

	apakah ada dukungan yang ibu butuhkan untuk mengurangi tadi itu yang stress atau beban kerja ta	yang pertama itu dukungan dari keluarga pertama itu dari suami terus dari ee teman-teman kerja kepala sekolah sama dukungan dari orang tua dan masyarakat luas, saya itu selalu memberikan kadang kalo ada orang tua toh bilang “weeh itu dulu tetanggaku nah ii berapa kali sa ajak tidak mau i” jadi saya bilang begini “kitalah sebagai orang tua yang sudah menyekolahkan anaknya disini kita tanyaki ke orang-orang diluar sana bahwa SLB itu seperti ini tidak seperti yang kita bayangkan” itu yang selalu saya ini jadi kita juga di sekolah itu dapat dukungan dari orang tua siswa ta, orang tua siswa itu memberikan ee apadii ee hal positif diluar sana jadi orang tidak lain-lain pikirannya, ee biasa orang itu berpikir “alaah kalo di SLB itu anak bodoh-bodoh yang sekolah disana” pasti belum tau jangankan orang yang awam sedangkan guru-guru reguler diluar sana masih banyak Peneliti: iyee bu Peneliti: kejadiannya, kapan waktu gerak jalan baru-baru ini, ini guru loh seorang guru seorang guru di ee Peneliti: guru umum, reguler Informan: guru SMA, dia bilang begini “astaga yang begini pale kita ajar, lama-lama na pindahiki nanti” padahal sebenarnya toh dia kan seorang guru tidak boleh berkata seperti itu Peneliti: iyee Informan: karena ini namanya disabilitas bukan penyakit ini sudah	mendapatkan dukungan dari keluarga, suami, pihak sekolah, orang tua dan masyarakat luas - Dukungan yang didapatkn sangat penting untuk mengurangi stress sekaligus membantu mengubah persepsi negative masyarakat tentang siswa di SLB	sosial sebagai kunci pengurangan stres dan perubahan persepsi masyarakat
--	--	---	--	---

		pemberian dari Allah itu sudah kodratnya, tapi seorang guru yang bilang begitu, ya Allah bisanya dia bilang begitu “laah ini pale kita ajar, lama-lama itu nanti penyakitnya pindah sama kau” kalo seorang guru tidak bisa berkata seperti itu makanya kita itu ee disini menyebarkan diluar sana pemahaman-pemahaman bahwa tidak seperti itu Peneliti: bagaimanaki tanggapi itu guru yang bilang begitu Informan: saya bilang begini, saya tetap santai menanggapi toh, tetapi saya kembali ke diri saya dan ke dia Peneliti: iyee Informan: membandingkan, dia kan seorang guru, seorang guru yang mengajar anak-anak normal, saya mengajar di sekolah luar biasa saya berpikir begini, mungkin dia belum tau bagaimana itu SLB jadi dia berkata seperti itu, dan mungkin dia belum menyadari dirinya bahwa saya ini sebagai pendidik kenapa saya berkata begini, seperti itu, dia kan seorang saya seorang guru bedanya itu saya mendidik anak luar biasa dia mendidik anak yang tidak luar biasa, begitu		
10.	Peneliti: ee bagaimana rekan kerja dan manajemen sekolah mengapresiasi usaha dan	Informan: kalau dari rekan kerja itu kan namanya kita, namanya kita dilingkungan kerja kalo kadang ee kalo apresiasi itu kadang yaa maksudnya kita yang ada yang saling mendukung dan ada yang tidak, kalo dari (mengangkat telpon) tunggu dulu dii, apa tadi dukungan dari..	- Mendapatkan apresiasi dari rekan kerja berupa penghargaan seperti piagam dan pujian. - Semakin banyak	Apresiasi meningkatkan motivasi dan kepuasan guru

	pencapaian ta selama mengajar disini	Peneliti: bagaimana rekan kerja dan manajemen sekolah mengapresiasi usaha dan kerja keras ta Informan: kalo ee Peneliti: sehingga apresiasi yang diberikan itu memberikan ee emosional atau e motivasi kita untuk semangat lagi mengajar.. Informan: kalo dari sekolah itu apresiasinya kayak saya pernah dikasi penghargaan Peneliti: penghargaan seperti apa itu Informan: kayak semacam piagam penghargaan, sebagai guru apa dulu itu, satu kalika eeh dua kali kayaknya terus saya juga pernah dikasi ee piagam penghargaan ee yang waktu ta dulu PPL karena ee Peneliti: dipercaya Informan: dipercaya dan dulu itu saya kan dulu tidak ada program dari kampus ta toh jadi saya itu dulu punya ide ke kepala sekolah saya bilang bagaimana kalo kita yang kasi program jadi saya dulu itu dikasi ee semacam piagam penghargaan karena saya membuat ide dan ide sendiri untuk supaya apa yang e supaya ini ananak yang PPL disini ada adalah yang dibawa pulang nanti ke kampung setelah PPL, terus kalo ee yang dari teman-teman apresiasinya selaluji maksudnya? Peneliti: apresiasi dalam bentuk pujian Informan: iyaa pujian karena seumpamanya wiih kaya seumpamanya kemarin kan saya sudah jadi ASN terus kuliahka lagi terus punya baby yang	apresiasi, guru merasa senang, bangga, dan termotivasi untuk terus berkarya dan menciptakan ide baru.	
--	---	--	--	--

		“wiih ibu hebat ta bu ee bisaki mengasuh sambil mengajarki ada tommy baby ta kuliah to maki” semua bisa dijalani dengan happy ji, nah begitu apresiasi dari teman-teman kerja, kadang juga ee yang masih-masih single toh bilang wiih bisaki kita begitu na ee banyaknya kita urus, suami, anak belum mengajar belum kuliah ta, bisaki, sedangkan kita ini yang masih sendiri “weeh stress sedding kalo dipikir itu semua” begitu Peneliti: tentunya kalo diapresiasi ki pasti merasa senangki Informan: iyaa maksudnya ee semakin banyak apresiasi yang didapat artinya semakin ee pasti bangga, senang, terus ee apa lagi itu kita juga berusaha terus untuk berkarya, untuk memunculkan ide-ide baru apa lagi yang harus saya lakukan, kan begituji intinya toh, kalo orang yang sudah berprestasi dia pasti mencari ee ide lagi bagaimana caranya sudah ee prestasinya itu bisa terus ditingkatkan, begituji kalo pemahaman saya dan yang saya rasakan, ituji.		
11.	Peneliti: apakah ibu merasa dihargai dan diakui atas usaha dan kontribusi ta sebagai guru	Informan: sangat, sangat diakui baik dari orang tua baik dari teman kerja dan kepala sekolah, Peneliti: ee bagaimana Informan: bahkan juga siswa juga biasa na akuiki bilang “waeh itu ibu ini begini, baguski” begitu,	- Mendapatkan pengakuan dari orang tua siswa, rekan kerja dan siswa sendiri	Pengakuan atas usaha dan kontribusi guru
12.	Peneliti: ee bagaimana hubungan ibu	Informan: aaa? Peneliti: bagaimana hubungan dengan rekan kerja	- Merasakan hubungan yang harmonis tanpa	Hubungan harmonis dan kolaborasi

	dengan rekan kerja di sekolah	Infirman: kalo hubungan yaa Alhamdulillah selama saya menjadi guru itu belum pernah saya ee ada bilang cekcok dengan teman-teman, maksudnya hubunganku itu Alhamdulillah baik-baik saja karena saya pegang prinsip itu kalo kita itu membangun hubungan yang baik dengan sesama dan saling berbagi pasti ee pasti semua akan baik-baik saja, saya kalo punya ilmu atau ada ideku saya selalu selalu saya selalu share ke teman-teman dan saya selalu minta saran dan pendapat bagaimana begini begini, seperti ituji.	konflik - Saling berbagi ilmu, ide dan pendapat dengan rekan kerja	dalam lingkungan kerja
13.	Peneliti: apakah ibu merasa didukung oleh keluarga atas pekerjaannya ibu, karena kan yang ibu hadapi ini anak yang kurang normal	Informan: kalo kalo sebenarnya dari dulu, dari awal dari awal saya kuliah dukungan dari keluarga itu tidak ada, tidak ada, kenapa ee kalo dari ada yang mendukung tapi sedikit kalo yang mendukung itu hanya orang tua, tante saya yang memang dosen di jurusanku, kalo keluarga dari bapak itu banyak semua keluarga itu kadang bilang “astagaa bisa-bisanya kamu masuk jurusan seperti itu, mutau nanti yang kau ajar yang begini yang begitu” sampai saya sudah menjadi guru pun itu banyak keluarga yang “bisa-bisanya kau begitu, bisa mo ji ko ga nanti berkarir, bisa jako hadapi nanti itu” maksudnya dukungan dari keluarga itu ada yang mendukung tapi kecil, dukungan dari ee keluarga yang yang tidak mendukung banyak, banyak yang tidak mendukung, dan yang mendukung sedikit, tapi seiring dengan perkembangan saya itu	- Di awal karir dan pendidikan, dukungan dari keluarga sangat sedikit, tetapi meningkat seiring waktu - Suami yang seprofesi memberikan dukungan tambahan	Peran dukungan keluarga

		berusaha menjelaskan ke keluargaku, kujelaskan begini begini dan ee keluargaku yang dulu tidak menyukai dan tidak mendukung saya di sekarang ini, dia punya keluarga yang ABK jadi dia baru saya kan selalu ee di grup keluargaku up kegiatannya anak-anakku yang kayak ee baguski berkembangki sering saya share supaya itu nanti keluargaku yang tidak dukungka “ohh ternyata bisa ji dii tawwa, begini begini” jadi sekarang itu Alhamdulillah keluargaku itu sudah sudah mulaimi Peneliti: menerima Informan: menerima “ohh ternyata bagusji tawwa” apalagi yang maksudnya ada keluargaku yang maksudnya baguslah agamanya bilang “ini tawwa e bukan cuman didunia e ini tapi pasti nanti sampai e di akhirat” karena yang yang di sekolah reguler saja pastimi kita bilang dapatki nanti pengalaman apalagi ini anak-anak istimewa jadi sekarang itu dukungan dari keluarga sudah Alhamdulillah, Peneliti: iyee Informan: awalnya memang eiis tidak anu Peneliti: tapi seiring berjalannya waktu mulaimi Informan: seiring berjalannya waktu apalagi saya punya juga pasangan suami yang satu profesi jadi kalo hubungan dari keluarga sekarang sudah Alhamdulillah bagusmi, hampirmi mendukung semua. Peneliti: iyee		
--	--	---	--	--

14.	Peneliti: bagaimana pandangan masyarakat sekitar terhadap profesita, sehingga ee dari pandangannya itu atau kritiknya itu mempengaruhi emosional ta	Informan: (mengangkat telpon) Peneliti: itu bu yang pandangan masyarakat Informan: kalo ee masyarakat disekitar, ee kan biasa itu bilang ee kan kalo kita apalagi saya kan dikompleks, jadi dulu kan masih baruki tinggal disana, weeh pegawai toh, istri pegawai, orang itu bertanya “dimana itu kerja?”, ee saya diarsan kompleks itu ditanya “ee ibu dimanaki kerja?” “guru bu” “guru dimana, SMP mana SD mana” “di SLB” “heh di SLB” adami yang bilang “wih ngerinya deh” adami yang bilang “sabar ta itu bu anak begitu kita hadapi”, yang membuat kita pasti merasa kayak anumi dengan itu toh “iih ih nda jijikki itu begitu bu, nda anuki begini” pasti disitu ee jadi ee bagaimana cara ta ee emosional ta itu bisa bagus dengan lingkungan sekitar, kita jelaskan kita jelaskan, jangan ini orang yang diluar tetanggaku dia bilang begini “ededeedeh bisa apa itu ananak disitu” jadi pada saat itu saya panggil ananak waliku ke rumah, ada ii itu bapak-bapak ee bilang “wiih bagusji pale, bagusji pale di, tidak seperti ji yang dipikirannya orang-orang diluar sana” jadi apa tadi pertanyaannya, hubungan emosional Peneliti: iyee, apakah ee pandangannya itu masyarakat mempengaruhi.... Informan: pasti, pasti mempengaruhi tapi bagaimana kembali ke kita lagi, bagaimana cara ta menjelaskan ke mereka karena saya itu kalo dibilang ee	- Guru menghadapi pandangan negatif masyarakat dengan menjelaskan potensi ABK dan memperkenalkan mereka ke masyarakat - Merasa bangga dan tidak hirau terhadap pandangan negatif, meskipun hal itu mempengaruhi emosionalnya.	Menghadapi Stigma Masyarakat melalui Edukasi dan Keteguhan
-----	---	--	---	---

		kan biasa orang bilang ihh malu ii, malu ii toh malu ii karena guru SLB, malu ii karena mengajar di SLB, saya itu sekarang tidak ee tidak ee malah bangga, malah bangga jadi kalo ada orang yang jelek-jelekka bilang “ee bgituji”, saya tidak anuka tidak goyang, tidak bodo amat, malahan saya bangga begitu.		
15.	Peneliti: bagaimana cara ibu membangun hubungan yang baik dengan orang tua, sesama guru, dan juga ABK	Informan: yang pertama itu pasti komunikasi, itu komunikasi kita itu kayak ke orang tua namanya kalo di SLB itu ee komunikasi orang tua dengan guru itu sangat penting, kenapa sangat penting karena apa yang kita lakukan disekolah harus berkelanjutan diiii.... Peneliti: di rumah Informan: di rumah dan yang punya banyak waktu itu orang tua, jadi komunikasi harus memang betul-betul baik ke orang tua, apa yang kita laksanakan di sekolah itu penting dilanjutkan orang tua di rumah kalo ke rekan-rekan kerja itumi kita tadi saling berbagiki, saling ee minimal bagaimana caranya pastimi kalo dilingkungan rekan kerja Peneliti: sharing-sharing Informan: heem bagaimana cara ta sharing-sharing untuk memperbaiki yang perlu diperbaiki menimbulkan ide-ide yang perlu ditingkatkan kualitas pembelajaran bagi ananak Peneliti: dengan ABK? Informan: kalo kalo dengan ABK itu yaa ee kita kalo kita bangun komunikasi itu anggap dia ee bukan anak ABK, jadi	- Guru membangun hubungan yang baik dengan orang tua siswa melalui komunikasi. - Membangun hubungan antar rekan kerja dengan saling berbagi ilmu dan melakukan sesi sharing. - Memberikan reward kepada ABK dalam bentuk hadiah atau pujian.	Strategi membangun hubungan positif dengan orang tua, rekan kerja, dan siswa

		kita bekerja pasti semangat “kamu itu pintar, kamu itu bagus” kalo kita berkomunikasi sama ABK itu selalu kita kasi reward, pujian, kan kalo Peneliti: hadiah Informan: iyaa itu kan reward sama dengan hadiah, reward itu kan tidak mesti hanya hadiah, biasa pujian, ee seperti itu		
16.	Peneliti: apakah ada aspek spiritual atau nilai-nilai tertentu yang memotivasi ibu, maksudnya aspek spiritual itu selalu menerapkan dalam diri untuk selalu bersyukur,	Informan: iyaa Peneliti: sabar Informan: ee kan itu kalo spiritual kan tentang agama, jdi itu tadi tadi yang saya seperti awal, kita sadar bahwa manusia itu adalah ciptaan Allah, ee apalagi anak-anak sama-sama mempunyai hak yang sama dan sama-sama adalah ciptaanNya dihadapan Allah SWT	- Kesyukuran dan kesabaran diterapkan dalam menghadapi tantangan mengajar - Pemahaman bahwa manusia adalah ciptaan Allah SWT - Pengakuan bahwa setiap anak termasuk ABK memiliki hak yang sama dihadapan Allah SWT	Kesyukuran, kesabaran, dan nilai spiritual dalam mendidik ABK
17.	Peneliti: selanjutnya bu, apakah fasilitas dan sumber daya yang tersedia di sekolah ini memenuhi pekerjaan ta,	Informan: ee sepenuhnya tapi maksudnya sumber daya yaa sudah, sudah inilah, sudah bisa dikatakan bagus Peneliti: seberapa besar pengaruh lingkungan kerja terhadap ee kebahagiaan ta, lingkungan di sekolah, lingkungan kerja ta Informan: ee sudah jelas itu sangat berpengaruh, hampir 99% karena kalo lingkungan yang tidak sehat, tidak	- Fasilitas dan sumber daya yang ada sudah memenuhi kebutuhan guru - Guru merasa bahwa pengaruh lingkungan kerja terhadap kebahagiaan	Pengaruh lingkungan kerja yang positif terhadap kebahagiaan guru

		bahagia berdampak ke kita, kalo tidak bahagia lingkungan ta tidak sehat lingkungan ta pasti berdampak ke kita Peneliti : karena kalo bagus lingkungan ta, Informan: iyaa karena kalo bagus lingkungan ta, teman kerja ta, pasti kita juga bahagia tapi maksudnya kalo kita hadapi orang-orang toxic dilingkungan ta pasti stresski, tidak bahagiaki pasti karena ituji yang dipikirkan ya Allah kenapa begini dan begini bla bla toh tapi kalo dilingkungan ta itu orang-orang yang baguski pikirannya ee selalu ceria pasti juga berdampak ke kita ki, itu juga senangi bahagiaki, begitu	sangat berpengaruh. - Lingkungan yang baik dan positif berdampak positif pada diri guru	
18.	Peneliti: menurut ibu apa saja faktor terpenting yang mendukung kebahagiaan ta dalam mengajar	Informan: faktor ee terpenting itu yang pertama itu dulu, harus ada perasaan nyaman dan mencintai pekerjaan begitu Peneliti: nyaman disini dalam artian apa bu Informan: ee nyaman disini, yaa nyaman haruski nyaman ee dengan teman yang teman kerja yang maksudnya tidak, tidak apadii, pokoknya selalu membuat ide menimbulkan Peneliti: positive vibes Informan: iyaa tidak ada yang negatif-negatif karena ee perumpamaan begini, ketika buah yang busuk bertumpuk dengan buah yang tiak busuk pasti akan terikutki jadi busuk juga Peneliti: iyee Informan: seperti itu, karena kalo seringki bergabung dengan orang-orang yang selalu positif, pikirannya selalu	- Perasaan nyaman dan mencintai pekerjaan yang menjadi faktor terpenting yang mendukung kebahagiaan guru dalam mengajar, - Nyaman di lingkungan sekitar	Perasaan nyaman dan mencintai pekerjaan sebagai kunci kebahagiaan guru

		positif, membangun pasti kita juga akan ikut ke hal positif tapi kapan kita ee bergabung dengan orang yang selalu negatif, selalu merendahkan, kita juga pasti ikut terbawa arus seperti itu, karena kalo ee yang bagus hanya satu terus yang tidak bagus tiga otomatis akan terpengaruh ke yang tidak bagus, seperti itu Peneliti: jadi faktor terpenting itu yang pertama menurut ibu adalah kenyamanan Informan: iyaa haruski dulu nyaman, nyaman, dilingkungan itu kita dulu harus nyaman karena kalo kita tidak nyaman pasti semuanya tidak akan bahagialah apalah, itu kalo disini itu saya sudah nyaman disini mengajar sudah nyaman dengan teman-teman kalo pun ada yang pegawai baru kita bagaimana cara ta membawa diri supaya kita juga bisa merasa nyaman dengan suasana,		
19.	Peneliti: ee yang terakhir bu, apa yang menjadi tantangan terbesar ibu dalam proses mendidik ABK	Informan: tantangan hmm apadiih, tantangan itu baeh bnyak sekali tantangan yang dihadapi dalam mendidik ABK, yang pertama itu kita itu harus apadih, tantangannya itu kalo guru SLB itu haruski sabar, kalo tidak sabarku jangan meki di SLB, karena di SLB itu beraneka macam ragam karakteristik karena disini bukan cuman satu keistimewaan, semua, semua, jadi itu tantangannya itu haruski sabar hadapi ABK Peneliti: pahami karakternya Informan: iyaa pokoknya kita harus	- Banyak tantangan dalam mendidik ABK, termasuk kebutuhan untuk bersikap sabar menghadapi karakteristik yang berbeda-beda - Kesulitan mengajar	Tantangan dalam mengajar ABK: kesabaran dan kekurangan tenaga pendidik

		berusaha, berusaha semampu mungkin memahami karakter anak-anak dan meyakinkan orang tua bahwa ini bisa Peneliti: ee tantangan ketika mengajar bu, seperti apa contohnya Informan: tantangannya, maksudnya tantangan ketika mengajar? Peneliti: ee apah atau kesulitan ta ketika mengajar maksudnya Informan: yaa kalo kalo itu kesulitan kesulitan yang kuhadapi selama mengajarka kan ini sendirika, baru banyak jenis Peneliti: ketunaan Informan: ketunaan disabilitas yang kuhadapi, ketika saya sudah ajar ii yang satu diujung sana lagi bertengkar, ketika saya ee arahkan yang bertengkar tidak mauu....ketika saya amankan yang berkelahi ada yang tidak mau dengar suara nah disitu tantangannya “ya Allah bagaimana caranya kita ini supaya ee” kepala sekolah bagaimana caranya supaya ada lagi masuk guru karena sebenarnya kalo di SLB itu paling banyak sekali siswa itu lima atau tiga, kalau mau maksimal semaksimal mungkin itu satu guru satu siswa Peneliti: berapa semua guru disini Informan: kalo disini jumlahnya semua dengan staf 22, sedangkan siswa ada 100 baru gurunya nda sampai 20, nah bayangkanmi itu saya sendiri SMA tiga tingkatan ada 12 siswa kadang kan kalo yang keluar tamatmi jadi kalo dulu kadang 15, baru pernah juga saya itu punya kasus satu minggu berurutur-turut	akibat kurangnya tenaga pendidik di sekolah	
--	--	---	--	--

		siswaku bermasalah terus, hari pertama dia kasi berdarah tangannya, hari kedua na kasi memar-memar badannya temannya, hari ketiga bawa pisau mau na buru temannya, hari keempat berkelahi lagi sama temannya, aahhkh kalau saya tidak sabar dan tidak sadar stress ma ini, Peneliti: iyee Informan: iyaa begitu jadi banyak sekali itu tantangan-tantangan yang dihadapi kalo di SLB, karena kenapa anak-anak itu berbagai macam karakteristik baru orang tua juga itu kadang ada yang tidak mau menerima kalo ee anaknya berdarah “aii tidak mauka saya, tidak mauka tau anakku kenapa seperti ini” Peneliti: bagaimana ibu mengatasi atau ee apa strategi atau pendekatan yang ibu gunakan atau lakukan dalam mengatasi tantangan itu tadi Informan: ee yang biasa itu yang pertama itu pendekatan, pendekatan dengan Peneliti: pendekatan dengan orang tua atauu Informan: kalo yang pertama itu ee tantangannya kalo siswa tantangannya toh pertama itu kita dekati, bagaimana caranya kita dekati baru kita mencari cara cari strategi bagaimana supaya ee masalah yang dihadapi itu bisa terselesaikan, terus yang kedua itu komunikasi dengan orang tua, itu itu caranya itu memperbaiki itu komunikasi yang perlu juga itu tadi sabar, sabar dan	
--	--	---	--

		sabar, kalo di SLB itu karena kalo ada orang yang tidak sabaran masuk disini aii tidak lama itu, stresski, itu disana (menunjuk salah satu guru) dia sabar karena dia itu kan dari umum dari SMK, sekalinya masuk disini nabilang “saya dulu waktu di anu bu di SMK saya mengajar sampe sore happy-happy saja sekalinya saya disini sampai jam 10 ka ji mengajar wee kayak capek sekali maka” itu disana ee hahaha (menunjuk salah satu guru). Kayak capek sekalimi badannya padahal sampai jam setengah 10, jam 10. Di SMK itu biar sampai sore santai ji, di SMK cuma bilang masuk kelas bawa materi ini, aman, kalo di SLB hmmm.		
20.	(16 Oktober 2024) Peneliti: ee apakah ibu mengalami kendala dalam menjaga kesehatan fisik selama bekerja sebagai guru di SLB	Informan: apaa? Peneliti: kendala, mengalami kendala dalam menjaga kesehatan fisik ketika mengajarki pasti pernahki biasaki kelelahan Informan: biasaa Peneliti: ee capee, bisa diceritakan bagaimana itu bu ee ketika momen-momen ta yang merasa terkuras sekaliki Informan: tiba-tiba capek sekaliki betul-betul ini hari Peneliti: iyee Informan: ee itu tadi pernah saya alami selama satu minggu berturut-turut capek sekali kurasa, fisik dan psikisku karena kenapa, capek to maka mengajar pada saat itu ee kuliahka juga sambil mengajar ee terus saya juga punya anak kecil, tiba-tiba siswaku itu berulah, berulahnya dia lukai temannya terus	- Perasaan capek atau lelah baik secara fisik maupun psikis - Perasaan lelah ketika menghadapi siswa yang berulah yang bersamaan dengan jadwal kuliah dan mengurus anak	Kelelahan fisik dan psikis dalam menghadapi tantangan multitasking

		orangtuanya keberatan pernah juga dia pukul temannya sampai ee memar-memar orang tuanya keberatan, jadi merasa apadii capek betul saya rasa ya Allah capek bukan dari capek saja pikiran tapi ee capek apadii capek semua, Peneliti: fisik juga, pikiran Informan: capek fisik, psikis pikiran pokoknya ada semuami disitu itu yang membuatka capek tapi ketika kita bisa menyelesaikan masalah-masalah mencari solusi dari kepala sekolah dari teman-teman ee insyaAllah itu bisa terselesaikan Peneliti: dijalani Informan: dijalani saja, begitu		
21.	Peneliti: ee menurut ibu apa makna kebahagiaan bagi ibu	Informan: makna kebahagiaan bagi saya itu ketika ee pikiran perasaan itu merasa senang, orang-orang disekitar ta mensupport ee mendukung, terutama keluarga itu itumi maknanya ee kebahagiaan bagi saya Peneliti: iyee Informan: orang-orang disekitar ta teman-teman kerja, atasan, mendukung hal-hal positif yang kita lakukan perasaan itu pasti bahagia, Peneliti: iyee Informan: begitu	- Pengalaman bahagia yang dihasilkan dari pikiran dan perasaan yang baik serta dukungan dari orang-orang di sekitar - Dukungan lingkungan yang positif menimbulkan perasaan bahagia.	Kebahagiaan dari pikiran positif dan dukungan sosial
22.	Peneliti: ee apa sumber kebahagiaan paling utama selama	Informan: sumber kebahagiaan utama itu yaa pasti dukungan keluarga, itu nomor satu dukungan keluarga, ee support dari keluarga dari ee kepala sekolah rekan-rekan kerja itu sama ee	- Keluarga menjadi sumber kebahagiaan utama bagi	Keluarga dan dukungan sosial sebagai sumber

	menjadi guru SLB	selama mengajar itu ee yang selalu bikin kita bahagia itu maksudnya itu sumbernya itu pasti juga dari siswa Peneliti: iyee Informan: bagaimana kita mau bahagia mengajar kalo tidak ada siswa yang membuat kita bahagia toh, itu juga pasti dari keluarga utamanya dari keluarga kalo saya karena satu profesi dengan suami itu sumber kebahagiaannya juga dari situ kalo Peneliti: siswaa Informan: iyaa dari siswa, dari suami juga karena satu profesi jadi apa biasa yang kita ceritakan dia support ki toh dia kasiki apresiasi pasti bahagiaki jadi sumbernya itu ee dukungan dari keluarga dari rekan-rekan kerja, atasan, itumi semua sumber-sumber kebahagiaannya, anak, itu yang walaupun capekki toh ee ketika sudah mengajar capek tiba-tiba liatki anak ta bahagiaki pasti, senang itu yang membuat bahagia	guru - Support dari rekan kerja dan siswa turut menjadi sumber kebahagiaan	kebahagiaan guru
23.	Peneliti: apa yang bisa menjaga kebahagiaan ibu sehingga merasa tetap bahagia dalam mengajar anak berkebutuhan khusus	Informan: apa yang bisa menjagaa Peneliti: iyee kebahagiaan ta Informan: kebahagiaan itu tentunya dari kita sendiri kalo kita tidak bisa menjaga kewarasannya diri ta sendiri pasti bagaimana kita mau bahagia intinya itu dari diri sendiri dulu, kalo ee merasa senang maki, nyaman maki, ee pasti bahagiaki itu tapi ketika hati ta itu tidak bahagia, tidak nyaman, pasti tidak Peneliti: iyee Informan: inii, itu yang membuat kita bahagia ketika mengajar itu dari diawali	- Kebahagiaan bersumber dari diri sendiri, dimulai dari hati dan pikiran sendiri - Kebahagiaan guru dalam mengajar ABK dipengaruhi oleh regulasi diri, kesehatan fisik dan	Kebahagiaan dari regulasi diri, kesehatan dan dukungan lingkungan

		dari hati dulu hati dan pikiran ta Peneliti: dari diri Informan: dari diri dulu, baru dari diri sama lingkungan sekitar, dari anak-anak juga Peneliti: karena yang kita hadapi ini anak yang tidak normal Informan: yang berkebutuhan iyaa Peneliti: sedangkan kalo yang kita ajarkan pasti berpengaruh sama dia kalo kita nyamanki senangki memberikan dampak positif Informan: iyaa samaji kalo kita mengasuh anak kalo anak-anak tantrum semakin kita emosi semakin kita jengkel anak-anak juga pasti semakin tidak akan tenangmi sama halnya kalo kita mengajar anak ABK tantrum ki ada yang autis, ada yang grahita ada yang daksa kita hadapi bersamaan ee tantrum semua ii pasti disitu kalo tidak tidak kita kondisikan hati ta tidak jaga ii pasti emosiki jadi pokoknya itu sumber kebahagiaannya itu yang utama itu dari diri dulu, dari diri ta dulu, kan kalo tidak nyamanki hati ta tidak bahagiaki baru mauki mengajar anak ABK tidak akan bisa Peneliti: susah bu dih Informan: iyaa susah, bagaimana jangankan anak ABK ketika kita mauki mengajar ee dari rumah ini tidak bagus memangmi hati ta jengkel memang maki marah memang maki diri ta sendiri ini mauki mengasuh mengajar di SMA di SD mulai di TK ka dimanapun pasti tidak baguski caranya, pasti masukki	mental, serta dukungan lingkungan kerja	
--	--	--	--	--

		dengan emosi terusji dipikir samaji halnya ini kalo mengajar di SLB Peneliti: ee itu tadi yang mengenai kesehatan fisik ta selama mengajar, seberapa besar pengaruh kesehatan fisik ibu terhadap kepuasan dan kebahagiaan ibu dalam mengajar Informan: berpengaruh itu, sangat berpengaruh tapi tidak bisaka saya sebutkan ii bilang begini besarnya, tapi ee kesehatan fisik ta itu sangat berpengaruh besar dalam mengajar karena ketika kesehatan fisik ta mental ta tidak bagus tidak akan terjalin hubungan belajar suasana belajar yang bagus pasti sangat berpengaruh besar pengaruhnya Peneliti: karena mengajar pasti haruski dengan dalam kondisi yang.. Informan: iyaa kalo perasaan tidak nyaman tidak senang, jengkel ki baru mauki mengajar aii tidak ada itu, tidak ada itu pembelajaran yang ee nyaman bahagia anak-anak tidak ada, pasti karena pasti perasaan ta itu emosi terus biar itu anak-anak sedikitji kesalahannya meledak-meledak maki marah karena tidak nyamanki tidak tenangki jengkelki Peneliti: ee bagaimanaki cara ta atasi itu kelelahan ta ketika menghadapi capek maki hadapi ini anak ABK Informan: biasanya itu saya minta saran pendapat, saran pendapat dari teman-teman dulu kalo bilang kalo teman-teman mengarahkan bilang aii saya juga pusing nda tauka bagaimana, saya ke atasan saya sudah beberapa	
--	--	--	--

		beberapa kalimi menghadap seperti ini, ee curhat maka ke teman-teman ee bagaimana itu siswaku begini, begini, ini orang tua pusing, pusingka juga karena nakasi begini marah mi begini, begini, na ini nda bisami terima alasan, saya menghadap ke atasan untuk meminta ini meminta ee pendapat, masukan, begitu ji, apa lagi, nda adami Peneliti: iyee Informan: oke kalo nda adami, kurang fit ka ini hari weeh Peneliti: datangmi ibu Suarni Informan: adami, Peneliti: sudah tadi kutanya bilang ii jam 11 Informan: ohh adami, adami kapang dikelasnya itu, sukses yaa semoga segera wisuda Peneliti: heheh aamiin, terima kasih bu atas waktunya Informan: iyaa	
--	--	--	--

2. Informan 2

Tanggal Wawancara

: 06 Oktober 2024

Tempat/Waktu

: Pukul 09.45 WITA – selesai

Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Parepare

Identitas Informan 2

No	Identitas Informan	
1.	Nama/Inisial	W
2.	Usia	25 Tahun
3.	Wali Kelas	SD-LB (Tunagrahita)
4.	Latar Belakang Pendidikan	Pendidikan Luar Biasa (PLB)
5.	Lama Mengajar	1 Tahun

No	Pertanyaan Wawancara		Coding	Tema Inti
1.	Peneliti: Apa yang melatarbelakangi ibu atau yang memotivasi ibu sehingga memilih untuk menjadi guru SLB	Informan: sebenarnya toh karena ee ituji yang lulus hheheh (tertawa), tapi karena ee ada beberapa informasi yang saya dapat kalau untuk e peluang kerjanya itu PLB toh besarki dan heem peluang kerjanya dan lebih cepatki untuk ke jenjang karirnya toh, begitu Peneliti: berapa tahun maki disini Innforman: disini? Hmm 1 tahun lebih Peneliti: jadi dari tahun 2022 Informan: 2023	-	-
2.	Peneliti: Bagaimana perasaan ibu tentang pekerjaan ta mengenai ee guru SLB karena kan yang ibu hadapi itu maksudnya tidak normal berbeda dengan guru-	Informan: sebenarnya kalau terkait perasaan itu ee ada senang ee kadang juga itu e khawatirki karena kan kalo anak-anak apalagi yang di kelas rendah begitu toh ee mereka kan itu aktif-aktifnya nanti kalo tiba-tiba main atau apa diluar toh tiba-tiba ada yang didorong atau jatuh begitu itu kalo untuk rasa khawatirnya kalau senangnya itu kayak kadang itu bikin lucu kadang juga bikinka jengkel begitu, karena kalau banyakmi	- Perasaan senang saat melihat tingkah laku ABK yang membuat guru tertawa. - Perasaan khawatir muncul ketika ABK aktif atau	Perasaan senang dan kekhawatiran dalam interaksi dengan ABK

	guru pada umumnya	sudahmi na pukul temannya begitu toh kalo ada yang agresif.	agresif karena berpotensi menimbulkan masalah, seperti cedera.	
3.	Peneliti: itu kalau mengajarki seperti ini, ee apakah ibu merasa puas atas pencapaiannya murid ta, terus ada feedbacknya dari apa yang diajarkan	Informan: hmm ee kalau untuk puasnya ee mungkin tidak yaa, karena setiap hari itu ada saja itu yang tidak bisa yang mereka capai kek semisal kan kalau untuk anak kelas rendah begini dia kan masih tracing, tracing itu huruf putus-putus atau menjiplak. Kadang dia itu hari ini bisa besoknya dia itu tidak bisa, dari situ mungkin kurang puas dengan hasilnya apalagi kalau tidak dibarengi dengan ee orang tua dirumah toh tidak na ulang bgitu pembelajarannya. Peneliti: selain dari pembelajaran ta di dalam kelas, ee maksudnya Informan: e diluar begitu? Peneliti: iyee Informan: kalau ee pencapaiannya diluar mungkin agak puas ee terutama ini Daffa (ABK), ini Daffa dari awal masuk itu dia tidak tau apa itu toilet training, tidak tau bagaimana kencing sendiri, bagaimana duduk di toilet dia tidak tau tapi ee semakin hari dia itu perkembangannya kurang lebih 3 bulan ji dia sudah bisa kencing sendiri di toilet duduk atau berdiri, ber*k bisa Peneliti: ada perubahannya Informan: ada, banyak	- Guru merasa kurang puas atas pencapaian siswa diluar kelas - Guru merasa lebih puas atas pencapaian ABK di luar kelas	Kepuasan yang berbeda terhadap pencapaian ABK
4.	Peneliti: bisakah	Informan: ee yaa itumi tadi kalau ada	- Puncak	Kebahagiaan

	ibu menceritakan momen atau pengalaman-pengalaman ibu yang buatki merasa bahagia begitu, ee	satu pencapaian yang dia capai siswaku disitumi puncak ee kesenanganku, merasa bangga jadi gurunya dan ee bangga juga karena.... kuulang ii dih Peneliti: iyee bu Informan: kalau untuk kesenanganku toh kalau itu yang pencapaiannya setiap hari kayak ada yang bisami tracing ada yang bisa toilet training, ada yang bisa makan sendiri, bawa bekal sendiri, maksudnya dari tempatnya makan na bawa kembali bekalnya na simpan di tas dan feedbacknya orang tuanya itu ada beberapa yang kayak na lanjut dirumah itu yang bikinka bahagia, kalau kerja samanya antara orang tua dan guru itu baik yaaa begitu	kesenangan dirasakan guru ketika siswa mencapai pencapaian tertentu. - Melihat kemajuan siswa dan mendapatkan feedback positif dari orang tua menambah kebahagiaan guru	dari pencapaian siswa dan apresiasi orang tua
5.	Peneliti: ee selama kita ada di SLB terkhusus ketika mengajar, apa yang membuat ibu merasa nyaman, selain dari ee tentunya pasti ada ee fasilitas atau media-media yang ada di sekolah ee terpenuhi jadi ketika kita mengajar merasa anuki tidak	Informan: hmm kalau persoalan begitu toh pasti kalau persoalan begitu toh kadang itu ee anak-anak itu bikinka nyaman kalau tiba-tiba ada kusuruhkan i terus responnya baik terus tiba-tiba itu ee datang ii pelukka atau apa begitu jadi kayak merasa nyamanka juga mengajar di mereka kalau baguski feedbacknya ke saya, tapi kadang i juga yang kayak capekka toh kalau tidak bagus ii feedbacknya lagi yaa beda-beda setiap hari sih perasaannya, kalau nyamannya yaa dari segi didalam kelas itu nyamanki sama siswa karna itu mi tadi baguski proses pembelajarannya, responnya siswa kalau diluar ruangan itu yang kayak nyamanka dilingkungan kerjaku	- Merasa nyaman saat siswa merespons dengan baik, termasuk melalui afeksi seperti pelukan. - Mendapatkan feedback positif dari siswa menambah kenyamanan. - Merasa nyaman dengan lingkungan kerja,	Kenyamanan dalam interaksi dan lingkungan kerja

	merasa kekuranganki atau apa	karena kan tidak semua toh tapi ada beberapa yang kayak mendukung	meskipun hanya beberapa aspek yang mendukung.	
6.	Peneliti: eee bagaimana interaksi ibu dengan ABK sehingga hal itu bisa mempengaruhi suasana hati ta, interaksi ta	Informan: ee bagaimana jelaskan dih, karna mungkin krna sudah terbiasa mi juga toh setiap hari saya naa lihat dan interaksinya ke saya itu kalo dia mood, mood ka juga kalo dia tidak mood kek bawaki juga perasaan tidak moodku begituji, jadi dari situmi nanti kalau mood i toh bagus i interaksiku sama kalau tidak mood ii yaa marah-marah ji terus Peneliti: sebelumnya disiniki bu ada tempat ta atau instansi lain ditempati Informan: ada, ee pernahka mengajar di Telkom School ee Peneliti: begini juga Informan: tidak, dia itu sekolah umum sekolah swasta toh umum, tapi sistemnya dia yang na pake itu saya itu sebagai GPK, GPK itu Guru Pendidikan Khuu ee Guru Pendamping khusus kek <i>shadow teacher</i> didepan tetap ada guru kelas tapi dibelakang peranku saya sama satuji siswa ini Peneliti: berapa tahunki disana Informan: 6 bulan ji, 6 bulan lebih 1 semester Peneliti: baru kesiniki Informan: heem, karena kuliah sambil kerjaka Peneliti: di Makassar Informan: iyee	- Guru berusaha menyeimban gkan mood siswa dan menjaga suasana hati siswa agar tetap baik	Pentingnya menjaga mood siswa
7.	Peneliti: ee	Informan: iye	- Tekanan	Tekanan dari

	apakah kan ibu baru beberapa tahun disini maksudnya baru tahun kemarin mengajar	Peneliti: ee apakah ibu pernah atau biasa merasakan tertekan karena yang kita hadapi itu.. Informan: ee anak ABK Peneliti: iyee Informan: kadang itu tekanan-tekanan begitu toh dari pihak orang tua biasanya karena ee orang tua itu menuntut anaknya untuk bisa sedangkan kemampuannya anaknya tidak mampu ii toh, tidak bisa dan na kembalikan ii ke saya karena saya sebagai gurunya toh ee na tuntutan untuk bisa mampukan ii anaknya sedangkan dia tidak melihat bagaimana kemampuannya anaknya, ituji ituji tekanan awalnya to tapi karena kukasi pengertian begini-begini ee jadi dia juga sudah anumi mulaimi terbiasa dan paham bagaimana kebutuhannya anaknya Peneliti: kayak na serahkan semua ke gurunya Informan: hmm yaa karena kan itu ji tekanan kalo tidak sepenuhnya percaya dari atau gurunya to	utama berasal dari orang tua yang memiliki harapan tinggi terhadap kemampuan anak tanpa mempertimbangkan batasan yang ada	ekspektasi orang tua yang berlebihan
8.	Peneliti: adakah sata-saat dimana ibu merasa sedih atau kurang bersemangat mengajar, akibat itumi tadi orang tua	Informan: ohh dari orang tua Peneliti: iyee Informan: kadang itu toh kalo adami tekanan dari orang tua kadang kita juga merasa jengkel toh dan dari itu mi biasa terbawa ke anak jengkel maki juga mengajar atau apa karena apalagi kalo anaknya tidak baguski feedbacknya toh jadi kayak kurangka kurasa begitu, Peneliti: bagaimana cara ta hadapi itu	- Tekanan dari orang tua dan respon negatif siswa menyebabkan guru merasa jengkel dan kurang bersemangat - Menenangkan	Pengelolaan emosi dalam menghadapi tekanan dan frustrasi

		perubahan emosional ta kalau mengajarki Informan: ee palingan toh ee kubiarkan ii bermain kukasi tenang diriku ee sudah itu kuperbaikimi moodnya kuperbaiki moodku baru kembalika lagi mengajar, cuman kadang anak-anak itu kalau selesaimi kalau selesaimi anu to belajar baru dikasi kembali belajar dia tidak mau, nah disitu lagi PR untuk kembalikan moodnya, dikasi lagi media apa supaya senang ii	n diri sebelum kembali mengajar agar mood membaik dan tidak mempengaruhi siswa	
9.	Peneliti: apakah ada dukungan yang ibu butuhkan untuk mengurangi rasa stress ta, stres disini ee seperti bingung ee atau begitu tadi jengkel, tentunya ada	Informan: ada, ada ee dukungan dari pihak orang tua terutama toh, harus ada pengertian ke pihak gurunya dan harus memahami anaknya,	- Dukungan dari orang tua, terutama dalam bentuk pengertian terhadap peran guru - Pemahaman orang tua tentang kebutuhan anak sangat penting	Dukungan orang tua dalam memahami peran guru dan kebutuhan anak
10.	Peneliti: bagaimana rekan kerja atau teman-teman guru disini mengapresiasi ibu atas pencapaian ta	Informan: ee pertama dulu dari pihak kepala sekolah toh ee kepala sekolah itu apalagi kalau dia melihat ee perkembangannya siswa toh kayak atau semisal saya mengajar di outdoor dilapanganka mengajar toh biasa itu bilang “ibu” nakasika jempol terus ibu e baguski cara ta mengajar ee cuman kritiknya itu haruski rekamki, krn kan sekarang apa-apa pake sosial media toh apa begitu untuk menyebarluaskan	- Apresiasi dari rekan kerja baik kepala sekolah dan rekan lainnya dalam bentuk pujian atas metode, media pengajaran	Apresiasi dari rekan kerja dalam proses pembelajaran

		ee bagaimana mengajar yang jangan cuman monoton dikelas begitu, kalo untuk apresiasi dari rekan kerja itu biasanya na puji ji media, kalau ada media yang sudah dibikin toh baguski ini atau tidak saling sharing untuk bagaimana ini anak kalau bosanki, bagaimana ini anak kalau ee apalagi e malaski lagi belajar kek begituji dan dikasi semisal toh ada media, media ini baguski supaya tidak mengantuk ki anak tidak bosan apa, dan apresiasinya mereka itu dengan cara bikinki juga media seperti itu ee nakasi tauka to bilang “ih baguski itu media bu begini begini” Peneliti: apresiasi dalam bentuk pujian Informan: iya pujian	dan perkembangan siswa	
11.	Peneliti: dari apresiasi tersebut atau tadi yang ibu biasa mendapatkan apresiasi dalam bentuk pujian, apakah ibu merasa dihargai dan diakui atas usaha dan kontribusi ta sebagai guru	Informan: iya sangat diakui, merasa diakui kurasa dan ee merasa bangga kalau diapresiasika sama teman-teman kerja ee karena merasakan sebagai ee apadih, patokannya kalo ada yang ee begitu kubikin toh merasa jadi patokanka Peneliti: tentunya hal itu mempengaruhi kebahagiaan ta Informan: iyaa betul Peneliti: karena lebih sering ki diapresiasi informan: daripada kritik.	- Guru merasa dihargai dan diakui oleh rekan kerja, memberikan rasa bangga - Apresiasi yang lebih sering diterima daripada kritik berkontribusi pada peningkatan kebahagiaan guru.	Pengakuan dan apresiasi sebagai sumber kebahagiaan guru
12.	Peneliti: kalau	Informan: bagaimana dih, kalau rekan	- Guru	Dampak

	hubungan ta dengan rekan kerja disekolah itu bagaimana, apakah mendukung	kerja disekolah itu kan tidak semuanya orang sejalan ki oh, ee yang yang menurutku yang punya positive vibes ituji yang kutemani, kalau ee nakasika negative ee perasaan-perasaan negative atau apa toh saya kuhindari, begitu, karena sudah tertekan maka dikelas setidaknya diluar ruangan itu ee kujaga ii anuku to mentalku Peneliti: iye bu, dan bagaimana hal itu mempengaruhi kebahagiaan ta Informan : heheh (tertawa), karena kadang kalau semisal ee badmoodki seharian kalau capek maki dikelas tiba-tiba diluar ada yang kayak nyeletuknya oarng to nda ditau ii begitu, itu berpengaruh sampai besoknya kalau ketemuki lagi toh kayak biasa itu bilang, tidak mauki ketemu dan kalo sudah maki lagi ketemu sama orang itu baru masukki mengajar kayak berpengaruh juga ke siswa prosesnya Peneliti: karena kalau bagus mood ta, berpengaruh juga sama siswa yang diajar Informan: hmm yaa, kalo tidak kan kembali lagi ke saya, ke siswa itu tidak moodnya, moodnya, berpengaruh sekali itu.	cenderung menjalin hubungan dengan rekan yang memberikan energi positif dan menghindari yang negatif untuk menjaga kesehatan mental - Mood negatif dari rekan kerja dapat memengaruhi perasaan guru yang berdampak pada suasana hati saat mengajar - Mood guru sangat berpengaruh pada proses belajar siswa.	mood guru dan hubungan sosial terhadap proses belajar
13.	Peneliti: apakah ibu merasa didukung oleh keluarga ee terkait pekerjaan ibu yang menghadapi dan	Informan: sangat didukung, karena kadang itu kalo ada sesuatu yang diperlukan untuk mediaku ee terutama bapak ibu ee dia yang bikin, Peneliti: bapak sekolah? Informan: bapak, bukan, orang tua, orang tua	- Merasa sangat didukung oleh keluarga sehingga tidak ada tekanan	Peran dukungan keluarga dalam mengurangi tekanan

	mendidik anak berkebutuhan khusus	Peneliti: astaghfirullah Informan: hhehe (tertawa) orang tua sangat mendukung Peneliti: tentunya kalo ada dukungan dari keluarga ta tidak ada tekanan dari, karena bilangki merasa anu jaki didukung jaki Informan: kan kalo ini dari pihak keluarga toh ee merasa didukungka iyya, tidak adaji itu tekanan dari pihak keluarga kalau persoalan itu cuman yang jadi tekanan ini rekan kerja dan orang tua siswa biasanya itu. Peneliti: yang menjadi tekanan Informan: hoooh ituji menjadi tekanan, karena kalau dari siswa kayaknya e pastimi itu kalo untuk ynag kayak e sehari-harinya kan tapi kan ada dibilang proses, mereka kan bisa berproses untuk jadi lebih baik, jadi lebih bisa mampu tapi kalo untuk tekanannya dari orang tua tidak berhenti dan rekan kerja itu kan berpengaruh sekali	- Tekanan lebih muncul dari rekan kerja dan orang tua siswa	
14.	Peneliti: ee itukan tadi dukungan dari keluarga, nah dari luar atau dari masyarakat itu bagaimana pandangan masyarakat terkait profesi ta bilang ihh kita kan mengajar kenapa mauki	Informan: hmm iya paham-paham, justru kalo dari pihak masyarakat toh apa lagi itu kayak ada beberapa keluargaku yang guru, guru juga, mereka itu pendidik tapi mereka itu pendidik, paham siswa karakternya siswa itu beda-beda ee kemampuannya siswa beda-beda tapi dia masih menjudge kayak “ihh knapa bisa ee knapa bisa masukko di PLB, na PLB mi itu paling rendah bgitu”, itu e kadang ii orang merasa ee paham ii nabilang dirinya tapi dia belum paham,	- Pandangan masyarakat sangat mempengaruhi emosional guru - Pandangan negatif masyarakat membuat guru merasa down	Dampak pandangan negatif masyarakat terhadap emosional guru

	mengajar disini sedangkan ini	hmm begitu, ee yang begitumi juga kadangki bikin down toh, respon-respon dari masyarakat itu kayaknya agak kurangji, kurang mendukung, cuman kalo begitumi karena naliat ii pencapaianku toh selamaka tidak pernahka menganggur, ee langsungka masuk kerja apa adaji beberapa yang ee maksudnya bilang “wiih hebatko dih tidak menganggur langsung kerja begini, bgini” ituji Peneliti: itu ee pandangan negatifnya dari keluarga atau masyarakat kan mempengaruhi emosional ta Informan: iyaa mempengaruhi, sangat, Peneliti: sangat Informan: tapi kan kalo kuliati lagi siswaku hilang lagi itu Peneliti: iyee Informan: hmm		
15.	Peneliti: menurut ibu bagaimana ee cara membangun hubungan yang baik dengan orang tua siswa	Informan: paling pertama itu ee berikan dulu, kukasi tau ii dulu “ibu harus paham dulu anak ta kemudian ibu paham saya sama-samaki untuk saling mendukung ee didik ini anak toh saling mendukung” ee bgituji saja, ee paling pertama itu ee orang tua itu harus paham dulu anaknya baru na serahkan ke saya, begitu Peneliti: iyee bu, itu kan tadi hubungan dari orang tua ABK, nah kalo dengan sesama guru Informan: heheh (tertawa), kalau sesama guru ituji tadi yang kayak biasaki sharing toh, ee sharingki bilang begini ee bagusnya itu begini atau	- Membangun hubungan baik dengan orang tua melalui saling memahami satu sama lain - Sesama rekan kerja melalui sharing, saran, dan masukan - Dengan ABK yaitu dengan	Hubungan yang positif dengan orang tua siswa, rekan kerja dan siswa

		tidak ada masalah ta ada salah satu orang tua siswa yang begini modelnya, kondisi anaknya begini, nah nakasi mka saran bilang ibu kita kasi tau begini begini atau tidak coba kita kasi ii tugas toh, tugas nabawa kerumah, pada saat sampe dirumahnya besoknya datang lagi mengeluh bilang ibu ternyata susah begini begini, ee saya kembalikanmi toh bilang ibu begitu juga kondisinya anak ta disekolah, justru itu yang lebih parah karna kalo dirumah kan lingkungannya sendiri jadi mungkin agak parah ii toh narasa, kukasimi pengertian dan ee kubilang serahkan ke saya ee saya coba untuk didik ii anak ta, begituji, dan kalo sudahmi kukasi pengertian begitu dan na pahami ji ee enak sekali perasaanku, begituji. Peneliti: ee selain dari cara ta membangun hubungan baik dengan guru dan orang tua siswa, kalo dengan ABK bagaimana Informan: anak-anak didik?, ee yang paling utama itu kalo untuk anak begitu membangun hubungan itu jaga moodnya, ituji, kujaga moodnya ee sudah jaga moodnya itu kalo mauki masuk ee sesi pembelajaran to ee lain ii maksudnya, sedikit-sedikit jangan langsung menulis ini – ini, tidak, pelan-pelan saja, langsung kasi dulu permainan setelah permainan begituji, karena moodnya harus terjaga. Peneliti: iyee, karena kalo bagus moodnya	menjaga moodnya	
--	--	---	-----------------	--

		Informan: hmm bagus juga proses pembelajarannya.		
16.	Peneliti: Apakah ada aspek spiritual atau nilai-nilai tertentu yang memotivasi mengajar	Informan: kadang kasianki toh Peneliti: iye Informan: kadang kasianki, ee ituji, kasihan Peneliti: sama aspek spiritual kayak semacam nda berhenti untuk selalu bersyukur Informan: iyaa he'em begitu bersyukur begitu heheh (tertawa) Peneliti: karena kita hadapi kan anak-anak yang, selain bersyukur pasti juga senantiasa sabar Wawancara ulang (16 Oktober 2024) Peneliti: apakah ada aspek spiritual atau nilai-nilai yang memotivasi ibu untuk mengajar masih apa ee nilai-nilai ee spiritual yang ibu pegang sehingga msih bertahanki disini Informan: iyaa sih kalo nilai-nilai begitu toh pertama itu dari rasa syukurku toh Peneliti: iyee kembali ke rasa syukur Informan: hmm anak-anakku yang berkebutuhan khusus begini, memotivasika untuk kalo semisal toh kayak anak autis begini toh walaupun mereka tidak bisa di intelegensi setidaknya mereka bisa mengurus diri sendiri, begitu Peneliti: iyee setidaknya bisa mengurus dirinya sendiri Informan: mengurus diri toh, merawat diri Peneliti: walaupun kayak	- Guru merasa kasihan, bersyukur, dan sabar dalam menghadapi situasi mengajar ABK - Merasa bahagia saat mengajar dan mendidik ABK, namun kebahagiaan tersebut tidak sepenuhnya dirasakan karena lingkungan kerja hanya mendukung 50%	Nilai-nilai spiritual yang memotivasi dalam mengajar dan tantangan dari lingkungan kerja

		intelejensinya tidaak.. Informan: hmm jadi saya tidak berfokus kesitu, saya berfokuska apa yang dia bisa Peneliti: iyee, jadi selama mengajarkan menghadapi anak berkebutuhan khusus, mengurus, mendidik ee dan menjadi Informan: kenapa menangis Peneliti: aa terharuka bu, menjadi guru SLB apakah ibu bahagia, ada rasaa Informan: bahagiaka kalo untuk kalo untuk anak-anakku bahagiaka tapi kalo untuk lingkungan kerja kayaknya 50% ji bahagiaku, karena ituji teman-temanku yang positif 50% , untuk yang negatif tapi untuk sekarang begitu berproseski toh belajarka menerima semua hal yang.. Peneliti: iyee Informan: jadi kayak sekarang itu sudah mulai maka bilang dilingkungan kerjaku itu karna 50% ji untuk lebih positif pikiranku daripada kemarin, karena faktor dukungannya itu orang positif sehingga itu pikiranku juga jadi positif jadi... Peneliti: tapi kembali lagi ke anak-anak itu.. Informan: hmm iya pertama itu anak-anak Peneliti: itu ji Informan: ituu ji Peneliti: iyee terimakasih bu atas waktunya		
17.	Peneliti: ee	Informan: tidakk, ee contohnya kertas	- Fasilitas dan	Dampak

	apakah fasilitas dan sumber daya yang ada disekolah ini mendukung pekerjaan ta	itu kertas kan ada print, ada print tapi kertas nda selalu disediakan, jadi haruski minta dan itu Peneliti: maksudnya setiap kelas itu ada kertas atau Informan: tidak, tidak ee ini kertas haruspi diminta di staff dan kan kalau mauki mengajar begini kalau staf tidak ada? Mauki print apa, nda bisa, itu pertama. Ee kedua ee spidol, spidol itu satu kali ji satu tahun dikasiki atau tidak satu kali satu semester, itu susah susah, ee media, media itu selamaka disini media itu kubikin sendiri semua, biaya sendiri, ee cuma karena mengabdiki sama ananak, kasianki sama ananak datang ke sekolah tidak ada na bawa pulang to mau tidak mau kita putar otak Peneliti: keluar biaya ta sendiri Informan: iyaa Peneliti: satu tahun sekali Informan: iyaa, ee cuma karena kalo yang guru-guru lama kan begitu, nabilang satu kali satu tahunji dikasi spidol, kalo saya itu tidak pernahka minta spidol, sendiri ji semua, kusiapkan semua sendiri Peneliti: kita sendiri Informan: heem, karena itumi menjaga perasaanka toh lebih baikka keluar uangku daripada mintaka apa apa keluar lagi kata-kata begitu atau menimbulkan perasaan-perasaan yang tidak baik kan. Peneliti: ee seberapa besar pengaruh lingkungan kerja terhadap kebahagiaan	sumber daya di sekolah tidak mendukung proses pengajaran, sehingga guru harus menyiapkan sendiri alat dan media - Lingkungan yang mendukung sangat berpengaruh terhadap kebahagiaan guru	fasilitas dan lingkungan terhadap proses pengajaran dan kebahagiaan guru
--	---	--	--	---

		ta, kayak itumi tadi lingkungan ta Informan: besar sekali (tertawa) kayak 70% pengaruhnya apalagi kan saya tinggalka disekolah, anu sedikit itu sensitive sekali, jadi biasa itu terbawa terus, terbawa. Peneliti: berbanding terbalik sama jawaban ta dengan ibu (wawancara sebelumnya) yang kemarin, bilang ii medianya itu sangat-sangat cukup medianya dia Informan: karena dikasi ii, dari sekolah nabilang Peneliti: iyee bilang ii yaa media Informan: jujurka ini naa, biayaku sendiri, kertas kupake print kertas pribadi Peneliti: selama mengajar Informan: nda, nda tonji kalo ada disitu kuambil kalo tidak ada disitu kertas pribadiku, tidak mauka pusing toh Peneliti: iyee, karena pasti melebar lagi kalo Informan: hee betul Peneliti: lebih baik kitami saja selagi bisaki Informan: hmm		
18.	Peneliti: menurut ibu apa saja faktor terpenting yang mendukung kebahagiaan ta dalam mengajar	Informan: faktor terpenting, anu ee apalagi namanya apresiasi karena kalau mungkin teman-teman sendiri toh maksudnya teman-teman yaa betul-betul teman disini apresiasinya itu sangat kubutuhkan tapi kalau yang kayak pak kepsek itu kan jarang mengapresiasi juga toh, apresiasi pokoknya apresiasi, butuhka apresiasi	- Apresiasi adalah faktor terpenting yang mendukung kebahagiaan guru dalam mengajar - Hubungan	Peran apresiasi dalam kebahagiaan guru

		hhehe (tertawa) Peneliti: karena kalo diapresiasi ee ada, diakui Informan: bahagiaka, kalo diapresiasi lagi toh kayak termotivasika lagi untuk bikin lagi yang baru, begitu cuman karena jarang ii toh Peneliti: kalau hubungan baik dengan rekan kerja itu tidak termasuk, maksudnya menurut ta apakah masuk juga dalam faktor terpentingnya kebahagiaan, emosional ta kalo mengajarki, hubungan.. Informan: 1% ji, karena yang kutemani disinikan beberapa orangji Peneliti: tapi kayak tidak adaji ee masalah lain begitu dengan rekan kerja yang lain Informan: banyak, karena kayak personalmi disitu toh, saya tidak suka begitu, mereka itu kadang ii menyentuh tidak bisa kutolerir jadi lebih baikka menghindar	baik dengan rekan kerja tidak dianggap sebagai faktor terpenting dalam kebahagiaan guru	
19.	Peneliti: ee menurut ibu apa yang menjadi tantangan terbesar dalam proses mendidik anak berkebutuhan khusus	Informan: kalau tantangan terbesarnya itu tidak adami perubahan dari siswa sama yang kayak kembali ke nol, kayak ini Daffa toh, dia itu awalnya toh nol, ee berapa semester itu satu semester cuman kemarin karena sempat sakit mamanya tidak bisaki juga salahkan ii toh karena keadaan ii, ee sempat sakit mamanya 3 bulan tidak masuk, di 3 bulan ini dia tidak sekolah, tidak ada proses pembelajaran toh, kembali masuk nol, nol, nda ada	- Tantangan terbesar bagi guru adalah ketika siswa kembali ke nol dalam proses pembelajaran - Kondisi ini menyebabkan stress bagi guru	Tantangan dalam mengajar ABK: stress akibat proses pembelajaran yang mundur

		Peneliti: jadi kita kembali lagi pengajarannya Informan: iyaa jadi kayak stress, disitumi juga kayak stresski, stress sekaligus, karena dia kan sudah paham karakterku bilang ibu itu kalau marah ii begini ji marahnya, begitu jadi dia itu juga kayak sesuaikan ii, anu juga keras ii juga toh bilang aii biarka bagaimanaka nakal apa tetap jika na sayang guruku, begitu Peneliti: 3 bulan Informan: iyaa 3 bulan, ampunka saya Peneliti: apa disini ta ajar, tingkat SD yang tunagrahita Informan: grahita ji semua, eeh down syndrome, karena siswaku yang down syndrome itu hmm 4, 1 down syndrome ehh satu down syndrome, 1 grahita ee 4 down syndrome Peneliti: yang dikelas Informan: grahita ji, grahita Peneliti: terkait dengan tantangan tersebar ta tadi mengajar itu.... Informan: shuuutttt (menegur salah satu ABK) Peneliti: terkait sama itu tadi tantangan terbesar ta mengajar yang memulai kembali dari awal, bagaimana strategi atau pendekatan ta mengatasi hal itu Informan: ee awalnya kan kukasi ii dulu ee, maksudnya kusayang-sayang ii dulu apa toh perbaiki moodnya tapi lama-lama ini anak makin melunjak ii jadi saya kasi ii punishment atau	
--	--	---	--

		hukuman (tiba-tiba terdapat guru lain yang datang menghampiri) Peneliti: sejauh ini selama mengajarki bu, apakah ibu merasa bahagia baik dari segi ee Informan: semuami ini Peneliti: iye semua, dari segi hubungan dengan keluarga, rekan kerja, anak Informan: iyaa bahagiaka karena apalagi ee kegiatanku sehari-hari monotonji, mengajar, pulang, mengajar, begitu yaa monoton ji begitu, bahagia jaka, bahagia ji Peneliti: nikmati pekerjaan Informan: iyaa menikmati pekerjaan... sudahmi? Peneliti: iyee bu.		
20.	(16 Oktober 2024) Peneliti: ee selama menjadi guru SLB ki dan menghadapi anak ABK apakah ibu ee mengalami kendala dalam menjaga kesehatan fisik, pastinya lelahki	Informan: yang pertama itu apalagi kan sekarang itu ada istilah PMM, aplikasi PMM aplikasi merdeka mengajar, disini banyak administrasi yang ee dikerja toh, melelahkan sekali karena seharianki di sekolah pulangki lagi itu lagi mau diurus administrasi pertama itu naa kedua itu ee tuntutan orang tua (orang tua siswa) sih biasa juga apalagi yaa kayak biasa juga ada beberapa ada beberapa kayak ee sudah ceritanya ini waktunya kan dari jam saya itu start ka jam 07.30 toh mengajar apa begitu sampai jam 01.30 terus kalo rabu kami situ biasa ada jadwal kombel, kombel itu kayak rapat apa begitu toh Peneliti: kombel?	- Kendala dalam menjaga kesehatan fisik dipengaruhi oleh banyaknya administrasi yang harus dikerjakan - Tuntutan dari orang tua siswa yang menambah beban kerja - Jadwal yang padat, termasuk mengajar dan menghadiri	Pengaruh beban kerja terhadap kesehatan fisik guru

		Informan: komunitas belajarnya sekolah, disitu biasa rapat dari jam 01.30 sampai jam 4 itu melelahkan sekali disitu terkuras tenaga, ee teruskan saya, ee keempat itu saya kan ambil terapi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hariku, ada 4 faktor Peneliti: seberapa besar pengaruh kesehatan fisik ta ibu terhadap kepuasan ta dan kebahagiaan ta mengajar disini Informan: fisikku dengan kebahagiaanku? Peneliti: iyee Informan: (tertawa) tidak bisaka definisikan ii karena bahagiaka hadapi siswaku tapi kalo untuk yang kayak rapat apa itu yang mengurus tenagaku sehingga kayak menimbulkan ii asam lambungku naik kapanka lelah karena bernafas panjangki toh kalo mauki laksanakan hal-hal yang tidak sesuai begitu, besar sekali pengaruhnya itu naa Peneliti: capek mentongki bu dihh Informan: capek capek, apalagi kan kalo siswaku begini toh kelas rendah toh satu dua tiga itu luarbiasa Peneliti: apalagi setiap hari Informan: hmm Peneliti: hari apaki libur, hari sabtu apaa Informan: sabtu mingguka libur itupun hari sabtu ada terapiku dirumah Peneliti: ohh ada terapi ta Informan: (mengangguk) jadi full, saya itu full nda ada istirahatku	rapat, menyebabkan kelelahan fisik yang signifikan	
--	--	---	---	--

		sepenuhnya, lelah cari uang Peneliti: hahaha		
21.	Peneliti: menurut ibu apa makna kebahagiaan bagi ibu	Informan: makna bahagia itu, bersyukur Peneliti: bisa dijelaskan lagi Informan: bersyukurka ee misalnya ee bersyukurka bisa lihat keluarga, bersyukur ee bahagiaka toh dengan rasa syukur itu, ee sekalian keluargaku sehat, datangka ke sekolah baik-baik ee terapkan ilmuku untuk anak-anak, begitu, bersyukurka masih sehat siswaku sehatka juga, ada responnya begitu	- Makna kebahagiaan bagi guru yaitu adanya rasa syukur, terutama terhadap kesehatan keluarga dan siswa serta kesempatan untuk menerapkan ilmu yang dimiliki	Makna kebahagiaan guru: syukur, kesehatan, kontribusi
22.	Peneliti: sumber kebahagiaan yang paling utama selama menjadi guruki	Informan: keluarga Peneliti: keluarga Informan: tetap keluarga Peneliti: tetap keluarga Informan: ee yang pertama itu keluarga, kedua itu siswa Peneliti: kenapa bisa, maksudnyaa Informan: ee kalo keluarga itu kalo supportnya dia dukungka untuk tetap jalani Peneliti: hadapi anak-anak Informan: hmm jalani hari-hariku mengajar toh kalo ada keluhanku begini begini, biasa ada beberapa supportnya itu yang kek membangun lagi dari dalam bilang ohh iyaa haruska lebih semangat lagi untuk mengajar, kayak begitu Peneliti: iyee	- Sumber utama kebahagiaan bagi guru berasal dari keluarga - Respon positif dari siswa meningkatkan semangat dan rasa syukur guru	Keluarga dan juga respon positif dari siswa yang menjadi sumber kebahagiaan guru

		Informan: kalo dari anak-anak itu kalo seperti yang saya sebutkan kemarin toh, kalo ee ada respon positifnya atau ada hari ini yang dia tangkap itu bikinnya bahagia dan bersyukur ee ada lagi ilmu yang dia dapat Peneliti: ada pencapaiannya juga Informan: heem		
23.	Peneliti: apa yang bisa menjaga kebahagiaan ibu sehingga merasa tetap bahagia mengajar	Informan: yaa itu dukungan keluarga, tetap dukungan keluarga, keluarga nomor satu Peneliti: hahah Informan: cemara bangetka hahah (tetawa) Peneliti: hahah Informan: hhah cemara bangetka saya Peneliti: Alhamdulillah, ee kalo dibilang faktor dari kan keluarga pasti kalo dibilang lingkungan disekitar ta disini lingkungan sekolah Informan: karena kan kalo lingkungan sekolah itu atau lingkungan kerja itu kan tidak semuanya baik tidak semuanya positif toh, ee dan Alhamdulillah saya didukung oleh orang yang betul-betul positif dan apapun yang saya kerja atau apapun yang misalnya salah-salah tindakanku toh dia mendukung ee dan dia juga kasika saran bilang jangan begini, pokoknya support	- Kebahagiaan bersumber dari keluarga - Lingkungan kerja beragam, namun dukungan dan saran dari orang-orang dengan sikap positif membantu menjaga stabilitas emosional guru	Kebahagiaan dari keluarga dan dukungan positif lingkungan kerja

3. Informan 3

Tanggal Wawancara : 16 Juli 2024
 Tempat/Waktu : Pukul 10.25 WITA – selesai
 Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Parepare

Identitas Informan 3

No	Identitas Informan	
1.	Nama/Inisial	S
2.	Usia	53 Tahun
3.	Wali Kelas	SD-LB (Tunarungu)
4.	Latar Belakang Pendidikan	Pendidikan Luar Biasa (PLB)
5.	Lama Mengajar	20 Tahun

No	Pertanyaan Wawancara		Coding	Tema Inti
1.	Peneliti: ee tabe bu mengganggu waktunya, ee adapun tujuan saya kesini ingin melakukan wawancara untuk mengumpulkan data mengenai penelitian saya, pengumpulan data yang saya lakukan berupa instrumen berupa wawancara dan beberapa pertanyaan	Peneliti: Tabe bu apa yang melatarbelakangi atau yang memotivasi ibu sehingga memilih untuk mengajar di SLB Informan: ee kalo itu dulu karena saya kan memang masuk di jurusan itu, kan ada yang namanya e pemilihan jurusan dan kebetulan saya memilih jurusan PLB, jadi mau tidak mau kita memang harus ee mengajar disini karena kita mengambil jurusan PLB.	-	-
2.	Peneliti: selama mengajar disini, bagaimana perasaan ibu tentang	Informan: mulai dari 2002 Peneliti: 10 tahun lebih Informan: lebih, maumi 20 tahun, 18 tahun Peneliti: iyee	- Perasaan was-was atau khawatir saat awal mengajar	Dinamika emosi guru selama menjadi guru SLB

	pekerjaan ta yang menghadapi ABK, sudah berapa tahun ibu mengajar	Wawancara ulang (16 Oktober 2024) Peneliti: ee selama mengajarki disini bu ee bagaimana perasaan ibu tentang pekerjaan ta yang kan yang kita hadapi ini adalah ABK anak yang kurang normal, apa yang ibu rasakan perasaan ta Informan: kalo sebenarnya itu perasaan disaat ee mulai dari awal sampai sekarang itu pertama itu krna yang kita hadapi itu adalah anak yang berkebutuhan khusus anak yang tidak normal ceritanya toh jadi kita itu was-was maksudnya itu bagaimana itu nanti kalo saya berhadapan dengan anak ini bagaimana caranya saya ee kasi pembelajaran tapi setelah kita ee apa karena kita sudah sering maksudnya komunikasi setiap hari, ee akhirnya Alhamdulillah kita sudah masuk di lingkungannya yaa kita sudah mengerti apa maunya akhirnya kita ee bisa apa yah kita bisa bersyukur ohh anak-anak yang berkebutuhan yang seperti ini, seperti ini, anak-anak yang berkebutuhan kan berbeda kelainannya disini, kebutuhannya Peneliti: iyee Informan: beda-beda jenis kebutuhannya jadi kita ee tau semua jenis ee apa-apa yang dibutuhkan anak-anak, seperti itu kheem (batuk) Peneliti: ee selama menjadi guru ABK ki menghadapi anak yang kurang normal tentunya ada perasaan senang dan bangga karena kan tidak semua	- Merasa senang dan bangga ketika siswa memahami pengajaran yang diberikan - Kesulitan siswa dengan hambatan pendengaran memicu frustrasi namun juga mendorong guru untuk bersabar	
--	--	--	---	--

		orang bisa menghadapi ABK, iyee Informan: iyaa betul, ee maksudnya kalo dibilang senang dan apa itu tadi Peneliti: bangga Informan: saya itu merasa senangnya itu ketika kita memberikan suatu pembelajaran dan dia ee mksudnya dia paham Peneliti: iyee Informan: ee kita langsung ee kita merasa bangga yaa karena ini kan ee di apa disaat memberikan pembelajaran itu mungkin dari satu minggu ke minggu berikutnya lagi belum tentu dia Peneliti: paham Informan: paham (mengangguk) tapi setelah dia paham kita merasa senang, bahagia, karena merasa bahwa ee pembelajaran kita yang kita berikan itu berhasil Peneliti: iyee Informan: dan itu bahkan ada yang ee berbulan-bulan baru dia paham Peneliti: baru paham, selain dari perasaan senang dan bangga ta apakah ibu pernah merasakan marah, jengkel, kesal samaa.... Informan: kalo merasa seperti itu senang ee apa jengkel merasa tidak nyaman Peneliti: iyee Informan: ee biasa sih, biasa ada tapi itu kita tidak menampilkan diri meperlihatkan ke anak-anak kita, karena kita ee langsung sadar toh, jadi saya jengkel itu ada kita langsung		
--	--	--	--	--

		sadar astahgfirullah al-adzim anak-anak yang saya hadapi ini adalah anak-anak yang berkebutuhan khusus jadi kita langsung menyadari diri sendiri Peneliti: ketika apa yang dilakukan ABK ini yang buatki tadi itu yang biasa jengkel ki apa yang dilakukan Informan: karena kebetulan di sini kan yang saya hadapi anak-anak tunarungu nah kadang kita ee misalnya menyuruh, memberikan penjelasan yang, tarolah misalnya yang paling gampang yaa misalkan disuruh menyebut angka satu, ee tapi dia masih bingung kenapa karena dia tidak mendengar, dia juga tidak belum memahami bahasa mulut kita akhirnya kita mungkin sebagai guru karena dianggap ee saya bilang ini angka satu yang paling mudah tapi toh dia juga masih belum bisa, akhirnya kita ee mestinya ada rasa jengkel tapi ee kita menyadari juga bahwa ini adalah anak yang berkebutuhan khusus yang tidak bisa kita paksakan jadi kita mengikuti saja.		
3.	Peneliti: ketika ibu menghadapi ABK mengajar, itu apakah ibu biasa merasakan puas atas pencapaian murid-murid ibu ketika mengajar	Informan: eee (batuk) karna kebetulan kan saya di tunarungu eekheem (batuk) jadi kalo saya itu kalo dibilang ee merasa puas alhamdulillah puas, puasnya disitu kalo dia bertanya karna kalo anak tunarungu itu kalo bertanya Alhamdulillah otomatis itu dia paham dia akan mengerti kalo saat dia bertanya kita jawab ekheem (batuk)	- Merasa puas ketika siswa memahami pembelajaran - Kepuasan ditandai dengan siswa yang aktif bertanya	Kepuasan dari pemahaman dan keaktifan siswa

4.	Peneliti: bisakah ibu menceritakan momen yang membuat ibu merasa bahagia maksudnya yang paling membekas	Informan: ee kalo ketika mengajar siih ee itu tadi disaat dia bertanya itu yang paling membuat kita senang bahagia yaa, kalo di jurusan tunarungu. Kalo di kelas lain ee saya kurang tau. Tapi disaat disitu yang bisa bertanya berr ee aa apaa, dia yang bertanya ee tentang apa yang pernah diberikan disitu yang paling merasa kita merasa puas bahagia karena tidak semua anak yang tunarungu itu kalo diajar bisa bertanya kadang ditanya ee sudah paham iyaa, tidak paham iyaa, nah disaat dia bertanya ee sesuatu yang dia tidak pahami kemudian kita jelaskan ee kemudian ee dia paham, dia paham betul kalo dia bertanya disitu yang kita kepuasan kita disitu Peneliti: iyee	- Merasa puas ketika siswa bertanya dan mendapatkan penjelasan kembali - Kepuasan semakin meningkat ketika siswa merasa paham setelah penjelasan ulang	Kepuasan dari pemahaman siswa melalui penjelasan ulang
5.	Peneliti: ketika ibu menghadapi ABK apa yang biasanya membuat ibu merasa nyaman mengajar	Informan: kalo merasa nyaman siih...maksudnya Peneliti: atau faktor dari sekolah, sehingga mendukung ee ibu ketika mengajar Informan: itu kalo ada alat, ada alat pembelajarannya begitu kita nyaman karna ee anak tunarungu itu kan kalo diajar itu harusnya ada alat peraga misalnya diajar membaca buku nah dia kan anak tunarungu itu kan nda mendengar jadi mungkin dia cuma melihat mulut kita tapi nda tau apa, apa ini, jadi harusnya itu ee dikasi ee ini namanya buku jadi buku itu namanya eekheem (batuk) maksudnya bacanya itu B U K U, jadi dia tau bahwa ohh ini ini benda ini punya juga	- Media pembelajaran yang tersedia dan alat yang ada membuat guru merasa nyaman mengajar - Video digunakan sebagai media pembelajaran untuk anak tunarungu	Kenyamanan mengajar melalui media pembelajaran yang tepat

		nama. Sama dengan kita punya nama, jadi kita menjelaskan itu ee ohh bukan hanya manusia bukan hanya saya punya nama, jadi semua itu yang ada disekitar kita punya nama, jadi kita ee misalnya diperlihatkan ini misalnya HP atau ini botol, kalo dikasikan saja begini kan paling yaa tapi tidak tau namanya Peneliti: iyee Informan: dikasi liat bendanya baru dikasi liat ohh ini namanya ini B O T O L, ekheem (batuk) Wawancara ulang (16 Oktober 2024) Peneliti: ee ketika mengajar bu selain media dan alat yang digunakan ee apa yang membuat ibu merasa nyaman, tentunya kalo ada media dan fasilitas yang tersedia di kelas itu merasa nyamanki mengajar, selain daripada itu bu apa faktor lainnya yang buatki nyaman mengajar Informan: ee itu tadi biasanya diperlihatkan video, karena anak tunarungu itu memang harus ada ee langsung bendanya ee gambar, ee video karena dia kan liat langsung nda boleh diceritakan kenapa kalo diceritakan kan dia nda mendengar kalo pun diisyaratkan belum tentu juga dia tau semuanya paham semuanya, jadi ee senangnya memang itu kalo kita mengajar ada medianya ada alat ada alatnya, ee kalo setidaknya paling tidaklah gambar, begitu		
6.	Peneliti:	Informan: ee maksudnya...	-	

	bagaimana interaksi ibu dengan ABK sehingga mempengaruhi suasana hati ta	Peneliti: interaksi ta ketika berinteraksi sama ABK sehingga hal itu atau interaksi ta dengan siswa ini mempengaruhi suasana hati ta, kebahagiaan ta Informan: apadiihh, kalo mempengaruhi Peneliti: atau bagaimana ee sehari-hari ta ketika berinteraksi dengan ABK Informan: emm bahasa isyarat karna kebetulan kan saya ini tunarungu Peneliti: selama disini bu tunarungu yang ee khusus memang yang tunarungu Informan: iyaa jadi saya itu setiap hari berinteraksi Peneliti: pake bahasa isyarat Informan:iyaa bahasa isyarat tapi bukan berarti saya ee misalnya isyarat tok saja yaa tidak, tapi saya itu ee tetap mengeluarkan suara bicara seperti dengan yang lain, mengajar seperti dengan yang lain, tapi ee komunikasi saya isyarat		
7.	Peneliti: ibu sudah ada 10 tahun mengajar disini, apakah selama mengajar disini ibu pernah merasa tertekan	Informan: kalau saya siih nda Peneliti: nda, kek merasa nyaman-nyaman saja Informan: hmm, karena memang dari awal kita kan sudah tahu bahwa spesialis ta disini jadi nda, cuman itu karna ee kurang pendidik tenaga pendidik karena kita kan harusnya ee kalo disini kan harusnya paling tiga lah satu guru tapi sekarang sudah ada tujuh ee ada delapan ada lima yang seharusnya maksudnya tiga siswa satu guru tapi ini lebih kenapa karna kurang	- Merasa nyaman tanpa adanya tekanan - Anak tunarungu cepat memahami instruksi melalui isyarat - Kesulitan	Kenyamanan mengajar dan tantangan dalam pembelajaran bahasa tulis bagi anak tunarungu

	tenaga pendidik Wawancara ulang (16 Oktober 2024) Peneliti: ee ketika mengajar anak berkebutuhan khusus pernahkah ibu merasa kesulitan atau ee kadang merasa kesulitan ki hadapi ini apalagi kan kelas yang ibu hadapi ini adalah anak yang tunarungu nah selama kita mengajar pernahki mengalami kesulitan Informan: iyaa kesulitan kalo kesulitannya itu tadi karna anak tunarungu itu nda seperti dengan anak yang lain ee yang, kemudian yang jurusannya yang tunanetra, tunagrahita, tuna yang autis apa toh ee yang kesulitannya disini tunarungu itu misalkan kita kasi contoh yaa ee kita itu ee misalkan buku, ini buku kita kan perlihatkan ini apa, ini apa, dia kan sudah ee tau isyaratnya buku seperti ini, dibuka seperti ini, ini buku e anak-anak boleh yaa ini namanya apa jadi kita suruh tulis namanya ini apa, dia bingung, Peneliti: nda natau tulis ii Informan: nda natau Peneliti: tapi natau apa ini Informan: iyaa, dia tau dia paham kalo ini kalo kita seperti ini mengisyaratkan ee ambil dulu ee ini yaa (memperagakan) tapi ee setelah kita setelah dia mengambil kita tulis ee ini namanya apa yaa nak, apa namanya Peneliti: ketika disuruh tulis nda natau bu tapi kalo diperagakan dia tau	menulis terjadi karena bahasa tertulis membutuhkan lebih banyak pemahaman dibanding bahasa isyarat	
--	---	---	--

		Informan: dia bisa heem Peneliti: disitumi biasa kesulitan ta Informan: iyaa kesulitanku disitu, kesulitannya karena dia kurang paham dan ini pun yang bertingkat yaa, ini mungkin di kelas satu kelas dua, kan yang direguler itu kalo kelas satu kelas dua mungkin ee kelas tiga dia sudah paham toh dia sudah mungkin dia sudah bisa tulis tapi kalo disini ee mungkin masih sulit Peneliti: tunarungu semua itu bu Informan: iyaa dan semua itu seperti itu yang tunarungu Peneliti: ohh begitu bu dihh Informan: dia, dia belum bisa dia disitumi tingkat kesulitannya itu, ee menulis nama satu benda, menulis nama satu benda kemudian kalo isyaratnya cepat dia, dia paham kalo kita kasi isyarat ini misalkan minum, dia tau kalo kita kan mengisyaratkan minum berarti paham ambil satu minum begitu, tapi coba disuruh tulis ee namanya kalo seperti ini apa kalo bisa, itu anak kelas satu kelas dua Peneliti: iyee		
8.	Peneliti: selama ibu mengajar ketika menghadapi ABK apakah ibu pernah merasa maksudnya emosional terganggu, kayak stresski,	Informan: kalau anak tunarungu itu nda, nda segitu karna dia kan memang dia ee kekurangannya di pendengaran dengan komunikasi tapi kalau hal IQ nya nda. Kecuali kalau yang biasa tantrum itu anak yang autis. Jadi kalo dibilang stres itu ketika menghadapi ABK itu ndaa Peneliti: kalau menghadapi ee apa maksudnya, ada maki ditahap capek	- Tidak merasakan stress, frustrasi atau emosi negatif lainnya - Kesadaran sejak awal tentang	Kesadaran diri dan ketenangan emosional dalam mengajar ABK

	tantrum ii ee siswa	menghadapi ini anak pernahki merasa kayak stres sehingga mempengaruhi ini dirita kalau mengajarki, ndaa? Informan: hmm ndaa Wawancara ulang (16 Oktober 2024) Peneliti: ee selama ibu menjadi guru SLB disini apakah ibu pernah merasa ee frustrasi Informan: nda ji Peneliti: pas awal-awal dari sini Informan: nda ji, karena kita kan memang mengambil jurusan ini karena kita sudah tau memangmi bahwa yang ekheem (batuk) ee saya nanti terjunnya ke sini anak-anak yang speerti ini Peneliti: kalo dibilang merasa anu bu kayak kesalki, kecewaki sama ananak Informan: nda ji, karena memang itu kita sudah tau dari awal, anak-anak yang itu memang seperti itu Peneliti: kita hadapi bukan anak yang seperti pada umumnya Informan: heem iya dan bangganya itu kita karena ee di SLB itu kan ee setiap tahunnya kita itu biasa tidak semua yang reguler itu mungkin dia kalo ada kegiatan-kegiatan lomba begitu mungkin kan paling tidak paling ke kabupaten kota, kalo di SLB itu langsung ke provinsi, malah kita langsung ee biasa ee langsung ke tingkat nasional itu yang membuat kita bangga karena rata-rata guru SLB itu ee dia e naik pesawat karena siswanya, Peneliti: jadi pembimbing disana Informan: jadi pendamping	tantangan yang dihadapi dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK)	
--	----------------------------	--	--	--

		Peneliti: iyee pendamping Informan: heem kita merasa apa yaa membuat kita bangga dan yaa ee kegiatan-kegiatannya itu SLB kan biasanya langsung pusat, jadi kalo ada kayak pelatihan, workshop jadi itu yang membuat kita bangga guru-guru SLB dan tidak semua yang guru reguler itu paling tidak paling sampai ke kabupaten Peneliti: tidak sampai di Nasional Informan: iyaa, jangankan di provinsi di tingkat kabupaten pun susah jadi paling dia kan kecamatan, kabupaten itu tapi kita kalo SLB Alhamdulillah sempat nasional itu Peneliti: iyee, pernahki bawa anak-anak ta di lomba nasional Informan: ee sudah, sudah sering, ini kemarin juga tapi bukan saya, teman, tiga yang ke tingkat nasional di Bogor tahun, kalo disini tapi tidak semua juga SLB maksudnya tidak semua juga SLB yang ada di sulsel itu bisa seperti itu, tapi bangganya kita itu disini di SLB Negeri 1 Parepare karena itu tadi boleh dikata setiap tahun ada yang mewakili ke tingkat nasional, anak-anak kita siswa-siswa kita, malah bahkan pernah juara satu di tingkat nasional itu kemarin tahun berapa itu de borce Peneliti: ketunaan apa ii Informan: dia di grahita Peneliti: lomba apa Informan: lomba borce Peneliti: apa itu Informan: itu memang anunya grahita		
--	--	---	--	--

		yang Peneliti: ohh anunya memang anak-anak ABK Informan: permainan ABK, tapi khusus yang anak down syndrome tidak semua juga yang bisa itu, dia juara satu tingkat nasional tahun 2019 kayaknya kalo nda salah		
9.	Peneliti: apakah ada dukungan yang ibu yang sehingga hal itu membuat ibu semakin bersemangat menghadapi ABK baik dukungan dari sekolah atau dari luar	Informan: eee kalau dukungan siih ndaa ji karena kita maksudnya saya itu merasa bahwa memang saya harus karena wajib, karna kita kan sudah digaji sama negara jadi ee maksudnya memang kita wajib harus Peneliti: kewajiban ta Informan: iyaa sudah menjadi kewajiban karena kita sudah digaji oleh negara	- Kewajiban sebagai guru mendorong semangat meskipun dukungan eksternal minim	Kewajiban sebagai pendorong semangat mengajar
10.	Peneliti: bagaimana rekan kerja atau para guru disini ataupun manajemen sekolah mengapresiasi usaha dan kerja keras ta	Peneliti: kayak bentuk apresiasinya, sekolah ketikaa.... Informan: ee kalo kemarin kita ee, biasa e sekolah itu kasi kita semacam penghargaan begitu kalau sekolah kemarin kemarin saya dapat penghargaan karna ee saya itu membimbing ananak kemarin magang di Adira Peneliti: dimana itu? Informan: Adira, yang pembiayaan Peneliti: ee ketika adanya apresiasi yang diberikan sekolah itu tentunya mempengaruhi emosional ta karna ada motivasi ta Informan: he'em senang iyaa Peneliti: iye senang bilang ohh di	- Apresiasi dari sekolah berupa penghargaan - Memberikan perasaan senang dan semangat kembali untuk mengajar	Apresiasi sekolah sebagai sumber semangat guru

		apresiasi selama ini saya bekerja diapresiasi nah tentunya hal itu mempengaruhi suasana hati ta ketika menghadapi ABK juga Informan: senang, tambah semangatlah heheh (tertawa kecil) Peneliti: iye heheh		
11.	Peneliti: apakah ibu merasa dihargai dan diakui atas usaha dan kontribusi ta sebagai guru disini dan bagaimana pengakuan ini mempengaruhi kebahagiaan ta bu	Informan: yaa saya merasa sangat dihargai, ee baik itu apresiasi melalui pujian, penghargaan dan hal itu membuat saya merasa dihargai sehingga e memberikan motivasi tambahan untuk saya terus bekerja keras, ee apah tentunya apresiasi-apresiasi ini memotivasi saya ee untuk lebih semangat lagi ketika mengajar atau menghadapi ABK, kalau kita dipuji kayak bilang “wiih hebatnya bu dii ee” biasa diluar bilang “keren itu bu sabar sekaliki hadapi siswa ta” kalau dari rekan-rekan kerja juga apa itu biasa juga apresiasinya, apalagi ee saya juga sudah bertahun-tahun disini sudah biasa diapresiasi Peneliti: heheh iyee bu walaupun apresiasinya dalam bentuk apa pun itu pasti kita merasa dihargai dan diakui akan kerja keras ta Informan: iyaa begitu	- Merasa diakui dan dihargai - Mendapatkan apresiasi berupa penghargaan atau pujian - Memberikan motivasi tambahan untuk bekerja keras lagi	Pengakuan dan apresiasi sebagai motivasi bagi guru
12.	Peneliti: bagaimana hubungan kerja ta maksudnya hubungan guru dengan kita sesama guru	Informan: Alhamdulillah kalo disini baik semua ji, nda adaji bilang ada yang namanya kelompok-kelompok begitu ndaa Peneliti: rata nda membeda-bedakan Informan: iyaa sama-sama semua rata	- Hubungan yang baik dan tidak membeda-bedakan sesama rekan kerja	Hubungan positif dengan rekan kerja dalam lingkungan SLB
13.	Peneliti: ee	Informan: ndaji karna memang dia		

	disini pekerjaan ta bu kan kita berprofesi sebagai guru dan yang kita hadapi itu e maksudnya siswa yang kurang tidak normal, nah bagaimana pendapat keluarga ta mengenai ee pekerjaan ta yang menghadapi ABK	tahu dari awal dia tahu mulai dari kita ee kuliah dia sudah tahu memang mi nanti ujung-ujungnya diakhir ini pasti mengajar di ini di SLB jadi nda adaji masalah. Malah dia senang, karna tidak semua orang bisa, mengajar disini heheh (tertawa), walaupun dia mau tapi Peneliti: nda bisa Informan: nda bisa,.		
14.	Peneliti: mengenai pandangan masyarakat terkait profesita bu, sehingaa kayak e pendapat-pendapatnya masayarakat begini-begini sehingga hal itu bisa mempengaruhi anu ta ketika	Informan: ee kadang siih masyarakat yang apa diih yang kurang memahami tentang pendidikan Peneliti: iyee selalu melihat dari sisi negative Informan: iyaa, dia itu melihat siswanya “ee apaje nabilang itu, apaje itu guru” kayak begitu ji toh, akhirnya biasa dia sebut “guru beleng, guru anak beleng-beleng naseng” begitu, itu yang memang masyarakat yang kurang di pendidikan seperti itu. Tapi kalo yang masyarakat yang paham pendidikan yaa mengerti ji juga dia paham juga malah ada guru yang pernah kesini guru ee karna mungkin dia tidak paham toh maksudnya dia tidak paham kalo SLB itu seperti apa, malah dia bilang “iih sekolah ga orang disini” na ini seorang pendidik loh dia	- Pandangan negatif masyarakat terhadap guru SLB - Respon masyarakat yang tidak mempengaruhi kinerja guru - Menganggap pandangan negatif sebagai hal yang biasa	Ketahanan terhadap pandangan negative masyarakat

		bilang begitu jadi saya itu nda menjawab pertanyaannya kenapa karna saya bilang saya pikir ini orang ee dia seorang pendidik tapi kenapa ngomongnya seperti itu, na dia itu seorang pendidik tapi mungkin karna sosialisasinya tentang pendidikan khusus itu kurang tapi setidaknya kan namanya sekolah itu kan tempat belajar harusnya dia tidak ngomong seperti itu Peneliti: mengenai pandangan negatifnya atau perkataan negatifnya masyarakat mengenai profesi kita pekerjaan kita itu apakah mempengaruhi Informan: tidak, kita menganggap itu kan hal yang biasa baru ee kita juga memahami kalo itu ee orang itu nda paham tentang pendidikan disini Peneliti: kita juga memahami Informan: kita yang paham kalo dia tidak paham kita hehehe (tertawa) karena percuma ji juga kalo kita mau maksudnya berdebat dengan orang begitu, Peneliti: tapi nda paham bagaimana Informan: iyaa, toh kita juga itu menjadi orang yang bodo-bodo heheh (tertawa) Peneliti: heheh iyee Informan: karna kalo dilayani orang seperti itu maksudnya kita Peneliti: buang-buang waktu Informan: buang-buang waktu ji, tidak akan memahami ji juga Peneliti: karna kita yang hadapi anak		
--	--	--	--	--

		bagaimana, nda natau bagaimana Informan: iyaa nda natau.		
15.	Peneliti: bagaimana ibu membangun hubungan yang baik dengan ABK, sesama guru ataupun dengan orangtua ABK	Informan: ee kita ee kalo menghadapinya maksudnya tergantung dari anunya maksudnya pendekatan, biasa kan anaknya “wee anakku seperti ini” kita kasi pemahaman maksudnya dari awal kelas satu misalnya kan ee kalo misalnya “wii ada mo ga bisa na tulis anakku” ee akhirnya kita kasi pemahaman bilang bu anak ta itu bukan tidak tau menulis tapi kita juga dulu ee keterbelakangan kekhususannya itu apa karna disini kan ee kita ee bukan hanya langsung ke akademiknya kita dulu harus tau ini e keterbelakangnya apa jadi kita juga harus memang kemandiriannya, kita dulu fokus di kekhususannya, maksudnya kalo tunagrahita kan kemandiriannya dulu bagaimana itu anakta bisa mandiri setidaknya dia bisa ekheem (batuk) buang air dengan sendiri, mandi dengan sendiri, Peneliti: pake baju sendiri Informan: pake baju sendiri karena itu lama sekali dia bisa paham kalo mengkancing baju saja tidak bisa, pake sepatu saja tidak bisa, seperti itu. Kadang ada yang langsung akademiknya dia maunya anaknya pintar dulu menghitung pintar membaca jadi kita pelan-pelan supaya dia paham.	- Membangun hubungan yang baik dengan orang tua melalui pemahaman terkait anak-anak mereka - Saling memahami antara guru dan orang tua ABK	Hubungan yang baik dengan sekitar
16.	Peneliti: apakah ada aspek spiritual atau	Informan: yaa seperti selalu bersyukur walaupun itu apadihh maksudnya ee datang saja itu anak-	- Rasa kebersyukuran ketika	Kebersyukuran atas perkembangan

	nilai-nilai keagamaan yang sehingga bisa memotivasi ibu untuk semangat selalu mengajar, nilai-nilai keagamaan seperti ee selalu menerapkan sikap kebersyukuran sehingga...	anak kita disini kita sudah bersyukur karna tidak semua baru ee di depan gerbang tidak mau turun dari motor jadi kalo dia turun dari motor Alhamdulillah sudah mau masuk di kelas, setelah itu melangkah lagi kalo dia sudah masuk dikelas Alhamdulillah sudah dikelas ee begitu juga kalo dilihat ooh Alhamdulillah sudah bisa duduk dengan tenang karna kan ada juga yang ee kayak kemarin itu kan murid baru ee dia masuk dikelas berteriak-teriak menangismi tidak mau ditinggal sama orang tuanya, tapi kalo anak tunarungu Alhamdulillah senang dia itu senang, jadi nda ada yang ditunggu sama orang tuanya, orang tuanya yang tidak tega meninggalkan anaknya tapi dia tidak peduli sama orangtuanya kalo sudah masuk kelas. Tapi kalo yang lain kayak tunagrahita itu, menangismi apa begitu, ditutup pintumi supaya tidak keluar, kan disini bukan hanya satu ketunaan, macam-macam	melihat progress anak berkebutuhan khusus -Pengalaman menyaksikan peningkatan yang baik setiap harinya	n ABK
17.	Peneliti: selanjutnya apakah fasilitas dan sumber daya yang tersedia di sekolah ini mendukung pekerjaan ta ketika mendidik anak berkebutuhan khusus	Informan: hmm Alhamdulillah mendukung karna dulunya WiFi kan nda sampai disini jadi sekarang lumayan bagus, kalo kita mau memperlihatkan gambar ananak itu nda ee bilang di print itu apa-apa ee walaupun itu masih ada juga yang seperti itu tapi kan bisami di kayak di hp saja langsung di download diperlihatkan seperti ini kalo misalnya meja ini namanya meja kalo misalnya ee binatang-binatang toh bisami dikasi	- Fasilitas dan media pembelajaran yang mendukung proses pengajaran - Rasa kenyamanan guru selama memberikan pengajaran	Dukungan fasilitas dan media pembelajaran dlm meningkatkan kenyamanan guru

		liat melalui hp kalo ee belajar Peneliti: dengan fasilitas dan media yang ada mungkin ee tentunya membuat kita nyaman mengajar karena medianya ada, fasilitasnya ada tersedia jadi sehingga mempengaruhi cara ta mengajar dengan anak Informan: yaa itumii maksudnya memang ee lebih nyaman memang kalo ada media-media yang tersedia, kalo di SLB itu kalo media itu Alhamdulillah banyak, kemarin itu bantuan-bantuan juga banyak yang masuk media-media pembelajaran		
18.	Peneliti: menurut ibu apa saja faktor terpenting yang mendukung kebahagiaan ta ketika mengajar anak SLB	Informan: ee faktor terpenting, maksudnya Peneliti: iyee, faktor yang selaluki hmm membuatki selalu bahagia ketika mengajar, selalu termotivasi untuk mengajar, selalu semangat, faktor dari itu apa Informan: itu siih karna bilangki itu tadi saya bilang hehhe karena kewajiban, seperti itu Peneliti: kewajiban dari awal Informan: karena kewajiban dari awal memang kita tau bahwa kita kan namanya ee samaji dengan adek memilih jurusan Peneliti: iyee Informan: dari awal itu ee sebelum memilih jurusan kan ada namanya ee ohh ini ini nanti disini nah disitu lagi nanti kalo kita sudah memilih jurusan PLB berarti disitu lagi ada nanti ee apa namanya, observasi dih, nah kita disitu lagi memilih ohh disini jurusan ini		

		jurusan ini jadi kita sudah dari awal memang kita sudah tahu bahwa saya nanti kalo ke sekolah itu saya nanti mengajar disini karena ee kita sudah memang memilih itu jurusan, seperti itu		
19.	Peneliti: menurut ibu selama ibu mengajar disini menghadapi ABK apa yang menjadi tantangan terbesar ta, apalagi menghadapi anak yang tunarungu dengan menggunakan bahasa isyarat	Informan: kalo itu sii, itu saya tantangannya karna kalo anak tunarungu itu bukan hanya diperlihatkan eekhem (batuk) bendanya toh, maksudnya itu tadi ee kalo seharusnya misalnya dia tau mi diulang-ulang mi tapi dia juga tidak mengerti karna mungkin dari faktor pendengaran Peneliti: iyee Informan: faktor komunikasinya tidak bisa ee mengeluarkan, itu yang membuat saya kadang berpikir sudah ee dari segi apa yaa metode-metode apa saya berikan ini dan semua metode saya sudah berikan tapi masih seperti itu, karna misalnya dia sudah tau A dia tau ini botol misalnya, ini isyaratnya kalo seperti itu tapi kalo disuruh tulis kalo misalkan kita mengisyaratkan “eeh kamu tulis ini” pasti bingung, nda tau, na kalo anak yang normal kan sudah kalo dia sudah tau itu mungkin langsung bisami dia tulis B O T O L tapi kalo tunarungu tidak, sudah dikasi begini masih ndatau kenapa karena dia memang belum tahu hurufnya, jadi memang ada tahap-tahapnya itu 1 2 3 Peneliti: berproses, Peneliti: bagaimana strategi atau pendekatan yang ibu lakukan ketika	- Kesulitan dalam menemukan metode pengajaran yang efektif untuk ABK - Ketidakpastian tentang pendekatan yang harus diterapkan dalam pengajaran	Kesulitan dalam menemukan metode pengajaran yang efektif untuk ABK

		menghadapi siswa tunarungu Informan: kalau ee, maksudnya itu kita pendekatannya itu kita kasi mi anu apa namanya kita kasi mi bendanya kita kasi mi tulisannya ee bahwa ini namanya ee itu baru kita kasi mi PR, kasi mi PR dengan ee berkomunikasi dengan orang tuanya bagaimana supaya dia bisa lanjut dirumah supaya dia tau kalo namanya ini, ini, namanya kalo yang seperti ini, ini, Peneliti: iyee, sudahmi MPLS bu dih Informan: iyaa kemarin, awal ohh nda hari rabu Peneliti: 3 hari Informan: sudahmi, apa heheh (tertawa) Peneliti: iyee mungkin itu saja bu hehe Informan: kemarin ada juga itu hari Peneliti: senin Informan: jum'at, hari terakhir Peneliti: dari anu juga IAIN juga Informan: iyaa IAIN, apa itu tar tarbiyah Peneliti: ohh tarbiyah iye iye Informan: tarbiyah apa lagi kemarin itu, ee dakwah Peneliti: ohh iyee, wawancara juga bu, na wawancara ii ki juga Informan: (menganggukkan kepala) heem Peneliti: banyak-banyak disini tempat penelitiannya dih mahasiswa Informan: iyaa itumi ee setiap minggu itu ada heheh (tertawa) Peneliti: heheh		
--	--	---	--	--

20.	(16 Oktober 2024) Peneliti: ee selama mengajar disini bu menghadapi ABK apakah ibu mengalami kendala dalam menjaga kesehatan fisik selama ee bekerja sebagai guru di SLB	Informan: kalo seperti itu sih nda, biasa saja sih Peneliti: kendala fisik kayak kesehatan fisik ta pasti ee biasaki merasa kelelahan, capek menghadapi, kelelahan fisik Informan: ndaji, maksudnya ee kalo seperti itu bagaimana dii ndaji kayaknya deh, karna ee apa yaa cuman karena dibilang kalo kelelahan karna kita kan dalam satu jurusan itu ada enam kelas itu di SD ada 6 kelas mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 Peneliti: iyee Informan: nah kalo pun itu misalkan 6 orang dari satu sampai enam, itu kan pembelajarannya ee disesuaikan dengan kelasnya, jadi kalo kewalahannya itu seperti itu karena mungkin karena kurang guru Peneliti: ohh guru, pendidik tenaga pendidik Informan: iyaa tenaga pendidiknya karna yang kita hadapi misalnya satu kelas tapi karena kurangki gurunya, kurang tenaga pendidik diambil smua 6 kelas Peneliti: karna bisanya itu satu guru tiga siswa saja Informan: iyaa Peneliti: tapi ini ada yang satu kelas satu guru Informan: iyaa, maksudnya karna kan tergantung dari jumlah siswanya, misalnya dikelas 6 ada 4 orang, dikelas 5 3 orang dikelas 4 ada ee 2 dikelas 1 ada 3, seperti itu karena kita guru ee	- Kelelahan yang dirasakan guru akibat jumlah ABK yang banyak yang diajarkan - Tantangan mengajar yang dihadapi setiap guru karena jumlah siswa yang signifikan	Kelelahan akibat mengajar banyak ABK
-----	--	--	--	--------------------------------------

		kurang tenaga pendidik maka kita semua yang ambil itu, situ Peneliti: disini tunarungu sendiriki bu Informan: iyaa di SD Peneliti: berapa siswanya Informan: ee 8, 7 Peneliti: kita sendiri Informan: heem dari 5 kelas Peneliti: tingkat SD		
21.	Peneliti: ee menurut ibu apa makna kebahagiaan menurut ibu	Informan: apa maknanya Peneliti: iyee, kebahagiaan menurut ibu ee dalam lingkup keika mengajar, kebahagiaan ta mengajar di SLB, apa makna kebahagiaan itu menurut ibu Informan: apa sih maknanya, yaa senang heheh (tertawa) merasa senang aja Peneliti: merasa senangki Informan: iyaa kalo bahagia kan senang karena e Peneliti: contohnya kayak merasaki bahagia ketuka melihat perkembangan dari anak-anak Informan: iyaa seperti itu, maksudnya kita merasa bahagia karena ee melihat keberhasilan anak-anak begitu, maksudnya dari tidak tau menjadi tau, kita merasa senang bahagia Alhamdulillah ini anak-anak seandainya tidak sekolah toh bagaimana jadi karena dia masih muda Alhamdulillah pertumbuhannya perkembangannya itu dia juga bisa, dari tidak bisa menjadi bisa Peneliti: iyee	- Makna kebahagiaan bagi guru berasal dari perasaan senang saat melihat keberhasilan siswa - Kebahagiaa n muncul ketika ABK menunjukkan kemajuan dari tidak tahu menjadi tahu	Kebahagiaan dari keberhasilan siswa ABK
22.	Peneliti: menurut ibu	Informan: apa sumber kebahagiaan Peneliti: atau yang mendukung	- Keluarga sebagai	Keluarga dan lingkungan

	sumber kebahagiaan paling utama selama menjadi guru SLB ki, sumber utama kebahagiaan ta	kebahagiaan ta ketika mengajar, tentunya keluarga Informan: iyaa sih keluargalah, karena kita memang sudah, kita sudah memang disini mau tidak mau harus kita mengajar disini karena itu tadi ee apa dari awal kita mengambil jurusan seperti itu kita sudah tau memang Peneliti: selain itu keluarga, tentunya juga lingkungan kerja juga karena kalo lingkungan kerja ta positif, baik, berpengaruh juga sama kita Informan: iyaa itulah, tapi maksudnya kan kita apa tuh, ee lingkungan kerjanya disini kan aman ji Peneliti: iyee bu Informan: lingkungan sekolah disini saya merasa nyaman dari awal sampai sekarang nyaman jadi kita merasa senang, bahagia, tidak adaji gangguan-gangguan dari luar, nda ji	sumber utama kebahagiaan guru - Lingkungan kerja yang positif berkontribusi pada kebahagiaan guru	kerja sebagai sumber kebahagiaan guru
23.	Peneliti: menurut ibu apa yang bisa menjaga kebahagiaan ibu sehingga tetap merasa bahagia mengajar di SLB	Informan: apa yang menjaga kebahagiaan, keluarga hahah, itu sii keluarga, anak Peneliti: lingkungan dari keluarga Informan: hemm lingkungan dari keluarga Peneliti: selama mengajarki disini bu apa yang paling membuat ibu bahagia selama mengajarki di SLB Informan: yang membuat kita disini paling bahagia, itu tadi kalo ada apadiah kalo ada kegiatannya ditingkat nasional kita merasa bahagia karena kita sepertinya refreshing haha (tertawa kecil) Peneliti: iyee diliat juga	- Lingkungan keluarga yang mendukung kebahagiaan guru - Kebahagiaan guru meningkat ketika ABK mengikuti lomba tingkat nasional dan meraih juara	Dukungan keluarga dan prestasi ABK sebagai sumber kebahagiaan guru

		pencapaiannya anak-anak Informan: iyaa sepertinya seperti itu, maksudnya dia anak tidak normal tapi dia bisa mengalahkan anak yang normal kenapa karena dia bisa maksudnya keluar provinsi sedangkan yang normal belum tentu, bahkan ada itu orang tuanya kemarin menangis, karena berapa anaknya 8 anaknya tapi yang membuat dia bahagia itu anaknya ketika dia bersamaan naik pesawat, nah anaknya ini yang berkebutuhan khusus yang bawa orang tuanya naik pesawat, disitu dia kebahagiaannya kenapa karena anakku ini yang normal semua tapi ee dia tidak bawa saya seperti ini Peneliti: tapi ini yang ABK Informan: nah ini anakku yang kurang ee apa berkebutuhan khusus, berkebutuhan khusus inilah yang membuat saya bahagia senang karena dia membuat saya terbang hahaha seperti itu, jadi dia menangis menangis mulai dari naik pesawat sampai ke ee dari kemarin di Medan, dua kali kan transit ki di Jakarta dua kali dalam pesawat Peneliti: pergi juga orang tuanya Informan: tapi dia itu ikut dengan biaya sendiri tapi dia senang dia bahagia apalagi disana anaknya dapat juara 1, dapat hadiah 1 koma ehh 14 juta jadi itu yang merasa bahagia banget dia katanya Peneliti: tentunya itu orang tuanya pasti puasa lagi rasa syukurnya		
--	--	---	--	--

		Informan: iyaa merasa bersyukur karena itu tadi berapa anaknya tapi yang membuat dia senang bahagia itu anaknya Peneliti: setiap tahun itu bu ada yang keluar lomba? Informan: ee setiap tahun, keran memang kan sama dengan anak yang reguler itu kegiatannya sama, cuma kita bedanya di sesamanya dia Peneliti: iyee, ini ABK ini bukan Informan: tahun ini itu 3 orang yang ke tingkat nasional yang baru-baru pulang Peneliti: tahun ini Informan: iyaa bulan kemarin, bulan 9 dia berangkat.		
--	--	---	--	--

4. Informan 4

Tanggal Wawancara

: 16 Oktober 2024

Tempat/Waktu

: Pukul 11.20 WITA – selesai

Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Parepare

Identitas Informan 4

No	Identitas Informan	
1.	Nama/Inisial	H
2.	Usia	26 Tahun
3.	Wali Kelas	SMA-LB
4.	Latar Belakang Pendidikan	Pendidikan Luar Biasa (PLB)
5.	Lama Mengajar	5 Bulan

No	Pertanyaan Wawancara		Coding	Tema Inti
1.	Peneliti: sebelumnya bu terimakasih atas waktunya, mengganggu waktu ta sebentar heheh, yang pertama apa yang melatarbelakangi dan yang memotivasi ibu sehingga ee memilih untuk mengajar dan menghadapi ABK	Informan: hmm kalo yang melatarbelakangi itu ee bermula waktu PPL, ee waktu observasi-observasi di SLB itu kayak lihat anak ABK itu ketika yaa lebih apa yaa merasa iba, kasihan, begitu toh terus memang suka ee anak-anak yaa itu yang melatarbelakangi	- Kesan awal terbentuk terhadap ABK saat melakukan observasi di SLB - Perasaan iba dan kasihan melihat kondisi ABK menjadi faktor emosional dalam memilih untuk mengajar di SLB	Kesan awal dan faktor emosional dalam memilih mengajar di SLB
2.	Peneliti: bagaimana perasaan ibu tentang	Informan: kalo pekerjaan itu ee kayak menjadi hiburan untuk saya karena kalo lagi tidak mood atau apa ada anak-anak yang datang bercerita, jadi ee apa kayak	- Pekerjaan sebagai guru dianggap sebagai	Penerimaan keterbatasan siswa dan regulasi

	pekerjaan ibu sebagai guru yang menghadapi ABK	dia itu boosternya heheh (tertawa) kita sebagai guru Peneliti: tentunya perasaan senang dan bangga juga, selain daripada itu perasaan-perasaan positif seperti senang bangga, apakah ee tidak ada atau perasaan-perasaan negative lainnya seperti kadangkali marah Informan: iyaa Peneliti: kecewa, kesal sama anak begitu Informan: yaa pasti kalo kayak ee kecewa marah pasti ada kalo anak-anak ee diam-diam ada yang mengganggu tentunya itu kayak ee mengganggu situasi yang lain yang satu, yang satu duduk yang satu mengganggu, itu bikin jengkel ee kalo kecewa itu untuk saya ini tidak nda ada sih yang kecewa bagaimana karena ee kita kan sebagai guru sudah mengetahui kodratnya ini anak, sudah sampai mana jadi tidak terlalu diharapkan hal-hal yang diluar kemampuannya Peneliti: iyee karena kan mereka berkebutuhan khusus juga Informan: iyaa	hiburan dan menjadi penambah semangat saat suasana hati sedang kurang baik - Adanya perasaan senang dan bangga - Perasaan jengkel muncul ketika siswa berperilaku mengganggu - Tidak ada rasa kecewa berlebihan karena sebagai guru memahami keterbatasan siswa	emosi dalam mengajar
3.	Peneliti: ee apakah ibu merasa puas dengan pencapaian murid-murid ta ketika contohnya ketika setelah mengajar terus	Informan: yaa kalo dibilang pencapaian sampai saat ini belum, karena pertama ee dalam pembelajarannya itu kurang maksimal, kenapa kurang maksimal karena banyak banyak siswa, terus kan harusnya itu tidak bisa yang banyak begitu apalagi dengan karakteristik yang berbeda, kemampuannya juga beda jadi agak susah untuk memaksimalkan ee apa yang menjadi tujuannya ee ada yang	- Guru merasa proses pembelajaran tidak optimal karena jumlah siswa terlalu banyak - Siswa memiliki	Tantangan dalam pembelajaran dan kepuasan atas pencapaian kecil

	kita melihat pencapaiannya anak-anak ta ini ada	satunya masih meniru ada juga yang belum tau membaca ada juga yang sudah tau membaca, yang memahami ada juga, yang sulit komunikasi ada jadi ee susah di dalam proses pembelajaran Peneliti: tapi ketika memberikan ki pengajaran terus ananak ini tau, maksudnya sering-sering begitu bu tapi tidak setiap waktu, setiap hari ketika mengajarki terus ee memberikan pelajaran sama ananak tapi kadang juga tidak natau ii tapi biasa juga cepat ii naa... Informan: iyaa kadang itu ee apa yang dijelaskan materinya toh misalnya mengenal buah begitu, apapun meskipun dia tidak paham apa yang dia tulis pasti selalu ohh apa yang na jelaskan ohh buah apel, meskipun itu bukan buah apel yang ee dia tulis tapi dia serap apa yang dijelaskan	kemampuan yang beragam - Guru merasa puas dengan pencapaian kecil yang dicapai siswa	
4.	Peneliti: ee bisakah ibu menceritakan momen ee atau pengalaman yang membuat ibu merasa sangat bahagia ketika mengajar	Informan: hmm kalo sangat bahagia itu tentunya pada saat, ohh ini ee murid sudah mengetahui satu huruf saja karena dia itu sampai kan ini sudah SMA, ee huruf itu tidak bisa susaaah sekali dihafal, dia itu cuma bisa meniru tapi pas saat itu saya dikte ee dia mengenal salah satu huruf A saja, itu kayak luarbiasa sekali mi pencapaiannya kayak ohh dia ini anak sudah mengertimi Peneliti: iyee Informan: kayak huruf ini, begitu	- Guru merasa sangat bahagia saat siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan menghafal huruf akhirnya bisa mengenali dan memahami satu huruf	Kebahagiaa n dari kemajuan siswa
5.	Peneliti: ee selama kita	Informan: yang merasa nyaman itu karena ee pertama itu hahah (tertawa) e	- Guru merasa nyaman	Kenyamana n dalam

	menghadapi anak ABK mengajar dilingkungan SLB apa yang membuat ibu merasa nyaman dalam mengajar	yang paling merasa nyaman itu karena yaa ada peserta didik yang ee biasa dihibur, ee rekan-rekan kerja yaa mungkin itu saja Peneliti: kalau didalam lingkungan eeh didalam situasi pembelajaran ketika memberikan pengajaran sama anak-anak tentunya media atau alat yang tersedia juga itu membuat kita anu bu karena ada alatnya Informan: iyaa Peneliti: juga medianya	karena siswa sering memberikan hiburan melalui interaksi mereka - Dukungan rekan kerja - Fasilitas yang memadai menciptakan rasa nyaman dalam mengajar	mengajar
6.	Peneliti: bagaimana interaksi ibu dengan ABK sehingga hal itu mempengaruhi suasana hati ta, emosional ta	Informan: hmm interaksinya kayak yaa seperti biasa membangun bonding dulu toh, ee ber anu berinteraksi, berkomunikasi ee mengetahui apa yang dia sukai apa yang tidak disukai, yaa seiring berjalannya waktu itu sudah bisa Peneliti: sudah terbiasa maki juga Informan: iyaa	- Guru memulai dengan membangun bonding atau ikatan emosional dengan siswa ABK melalui interaksi dan komunikasi	Membangun ikatan emosional dengan siswa
7.	Peneliti: adakah selama mengajar ibu itu pernah merasa tertekan	Informan: eem sejauh ini Alhamdulillah tidak pernah tertekan karena apa yah, sudah mengerti apa tugasnya, sudah mengerti hal-hal apa yang mau dihadapi jadi kalo dibilang tertekan hmm Peneliti: kalo dibilang kayak merasa anu bu, ee bingung, Informan: kalo bingung itu, ee bukan pas mengajar sii itu bingung pas mungkin pas masih mahasiswa begitu bingungki,	- Tidak mengalami tekanan selama mengajar karena sudah memahami tugas dan tanggung jawabnya - Kebingungan	Pemahaman tugas mengurangi tekanan dalam mengajar

		waktu pertama liat anak ABK kayak bagaimana ini, bagaimana mau di ajar, yaa itu disitu bingung tapi kalo sudah terjunmi sudah terbiasami juga	muncul pada tahap awal	
8.	Peneliti: adakah saat-saat dimana ibu merasa stress atau frustrasi ketika menghadapi anak ABK selama kita turun didunia ee PLB	Informan: hmm kalo stress itu mungkin pada saat ee awal-awal ee mengajar, karena pas awal-awal mengajar itu kan di Makassar yang saya hadapi itu anak yang yang tantrumnya luarbiasa anak autis begitu mencakar, pokoknya semua dia lakukan otomatis saya kan tidak belum terlalu mengerti di tugas itu jadi saya biasa itu yaa kayak tunarungu yang maksudnya bagus tapi pada saat dilapangan yaa dihadapkan dengan anak-anak yang autis Peneliti: iyee Informan: yaa itu yang merasa sulit heheh Peneliti: iyee, ee sebelumki kesini dimanaki bu, di Makassar ki Informan: di Makassar Peneliti: SLB juga Informan: ee sekolah inklusi yang reguler toh SD-IT Peneliti: tapi kalo dibilang merasa sedihki pasti pernah Informan: iyaa sedih kalo sudahmi diajar anak-anak terus susah masuk yaa tantangan, sedih juga Peneliti: iyee	- Guru mengalami stres terutama saat pertama kali terjun ke dunia pendidikan luar biasa (PLB) - Kurangnya pemahaman dan pengalaman pada tahap awal	Stress awal karena kurangnya pemahaman dan pengalaman
9.	Peneliti: apakah ada dukungan yang ibu butuhkan ee untuk mengurangi	Informan: kalo dukungan kan ini yang membuat stress karena ee belum mampu mengetahui bagaimana caranya, apa yang harus saya berikan jadi dukungan mungkin ee dari pelatihan-pelatihan, sekolah yang berikan pelatihan terus	- Stress muncul karena kurangnya keterampilan atau pengetahuan	Dukungan pelatihan dan media pembelajaran untuk mengurangi

	tadi itu yang rasa stress ta, sedih ta, beban kerja ta	media-media pembelajarannya apa Peneliti: iyee	terkait metode pengajaran dan media yang tepat untuk ABK - Pelatihan dan dukungan berupa media pembelajaran dapat membantu guru mengurangi stress	stress guru
10.	Peneliti: ee bagaimana rekan kerja dan manajemen sekolah mengapresiasi usaha dan kerja keras ta	Informan: kalo rekan kerja itu kan sama-sama ini ee guru-guru, kalo disini setiap haha (tertawa) mengapresiasi, nda mungkin, sekedar pujiankah Peneliti: dalam bentuk pujian Informan: iyaa pujian Peneliti: motivasi Informan: kalo berubahmi peserta didik pasti bilang iih tawwa baguski karena sudah berubahmi, adami perubahan Peneliti: iye	- Apresiasi yang baik dari rekan kerja berupa pujian atas kemajuan dari siswa atas pengajaran yang diberikan	Apresiasi rekan kerja atas kemajuan siswa
11.	Peneliti: ee ketika diberikan apresiasi kayak itu tadi pujian, apakah ibu merasa dihargai dan diakui atas usaha dan	Informan: iyaa merasa dihargai karena ohh mereka juga sudah taumi bilang bisa Peneliti: iyee ternyata anak diajarkan ini memberikan dampak positif Informan: iyaa bisa ji, perubahan	- Merasa dihargai atas pengajaran yang diberikan kepada siswa	Penghargaan meningkatkan kebahagiaan guru

	kontribusi ta			
12.	Peneliti: bagaimana hubungan ibu dengan ee rekan kerja di sekolah	Informan: kalo hubungan rekan kerja samaji pada umumnya orang-orang diluar sana, baik yaa begitu Peneliti: dari pertama masukki ke sini sampai tidak adaji dibilang ee Informan: nda ada, aman ji		Hubungan yang baik dengan rekan kerja
13.	Peneliti: apakah ibu merasa didukung oleh keluarga dalam pekerjaan ibu	Informan: iyaa karena kan dari awal sudah taumi bilang masuk di jurusan ini tentu didukung dari segi ee keuangan kah apa Peneliti: tidak, tidak merasa anu keluarga ta bilang kenapa ambil jurusan PLB Informan: ndaa, nda karena kakak juga jurusan PLB sudah taumi bagaimana itu PLB jadi biasa-biasa saja	- Dukungan dari keluarga seperti dari segi keuangan - Keluarga tidak keberatan atas pilihan untuk menjadi guru SLB	Dukungan dari keluarga atas pilihan menjadi guru
14.	Peneliti: ee selanjutnya bu bagaimana pandangan masyarakat sekitar terhadap ee profesi ibu sebagai guru ABK dan apakah pandangan tersebut itu berdampak pada kebahagiaan ta atau emosional ta, suasana hati	Informan: kalau pandangannya itu masyarakat paling kalo orang-orang yang tidak mengerti yaa pastimi kayak menghujat ihh anak-anak apa itu na ajar, tapi kalo orang-orang yang mengerti paling bilang beh sabarnya tawwa Peneliti: iyee Informan: bagus luar biasa gurunya, begitu Peneliti: kalo pandangan positif ee negatifnya masyarakat pernahki dapat Informan: iyaa begitumi mungkin nabilangiki orang gila itu muajar, yaa begitu-begitu Peneliti: tapi itu kayak itu omongannya tidak... Informan: ooh kalo saya sih menganggap biasa ji karena e saya	- Apresiasi dari sebagian masyarakat yang memahami kesulitan pekerjaan guru ABK - Komentar negatif atau meremehkan pernah diterima, namun tidak dijadikan beban	Apresiasi dan sikap resilien terhadap komentar negatif

	ta	anggap itu mereka tidak tau, tidak paham makanya bilang begitu Peneliti: iyee yang dilihat diluar saja tapi didalam bagaimana.. Informan: iyaa didalam kan dia tidak paham bagaimana		
15.	Peneliti: menurut ibu bagaimana cara membangun hubungan yang baik dengan ABK	Informan: membangun hubungan yang baik yaa kalo membangun hubungan yang baik itu tadi awalnya itu berinteraksi, membangun bonding bagaimana ee nanti juga berjalan alurnya, proses pembelajaran sudah kita tau karakteristiknya bagaimana itu pastime terbangunmi Peneliti: ee kalo itu tadi dengan ABK, kalo dengan sesama.. Informan: kalo sesama guru kalo apadii kayak mengalir ji begitu kalo ada kegiatan kerja sama sama-sama itu kayak saling membantu disitumi terbangun semua Peneliti: terakhir dengan orang tua ABK Informan: kalo sama orang tua ee ini ji kayak melaporkan apa yang ada di sekolah apa bagaimana mi siswa ee anaknya Peneliti: iyee tentunya kalo bisaki ee juga anu ii orang tua ee bisaki dekat dengan orang tua bisa juga dia berperan juga dirumah Informan: iyaa Peneliti: kita kan di sekolah orang tua dirumah Informan: iyaa, bisa juga na bantu toh	- Interaksi dengan siswa dan membangun bonding untuk hubungan yang baik - Kerjasama dengan rekan kerja dengan saling membantu - Komunikasi rutin dengan orang tua tentang perkembangan siswa di sekolah	Hubungan positif dengan siswa, rekan kerja, dan orang tua
16.	Peneliti: apakah ada aspek spiritual	Informan: hmm iyaa ee tentu karena namanya juga anak ABK kalo di sekolah lama itu dia bilang anak-anak ABK itu	- Konsep Anak Surga: Memotivasi	Motivasi Spiritual melalui

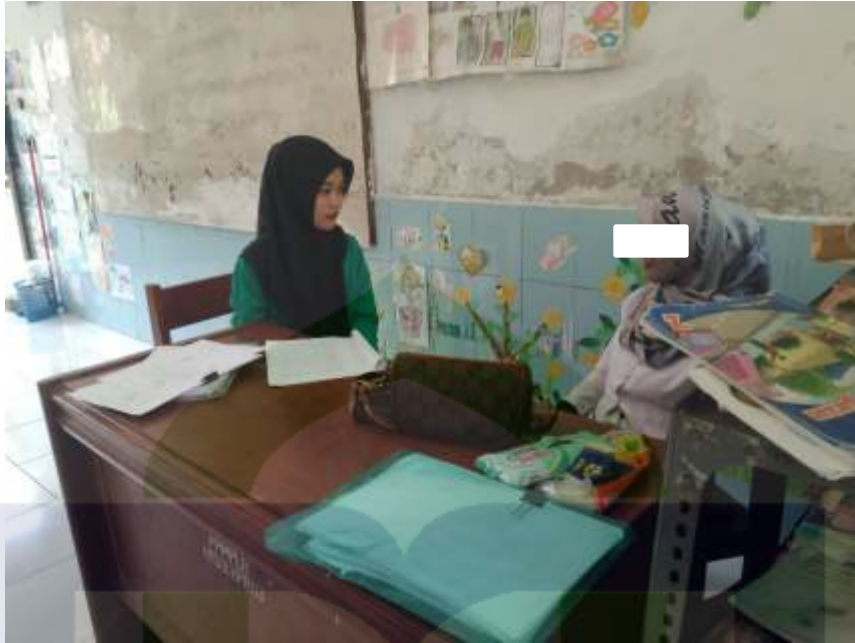
	atau nilai-nilai tertentu yang memotivasi ibu dalam mengajar, nilai-nilai keagamaan	anak surga, jadi kayak ee ini anak-anak memang harus sabar, ee ajar begitu jadi kayak lebih, lebih apa yaah lebih semangat lagi di ajar, lebih sabar lagi Peneliti: kayak sabar, syukur-syukur Informan: iyaa bersyukur	guru untuk bersabar dan ikhlas dalam mengajar - Nilai kesabaran dan syukur	Konsep Anak Surga, Kesabaran, dan Syukur
17.	Peneliti: apakah fasilitas dan sumber daya yang tersedia di sekolah ini mendukung pekerjaan ibu	Informan: hmm fasilitas yaa namanya juga SLB belum yaa kalo buku ada, kalo untuk media pembelajaran ee Peneliti: kurang Informan: iyaa masih contohnya kalo begitu bagaimana saja kreativitasnya guru supaya bisa mengajar, karena daun saja itu bisa menjadikan media pembelajaran Peneliti: iyee seberapa besar pengaruh lingkungan kerja terhadap suasana hati ta, kebahagiaan ta Informan: kalo itu pasti mi sangat berpengaruh karena kalo diluaran ditempat kerja itu ee support, positif, pasti dalam mengajar juga kita kayak aman, tenang mengajar, tapi kalo sebaliknya pasti itu saat mengajarki lain lagi dipikir, ii kenapa itu teman ta apa begini toh Peneliti: iyee karena kalo pikiran ta yang contohnya kacau menghadapi ABK tentu berpengaruh juga berdampak sama anak-anak Informan: iyaa	- Keterbatasan fasilitas mendorong guru berinovasi dengan media sederhana - Lingkungan kerja yang positif memberikan rasa aman dan tenang dalam mengajar, pun sebaliknya	Inovasi media dan pengaruh lingkungan kerja terhadap kebahagiaan guru
18.	Peneliti: menurut ibu apa saja faktor terpenting yang	Informan: faktor terpenting apadii, faktor terpenting bagaimana ji ee bersyukur, bersabar kalo dari segi-segi fisiknya kayak media pembelajaran itu pastimi sangat berpengaruh	- Rasa syukur dan kesabaran menjadi kunci dalam	Spiritualitas dan Ketersediaan Media Pembelajaran

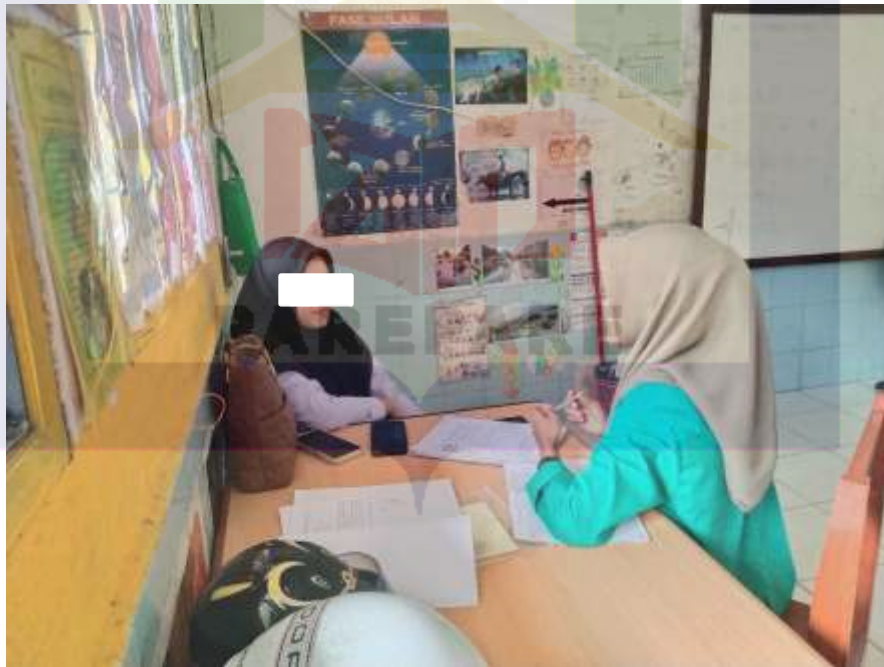
	mendukung kebahagiaan ibu dalam mengajar anak berkebutuhan khusus	Peneliti: iyee Informan: kalo ada media lebih gampang ki mengajar kalo tidak ada media lebih menguras tenaga untuk mengajar Peneliti: iyee karena kalo tersedia ji itu nyamanki juga Informan: iyaa lebih nyamanki mengajar	menghadapi tantangan mengajar ABK - Tersedianya media pembelajaran mendukung kenyamanan dan efektivitas mengajar, pun sebaliknya	n terhadap efektivitas mengajar
19.	Peneliti: menurut ibu apa yang menjadi tantangan terbesar dalam mendidik ABK	Informan: hmm tantangannya terbesarnya itu mengetahui karakter peserta didik, kalo bagaimana apa yang disukai, bagaimana moodnya berubah-ubah Peneliti: iyee Informan: ituji kalo kalo kita sudah paham karakternya, apa yang disukai enakmi itu mengajar Peneliti: kelas apa ta ajar Informan: SMA Peneliti: disitu semua tercampur ee Informan: iyaa kalo disitu itu ada SMA, ada SMP karna SMP kan dua ji guru jadi dilempar ke saya Peneliti: selama disini ki bu pernah kayak ada kejadian-kejadian yang anu di SMA kayak kalo tantrum ananak agresif sekali Informan: iyaa ada itu baru-baru kemarin karena itu anak tidak mau masuk di kelas jadi yang dikerja itu nangis mulai dari awal itu tidurmi di depan,	- Pemahaman karakter dan mood siswa. - Menggunakan pendekatan personal - Jika tantangan tidak dapat diatasi di sekolah, orang tua dilibatkan untuk mencari solusi	Tantangan dan strategi dalam menghadapi ABK

		kepalanya dibenturkan dilantai, dibenturkan mi di meja nda mau masuk, nda mau sekolah Peneliti: iyee, e bagaimana strategi atau pendekatan yang ibu gunakan untuk mengatasi itu tadi tantangan-tantangan Informan: iyaa kalo begitu yaa kembali lagi diketahui apa yang dia sukai ee siapa teman-temannya jadi saya panggil temannya ee dibujuk ii ayokmi ke kelas sama temanta mewarnai karena dia suka mewarnai yaa nataumi Peneliti: kalo begitu siswa bu kadangkali melibatkan orang tua, maksudnya langsung dihubungi orang tuanya Informan: iyaa kalo tidak bisami di handle di sekolah ee tentunya dihubungi bilang ibu ini kenapa begini toh		
20.	Peneliti: apakah ibu mengalami kendala dalam menjaga kesehatan fisik selama bekerja sebagai guru	Informan: Alhamdulillah nda ada ji, nda ji Peneliti: kalo merasa anuki bu apa kayak kelelahan, capek Informan: kalo kelelahan mengajar ananak nda ji Peneliti: nda ji, nda mengurus anu sekali ji Informan: nda ji, ee ituji tadi kalo kita taumi awal-awal ji to bagaimana strateginya, taumi Peneliti: berjalan waktunya , tidak anuki Informan: ndaa	- Tidak mengalami kendala dalam menjaga kesehatan fisik selama bekerja sebagai guru	Kesehatan fisik terjaga/stabil
21.	Peneliti: menurut ibu apa makna kebahagiaan bagi ibu	Informan: makna kebahagiaan Peneliti: dalam lingkup ee ketika mengajar Informan: ohh kalo kebahagiaan dalam mengajar itu kalo ee anak-anak apa yang di ajar ee terus ananak mengetahui itu	- Kebahagiaan dalam mengajar ketika siswa memahami apa yang	Makna kebahagiaan bagi guru

		kayak bahagia sekalimi dirasa Peneliti: selain dari, diluar dari sekolah bu, makna kebahagiaan menurut ibu Informan: ee bahagia diih hhahah Peneliti: hhahah Informan: apadii tenang hati, tenang fikiran, tidak ada hal-hal yang difikir kayak ee mengganggu fikiran	diajarkan - Kebahagiaan secara umum ketika hati tenang, pikiran, dan tidak ada beban	
22.	Peneliti: apa sumber kebahagiaan paling utama selama menjadi guru SLB	Informan: sumber kebahagiaan paling utama itu yaa ada di peserta didik, karena kalo tidak mood ii dalam kelas kalo saya misalnya tidak mood adami peserta didik itu kayak semua beban-beban itu inimi karena ada siswa siswi yang menghibur Peneliti: jadi kembali lagi ke siswa itu sendiri Informan: heem	- Peserta didik yang menjadi sumber utama kebahagiaan guru	Peran peserta didik terhadap kebahagiaan guru
23.	Peneliti: apa yang bisa menjaga kebahagiaan ibu sehingga merasa tetap bahagia dalam mengajar, yang menjaga kebahagiaan ibu	Informan: hmm menjaga ee tetap mengajar bagaimana caranya supaya ee peserta didik kayak merasa lebih mudah masuk ilmunya apa, ituji kayak membuat media-media apa, begitu Peneliti: selama mengajarki bu dan mee meng apa mengajar anak ABK menjadi guru SLB, apakah ibu merasa ee bahagia Informan: iyaa bahagia ee Peneliti: alasannya Informan: yaa karena begitu tadi kalo apadiih karena kan suka ji juga anak-anak Peneliti: iyee Informan: jadi ee apalagi itu ee siswa datangmi menghibur, bahagiame itu Peneliti: tidak adami, ee itu tidak adami dirasa bilang tertekan Informan: nda adaa, nda adaji rasa tertekan	- Kebahagiaan guru terjaga melalui inovasi dalam membuat media pembelajaran - Interaksi dengan peserta didik sebagai faktor kebahagiaan	Inovasi dan interaksi dengan siswa

		Peneliti: di Makassar ki dulu bu sebelum kesiniki, berapa tahun Informan: kalo di Makassar 1 tahun lebih, 1 tahun 2 semester itu di ee SD terus 1 semester home schooling Peneliti: ohh apa bedanya itu bu Informan: kalo di SD itu ee dia inklusi jadu kayak ee SD yang reguler ji SD 61 kah apa tapi menerima ii ee anak ABK Peneliti: jadi campur ii bu Informan: iyaa tapi syaratnya harus ada GPK, nah itu bisa jadi GPK Peneliti: berapa bulan, berapa anu ki Informan: 2 semester, 1 tahun Peneliti: disini berapa lama maki Informan: baru pi mungkin 5 bulan Peneliti: ohh baru-baru dih, anu ta ee P3K Informan: iyaa P3K disini Peneliti: samaki ibu Linda, ibu Winda satu universitas Informan: iyaa kalo PLB satu ji itu PLB, UNM ji saja di Makassar di Sulsel Peneliti: di angkatan yang manaki duluan ibu Winda kita Informan: saya dulu, ee saya 16 Peneliti: kalo ibu Winda Informan: ee 18, 18 ko Winda dih (bertanya kepada salah satu guru), angkatan 18 ko Peneliti: sudahmi bu, selesaimi Informan: selesaimi Peneliti: iyee makasih bu Informan: okkey		
--	--	--	--	--





RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nurul Azmi Arifin, lahir di Pinrang pada tanggal 05 November 2001. Anak pertama dari dua bersaudara, pasangan Muhammad Arifin dan Sumarni. Penulis tinggal di Desa Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Penulis memulai pendidikan pertama di TK Aba Cabang Pekkabata pada tahun 2008, kemudian lanjut di Madrasah Ibtidaiyah DDI Sokang pada tahun 2014. Lalu, melanjutkan pendidikan di MTs DDI Sokang dan lulus pada tahun 2017, kemudian melanjutkan pendidikan di MA DDI Lil Banat Parepare dan lulus pada tahun 2020. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikannya pada tahun 2020 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dengan mengambil Program

Studi Bimbingan dan Konseling Islam (S1) melalui jalur UM-PTKIN.

Pada tahun 2023 penulis pernah melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SLB Negeri 1 Parepare, setelah itu mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) reguler di Desa Pundi Lemo Kabupaten Enrekang.

Penelitian diajukan penulis sebagai tugas akhir dan syarat memperoleh gelar sarjana S1 dengan menyusun karya ilmiah atau skripsi yang berjudul **“Gambaran Kebahagiaan Guru SLB Negeri 1 Parepare dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus.”**